

LAMPIRAN

PENJELASAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lucia Edum Ratna Sari

NPM : 202543024

Alamat : Masahan Dk.Gedongan, RT.03 RW, Trirenggo, Bantul, Bantul Yogyakarta

Status : Mahasiswa

Program Sarjana Keperawatan RPL, Jurusan Ilmu Keperawatan Sekolah
Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta

Dengan ini meminta Ibu untuk berpartisipasi dengan sukarela dalam penelitian yang berjudul Pengalaman Pasien Kanker Payudara saat Menjalani Kemoterapi Pertama di Poli *One Day Care* Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Pengalaman Pasien Kanker Payudara saat Menjalani Kemoterapi Pertama di Poli *One Day Care* Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Hal ini bersifat sukarela, sehingga tidak ada paksaan dalam memberikan informasi dan partisipan bisa sewaktu-waktu mengundurkan diri dari penelitian ini. Nama dan identitas diri akan tetap dirahasiakan. Bila ada hal-hal yang belum jelas dapat menghubungi Lucia Edum Ratna Sari di nomor WA +6285643499950.

Hormat saya

Lucia Edum Ratna Sari

	RUMAH SAKIT PANTI RAPIH JL. CIK DI TIRO NO 30 YOGYAKARTA PEMBERIAN INFORMASI & PERSETUJUAN PENELITIAN	Penerima Informasi : Tanggal Lahir : Usia : Jenis Kelamin :	
Nama Pemberi Informasi(Peneliti) : Lucia Edum Ratna Sari			
Institusi Peneliti : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih			
Judul Penelitian : Pengalaman Pasien Kanker Payudara saat Menjalani Kemoterapi Pertama di Poli <i>One Day Care</i> Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta			
No.	Jenis Informasi	Isi Informasi	Paraf Penerima Informasi
1.	Tujuan penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman pasien kanker payudara saat menjalani kemoterapi pertama di Poli <i>One Day Care</i> Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta	
2.	Manfaat penelitian	Penelitian ini dapat sebagai dasar meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, khususnya pada aspek biopsikososial-spiritual yang mendukung perawat memberikan intervensi yang tepat bagi pasien yang menjalani kemoterapi pertama kali.	
3.	Alasan partisipan dianggap sesuai dengan penelitian	Partisipan dapat berkomunikasi verbal dengan baik, partisipan bersedia menjadi partisipan, partisipan yang menjalani kemoterapi pertama kali di Poli <i>One Day Care</i> , partisipan berusia ≥ 18 tahun, dan partisipan dengan kondisi fisik baik dan mampu mobilisasi aktif.	
4.	Perlakuan/prosedur yang akan diterima	Peneliti melakukan wawancara di ruangan yang nyaman dan tetap menjaga privasi partisipan. Partisipan akan diberi beberapa pertanyaan dan partisipan diminta untuk menjawab seluruh pertanyaan berdasarkan pengalaman yang dialami. Setelah selesai wawancara, peneliti berhak memastikan bahwa semua pertanyaan sudah terjawab.	
5.	Durasi penelitian	Wawancara akan membutuhkan waktu 30-60 menit dan dapat menyesuaikan kebutuhan pengambilan data.	
6.	Risiko yang dapat dialami selama penelitian	Penelitian ini secara tidak langsung dapat memberi dampak khususnya bagi psikologis pasien.	
7.	Bujukan/insentif/reward/asuransi	Sebagai penghargaan atas kesediaan menjadi partisipan, peneliti memberikan souvenir dalam bentuk <i>tumblr</i> minum.	
8.	Hak untuk mengundurkan diri sewaktu-waktu	Penelitian ini disusun dengan memerhatikan etika penelitian yang berlaku, partisipan memiliki hak untuk menolak dan mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa ada sanksi yang mengikat.	
9.	Jaminan kerahasiaan data	Seluruh informasi dan data yang berkaitan dengan partisipan akan dirahasiakan dan hanya akan diketahui oleh peneliti. Hasil penelitian akan dipublikasikan tanpa identitas partisipan.	
10.	Kontak peneliti	Seluruh hal yang ingin ditanyakan dan dikonfirmasi dapat bertanya secara langsung atau menghubungi nomor +6285643499950.	
Pernyataan			Tanda Tangan
Pemberi informasi menyatakan bahwa telah menerangkan hal-hal diatas secara benar dan jujur, memberikan kesempatan untuk bertanya, dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi kepada penerima informasi			
Penerima informasi menyatakan bahwa telah menerima informasi dari pemberi informasi sesuai yang tertera di atas, telah mencantumkan paraf pada setiap informasi yang diterima, dan telah memahami setiap informasi tersebut.			

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Penerima informasi (inisial) : _____

Umur : _____ tahun

Jenis Kelamin : laki-laki / perempuan*

dengan ini menyatakan persetujuan untuk memberikan informasi dan terlibat sebagai responden dari penelitian yang berjudul Pengalaman Pasien Kanker Payudara saat Menjalani Kemoterapi Pertama di Poli *One Day Care* Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

Saya memahami manfaat dan pentingnya penelitian tersebut sebagaimana telah diinformasikan dan/atau dijelaskan oleh peneliti kepada saya, termasuk risiko yang mungkin timbul.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran, niat baik, dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Hari _____, Tanggal _____ Bulan _____ Tahun _____, pukul _____

Penerima Informasi (Partisipan)

Pemberi Informasi (Peneliti)

Nama (inisial) dan Tanda Tangan

Nama dan Tanda Tangan

(*) Coret yang tidak perlu

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan Ibu mengetahui bahwa mengalami kanker payudara?
Probing :
Bagaimana cara ibu mengetahui diagnosis tersebut?
Apa yang ibu rasakan saat pertama kali mengetahuinya?
Apa yang terlintas dalam pikiran ibu saat itu?
2. Bagaimana perasaan Ibu ketika dokter menyampaikan bahwa ibu harus harus menjalani kemoterapi?
Probing :
Apakah ibu merasa takut atau cemas?
Apa yang paling ibu khawatirkan?
Bagaimana ibu menerima keputusan tersebut?
3. Ceritakan pemahaman ibu tentang tindakan kemoterapi sebelum menjalaninya?
Dari mana ibu mendapatkan informasi tersebut?
Probing :
Apa yang ibu bayangkan tentang kemoterapi ?
Apakah ibu pernah mendengar pengalaman orang lain?
Apakah pemahaman itu memengaruhi kesiapan ibu?
Dari tenaga kesehatan, keluarga atau media sosial?
Informasi mana yang paling membantu ibu?
4. Bagaimana pengalaman pertama Ibu saat pertama menjalani kemoterapi di ruang *one day care*?
Probing :
Bagaimana suasana hati ibu saat itu?
Apa yang ibu rasakan ketika obat mulai diberikan?
Apakah ada pengalaman yang paling berkesan?
5. Apa saja perubahan fisik yang ibu rasakan selama dan setelah menjalani kemoterapi pertama? Bagaimana pengaruhnya terhadap keseharian?
Probing :
Apakah muncul mual, lemas, nyeri atau keluhan lain?

Kapan keluhan mulai dirasakan?

Bagaimana ibu mengatasi keluhan tersebut?

Bagaimana dampaknya terhadap keseharian?

6. Bagaimana perasaan Ibu setelah menjalani kemoterapi pertama?

Probing :

Apakah merasa sedih, takut, marah, atau pasrah?

Bagaimana perubahan perasaan dari sebelum hingga sesudah kemoterapi?

Apa yang membantu ibu menghadapi perasaan tersebut/dukungan apa yang ibu peroleh?

Siapa yang paling mendampingi ibu?

Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan?

Apakah dukungan tersebut membantu ibu?

Bagaimana peran tenaga kesehatan terhadap ibu?

Hal apa yang paling berkesan dari pelayanan tenaga kesehatan?

7. Setelah menjalani kemoterapi pertama, apa makna pengalaman tersebut bagi ibu?

Probing:

Apakah ada perubahan cara pandang ibu terhadap penyakit ini?

Apa harapan ibu untuk pengobatan selanjutnya?

Apa yang ingin ibu capai setelah menjalani terapi ini?

Lampiran 4. Surat permohonan ijin studi pendahuluan



YAYASAN PANTI RAPIH
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PANTI RAPIH YOGYAKARTA

Jalan Tantular 401 Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp.(0274) 518977, 542744 Fax (0274) 587143
Website : www.stikespantirapih.ac.id E-mail : stikespr@stikespantirapih.ac.id



07 April 2026

Nomor : 679/STIKes-PR/B/IV/2026
Hal : Permohonan izin studi pendahuluan
Lampiran : 1 Bendel

Yth. Direktur Utama Rumah Sakit Panti Rapih
Jalan Cik Di Tiro No. 30
Yogyakarta

Dengan hormat,

Dalam rangka menyelesaikan tugas pada Mata Kuliah Skripsi (SK VIII.3) bagi Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Program RPL Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta Tahun Akademik 2025/2026, maka dengan ini kami mohon mahasiswa di bawah ini diperkenankan melakukan studi pendahuluan di Rumah Sakit Panti Rapih. Adapun daftar mahasiswa tersebut terlampir.

Demikian surat permohonan izin dari kami. Atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wakil Ketua I,

Theresia Tatik Pujiastuti, Ns., M.Kep, Ph.D.



YAYASAN PANTI RAPIH
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PANTI RAPIH YOGYAKARTA

Jalan Tantular 401 Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp.(0274) 518977, 542744 Fax (0274) 587143
Website : www.stikespantirapih.ac.id E-mail : stikespr@stikespantirapih.ac.id



No.	Nama	NPM	Judul Skripsi
9	Caecilia Angeliqa Dessy Maharani	202543016	Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga dalam Perawatan Pasien Stroke Infark di Ruang Perawatan Stroke Unit Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta
10	Maria Jenretno Ambar Astuti	202543058	Efektifitas Aromaterapi Lavender terhadap Kualitas Tidur Pasien Rawat Inap Kelas III di Ruang Elisabet 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta
11	Lucia Edum Ratna Sari	202543024	Pengalaman Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi Pertama kali di Poli ODC Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

Lampiran 5. Surat Balasan Izin Studi Pendahuluan



YAYASAN PANTI RAPIH
RUMAH SAKIT PANTI RAPIH
Jalan Cik Ditiro 30 Yogyakarta 55223

Telepon : 0274 - 514014, 514845, 563333 (hunting system) Fax : 0274 - 564583
0274 - 552118 Instalasi Gawat Darurat
0274 - 514004, 514006 Informasi / Pendaftaran
E-mail : admin@pantirapih.or.id <http://www.pantirapih.or.id>



TERAKREDITASI PARIPURNA
KARS

15 April 2026

Nomor : L.789/RSPR/E/IV/2026
Hal : Jawaban Permohonan Izin Studi Pendahuluan

Kepada
Yth. Wakil Ketua I STIKes Panti Rapih Yogyakarta
Jalan Tantular 401 Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

Menanggapi surat Bapak/Ibu nomor: 679/STIKes-PR/B/IV/2036 tertanggal 07 April 2026 tentang Permohonan Izin Studi Pendahuluan di RS Panti Rapih Yogyakarta, atas nama:

Nama : Lucia Edum Ratna Sari
NIM : 202543024
Lembaga : STIKes Panti Rapih Yogyakarta
Judul/Topik Penelitian : Pengalaman Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi Pertama kali di Poli ODC Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta
Data Studi Pendahuluan : Jumlah Pasien Ca Mamae Tahun 2025, Januari-maret 2026. Pasien Menjalani Kemoterapi ODC di rs Panti Rapih

bersama ini kami sampaikan bahwa Rumah Sakit Panti Rapih mengizinkan permohonan Studi Pendahuluan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Data hanya untuk kepentingan karya ilmiah.
2. Wajib menjaga kerahasiaan data hasil Studi Pendahuluan.
3. Pengambilan data Studi Pendahuluan dilakukan dengan pendampingan penyedia data.
4. Studi Pendahuluan dilakukan diluar ruang lingkup data keuangan RS Panti Rapih
5. Tidak Ada Biaya untuk studi pendahuluan ini
6. Mengirimkan *softfile* Pas Foto dalam format JPG/PNG.
7. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang izin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.
8. Wajib menyerahkan Soft File Hasil Studi Pendahuluan berupa Proposal Penelitian kepada Instalasi Pendidikan, Pelatihan, dan Penelitian RS Panti Rapih.
9. Rumah Sakit Panti Rapih tidak bertanggung jawab atas penyimpangan dalam penulisan karya tulis ini, yang dilakukan oleh yang bersangkutan.
10. Studi Pendahuluan dapat dilaksanakan setelah yang bersangkutan melakukan koordinasi dengan Instalasi Pendidikan, Pelatihan, dan Penelitian RS Panti Rapih.

Demikian surat izin Studi Pendahuluan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Direktur SDM dan Umum

dr. Dion Sulisty, M.P.H./

Tembusan

- ☐ Kepala Instalasi Pendidikan, Pelatihan, dan Penelitian
- ☐ Kepala Instalasi Rekam Medik

Lampiran 6. Bukti permohonan izin menggunakan instrumen

Dari Edum Lucia • edum.lucia@gmail
.com

Kepada trikesumadewi06@gmail.com

Tanggal 8 Apr 2026 19.24

[Lihat detail keamanan](#)

Selamat malam ibu Tri Kesuma Dewi

Perkenalkan saya adalah Lucia Edum Ratna Sari, asal Yogyakarta. Mohon maaf jika mengganggu waktunya. Saya sudah membaca jurnal publikasi ibu Tri Kesuma yang berjudul "Pengalaman Wanita Yang Menjalani Kemoterapi atau Radiasi ". saya tertarik ingin melakukan penelitian yang sama. Kebetulan saya adalah mahasiswi yang sedang studi lanjut S1 di STIKES Panti Rapih Yogyakarta dan akan melakukan skripsi, saya juga bekerja sebagai perawat di RS Panti Rapih Yogyakarta. Saya mohon izin jika diperbolehkan apakah bisa saya melihat dan menggunakan instrumen penelitian ibu tersebut? . Atas respon dan perhatiannya saya ucapkan terima kasih 🙏

Lampiran 7. Surat pengantar uji etik

21 Mei 2026

Nomor : 040/Sarkep Ners/V/2026

Perihal : Pengantar uji etik

Yth. Ketua STIKes Panti Rapih Yogyakarta
Jalan Tantular 401, Pringwulung,
Condongcatur, Depok, Sleman

Dengan hormat,

Dalam rangka menyelesaikan tugas pada mata kuliah Skripsi (SK VIII.3) bagi mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Program RPL STIKes Panti Rapih Yogyakarta Tahun Akademik 2025/2026, maka dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa STIKes Panti Rapih Yogyakarta akan melakukan Uji Etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKes Panti Rapih Yogyakarta. Adapun data mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Lucia Edum Ratna Sari
NPM : 202543024
Judul Skripsi : Pengalaman Pasien Kanker Payudara Saat Menjalani Kemoterapi Pertama di Poli One Day Care Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta
Pembimbing 1 : Ag. Sri Oktri Hastuti, M.Kep., PhD Ns.
Pembimbing 2 : Ns. Riski Wulandari, M.Kep., Sp.Kep.M

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Prodi Keperawatan Program Sarjana dan
Prodi Pendidikan Profesi Ners Program Profesi



Dr. Th. Titin Marlina, Ns., M.Kep

Lampiran 8. Surat kelaikan etik



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PANTI RAPIH YOGYAKARTA
KOMITE ETIK PENELITIAN KESEHATAN

Jln Tantular No.401, Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta
email: kepk@stikespantirapih.ac.id

KOMITE ETIK PENELITIAN KESEHATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PANTI RAPIH YOGYAKARTA
THE HEALTH RESEARCH ETHICAL
PANTI RAPIH SCHOOL OF HEALTH SCIENCES

KETERANGAN KELAIKAN ETIK
("ETHICAL CLEARANCE")
No. 087/KEPK-STIKes-PR/VI/2026

Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKes Panti Rapih Yogyakarta, setelah mempelajari dengan seksama rancangan penelitian yang diusulkan:

The Health Research Ethical Panti Rapih School of Health Sciences, after studying the proposed research design carefully :

**"Pengalaman Pasien Kanker Payudara saat menjalani Kemoterapi
Pertama di Poli One Day Care Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta"**

Peneliti Utama	:	Lucia Edum Ratna Sari
Principal Investigator	:	
Anggota Peneliti	:	-
Investigator member	:	
Lokasi penelitian	:	Poli One Day Care Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta
Location	:	
Unit/Lembaga	:	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta
Institution	:	

Maka dengan ini menyatakan bahwa rencana penelitian tersebut telah memenuhi syarat atau dinyatakan laik etik untuk dilaksanakan.

Thus hereby declare that the research design has qualified and been approved for the implementation.

Demikian surat keterangan lolos kaji etik ini dibuat untuk diketahui dan dimaklumi oleh yang berkepentingan dan berlaku sejak tanggal 10 Juni 2026 sampai dengan 09 Juni 2027.

This ethical clearance is issued to be used appropriately and understood by all stakeholders and valid from June 10, 2026 until June 09, 2027.

Yogyakarta, 10 Juni 2026
Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK)


Bernadetta Eka Noviani, S.Kep., Ns., MM
Ketua

Lampiran 9. Surat izin penelitian

	YAYASAN PANTI RAPIH RUMAH SAKIT PANTI RAPIH Jalan Cik Ditiro 30 Yogyakarta 55223	
Telepon : 0274 - 514014, 514845, 563333 0274 - 552118 0274 - 514004, 514006 E-mail : admin@pantirapih.or.id	Outsourcing system Instansi Gawat Darurat Informasi / Pendaftaran http://www.pantirapih.or.id	Fax : 0274 - 564583 TERAKREDITASI PARIPURNA KARS

19 Juni 2026

Nomor : L.1260/RSPR/E/VI/2026
Hal : Jawaban Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ketua STIKes Panti Rapih Yogyakarta
Jalan Tantular 401 Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

Menanggapi surat Bapak/Ibu nomor : 1186/STIKes-PR/B/VI/2026 tertanggal 12 Juni 2026 tentang Permohonan Izin Pengambilan Data di RS Panti Rapih Yogyakarta, atas nama:

Nama Ketua Peneliti	: Lucia Edum Ratna Sari
NIM	: 202543024
Lembaga	: STIKes Panti Rapih Yogyakarta
Judul/Topik Penelitian	: Pengalaman Pasien Kanker Payudara saat Menjalani Kemoterapi Pertama di Poli One Day Care Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

bersama ini kami sampaikan bahwa Rumah Sakit Panti Rapih mengizinkan permohonan Penelitian tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Data hanya untuk kepentingan karya ilmiah.
2. Wajib menjaga kerahasiaan data hasil penelitian.
3. Pengambilan data Penelitian dilakukan dengan pendampingan penyedia data.
4. Penelitian dilakukan diluar ruang lingkup data keuangan RS Panti Rapih.
5. Penelitian ini tanpa biaya.
6. Mengirimkan softfile pas foto peneliti utama dan anggota peneliti.
7. Wajib menyerahkan "naskah publikasi" dari hasil Penelitian kepada RS Panti Rapih.
8. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang izin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.
9. Rumah Sakit Panti Rapih tidak bertanggung jawab atas penyimpangan dalam penulisan karya tulis ini, yang dilakukan oleh yang bersangkutan.
10. Penelitian dapat dilaksanakan setelah yang bersangkutan melakukan koordinasi dengan Instalasi Pendidikan, Pelatihan, dan Penelitian RS Panti Rapih.
11. Surat Izin Penelitian ini berlaku 3 bulan.

Demikian surat izin Penelitian ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Direktur SDM dan Umum



dr. Dion Sulistyio, M.P.H.

Tembusan

- ☐ Kepala Instalasi Pendidikan, Pelatihan, dan Penelitian
- ☐ Kepala Bidang Bidang SDM Keperawatan

Lampiran 10. Surat keterangan selesai penelitian

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ns Ari Widyastuti, S. Kep. M. Kep
NIK : 199510058
Jabatan : Penanggung Jawab Bidang SDM Ralan

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa STIKes Panti Rapih Yogyakarta:

Nama : Lucia Edum Ratna Sari
NPM : 202543024
Program Studi : Keperawatan Program Sarjana

Telah melakukan pengambilan data penelitian dengan judul:

Pengalaman Pasien Kanker Payudara Saat Menjalani Kemoterapi Pertama Di Poli
One Day Care Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

Adapun pelaksanaan pengambilan data sudah dilakukan mulai tanggal 24 Juni
2026 sampai dengan tanggal 14 Juli 2026

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2026



Ns Ari Widyastuti, S. Kep. M. Kep
Penanggung Jawab Bidang SDM Ralan

Lampiran 11. Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN

Partisipan	1
Nama	Ny. N
Usia	Tahun
Hasil wawancara	
Peneliti	“Nggih. Sudah mulai? Baik. Terima kasih Ibu atas waktu dan ketersediaannya untuk saya ganggu ini, Bu. [tertawa] Nggih, dengan Ibu Nurul ya, Bu, ya?”
Partisipan	“Iya”
Peneliti	“Nggih, sesuai dengan kontrak waktu yang kemarin sudah kita sepakati di Poli ODC. Nah, saat ini saya akan melakukan wawancara terkait dengan...”
Partisipan	“Sebentar ya, Mbak.”
Peneliti	“Nggih. Baik, tak lanjutkan ya, Bu, ya.”
Partisipan	“Nggih.”
Peneliti	“Ada beberapa pertanyaan nanti yang saya ajukan.”
Partisipan	“Heem.”
Peneliti	“Kemudian, kalau misalnya itu tadi ada yang tidak mengenakan, minta dijeda dulu ndak papa.”
Partisipan	“Oke.”
Peneliti	“Nggih. Ini yang pertanyaan yang pertama ya, Bu, ya.”
Partisipan	“Heem.”
Peneliti	“Kemudian, sejak kapan Ibu itu mengetahui bahwa Ibu terdiagnosa sakit tersebut? Nggih.”
Partisipan	“Iya. Ee, tanggal 15 Februari itu, 15 Februari 2026, saat saya pulang dari sini, saat saya pulang dari acara di rumah anak saya yang sulung, itu sekitar jam sebelas malam. Itu tiba-tiba per, dalam perjalanan ke Tajem sana, susuku sakit, Mbak, ini. Sakit, sakit banget sampai punggung terasa. Waduh. Terus suami saya gini, “Arep ke rumah sakit mana ini mumpung di jalan?” “Pulang ajalah,” saya bilang gitu. “Pulang aja biar saya bisa tidur di rumah.” “Oh, yo wis. Pokoke aku standby,” dia bilang begitu. Oke, sampai di rumah, bersih-bersih wis, terus saya tidur. Ternyata sampai pagi saya tidak tidur.”
Peneliti	“Hem.”
Partisipan	“Karena ngeraske sakit toh. Terus paginya, suami saya langsung ke, langsung membangunkan saya, “Ayo ndang mandi, maem.” Masih sakit toh, masih. Terus langsung ke faskes satu. Faskes satu itu di Klinik Matahari di Tajem sana. Sampai di sana, pasti dong disambut oleh dokter umum.”
Peneliti	“Iya.”
Partisipan	“Ya. Tapi dokter umumnya ini kayaknya sudah, sudah mengerti. “Bu, setelah ini Ibu saya rekomendasikan ke rumah sakit. Ibu pilih mana, Hermina, UAD?” “UAD aja dekat dengan rumah.” Ya. “Gimana to, Dok?” “Ini terlihat sekali ada benjolan dua,” gitu. Jadi, Ibu langsung ke dokter bedah. Kebetulan dokter bedahnya juga dokter bedah onkologi.”

Peneliti	"Iya. Sebelumnya enggak, enggak tahu tapi Ibu itu ada benjolan selama ini?"
Partisipan	"Enggak tahu. Enggak tahu. Saya bukan tipe perempuan yang, ee, SADARI. Enggak saya itu."
Peneliti	"Nggih. Nggih."
Partisipan	"Ee, iya beda. Saya itu enggak tahu saya kok, "Wah, <i>kok piye</i> gitu?" Enggak pernah saya."
Peneliti	"Heem. Heem."
Partisipan	"Oke. Habis itu dirujuk ke Rumah Sakit UAD. Di sana saya ditemukan dengan Dokter Azka."
Peneliti	"Hem. Dokter Onkologi."
Partisipan	"Heem. Dokter Azka, dokter bedah onkologi. Terus begitu sampai di sana, dokternya langsung bilang begini, "Ibu nanti malam ke sini lagi untuk USG. Karena ini memang ada dua benjolan."
Peneliti	"Nggih."
Partisipan	"Diperiksa sama dokternya, terus, nah, dua benjolannya ini sudah terlihat banget pada waktu Ibu tangannya ke atas, atas begini, kan enggak pakai bantal gitu, ya. Ini terus set begini. Wah, ini ada dua benjolan. Cuma saya belum bisa mendeteksi apakah benjolan ini bagaimana-bagaimana."
Peneliti	"Heem. Heem."
Partisipan	"Malamnya ke, ke dokter, dokter apa, ya, Mbak, yang meng-USG itu?"
Peneliti	"Heem. Radiologi."
Partisipan	"Radiologi po yo? Heem. Dokter radiologi. Terus dokternya bilang begini, "Bu, ee, habis ini Ibu kembali ke Dokter Azka supaya Ibu mendapat nasehat berkaitan dengan sakit Ibu."
Peneliti	"Maksudnya tindak lanjut, ya."
Partisipan	"Nah, itu gimana, Dokter? Gimana, Dokter?" "Ya, ini ada benjolan dua."
Peneliti	"Nggih."
Partisipan	"Ee, nanti terserah Dokter Azka mau diambil dulu benjolannya itu atau dioperasi langsung atau mau dikemo." Pilihannya kok enggak enak semua, ya. He-eh. Ya sudah nanti saya bicara dengan Dokter Azka. Jadi, dokter radiologi ini juga menceritakan ini, ee, jenisnya kok kayak sudah lama."
Peneliti	"Iya."
Partisipan	"Tapi Ibu tidak merasa gitu. Oke. Terus USG-nya itu dibawakan ke saya. Tapi kan saya enggak bisa nih baca USG kan enggak bisa."
Peneliti	"Nggih. Nggih."
Partisipan	"Terus langsung besoknya ke Dokter Azka kembali. "Ibu nanti sore masuk jam tiga sore, terus besok pagi jam tujuh pagi [berdeham] saya ambil benjolanya."
Peneliti	"Hem."
Partisipan	" <i>Wis</i> langsung, Mbak."
Peneliti	"Nggih. Nggih."
Partisipan	"Terus diambil. Terus beberapa hari ke depan, ee.." "Bu, ini ganas."

Peneliti	"Kontrol. Pas kontrol."
Partisipan	"Heeh, pas kontrol. "Jadi, Ibu pilih mana? Pilihannya tinggal dua, diambil, kemo. Ibu mau kemo dulu, baru diambil?" "Ambil dulu, Dokter," saya bilang gitu. Ya sudah terus diambil, terus dimasukkan ke lab, positif stadium tiga ganas. Terus, ee, selesai lebaran diambil semua."
Peneliti	"Hem. Mulai kemo."
Partisipan	"Terus kemo kemarin kita ketemu itu."
Peneliti	"Nggih."
Partisipan	"Iya. He-eh."
Peneliti	"Kemudian, Bu, apa yang terlintas dalam i, pikiran Ibu saat itu?"
Partisipan	"Kok saya sakit kayak gini, ya?"
Peneliti	"Hem."
Partisipan	"Gitu. Saya ini kebetulan, bukan sok-sokan."
Peneliti	"Iya."
Partisipan	"Saya ini, ee- menilai diri saya itu manusia sehat."
Peneliti	"Iya."
Partisipan	"Ya. Saya kalau pagi bangun tidur mungkin ada lah satu setengah liter itu saya minum air putih. Terus saya harus sarapan kalau pagi karena itu didikan dari orang tua. Sarapan, terus habis itu saya bekerja, terus nanti jam dua belas saya makan siang. Jadi teratur gitu hidup saya. Terus saya juga olahraga. Olahraga itu memang Mbak saya itu. Pokoknya bener-bener olahraga itu saya, saya ikuti dengan, dengan ee karena dari kecil ya, dari kecil sampai sekarang. Sampai Januari kemarin saya masih olahraga saya olahraga keras. Seperti itu. Kayak beladiri, kayak karate, bla bla bla seperti itu. He em."
Peneliti	"Tapi tetap kok jadi seperti ini ya."
Partisipan	"Iya, iya. Sekilas seperti itu. Karena saya sempat drop. Hidup saya sehari-hari menangis."
Peneliti	"Setelah itu?"
Partisipan	"Iya."
Peneliti	"Kan drop."
Partisipan	"Iya, saya kok waduh. Jadi..."
Peneliti	"Jadi itu perasaan ketika dokter menyampaikan Ibu harus menjalani kemoterapi itu."
Partisipan	"Iya."
Peneliti	"Gimana Bu itu Bu ceritanya? Perasaan Ibu gimana saat itu?" ke Gimana Bu itu Bu ceritanya? Perasaan Ibu gimana saat itu?"
Partisipan	"Ya saya drop yang jelas. Makan langsung <i>nek iso ra usah mangan</i> . Ya, jadi saya cuma minum terus misalnya ada buah gitu yo saya makan gitu aja. Karena dokter juga menyarankan saya untuk Ibu banyak-banyaklah makan buah yang berwarna merah. Jadi sampai apa yang tak buang ini merah semua gitu. Gitu. Jadi makan nasi itu ya makan sih tapi sudah tidak terlalu <i>gragas</i> gitu."
Peneliti	"Dalam kondisi Ibu drop itu sangat cemas, hari-hari hanya menangis itu, yang kekhawatiran yang Ibu rasakan apa yang paling muncul kekhawatiran itu?"

Partisipan	“Saya cuma kak kok kak kok gitu aja kok. Saya nggak mikir yang lain. Hanya saja saya terus karena saya punya anak perempuan tiga. Nah dokter Azka maupun yang terakhir itu dokter Yuliaji, Ibu sudah punya bakat, sudah punya bawaan. Jadi putri-putrinya yang tiga orang itu, itu harus sedemikian rupa. Oh Mbak anakku <i>wes</i> maksudnya mereka sudah mereka tidak bosan. Saya harus hati-hati ya terutama payudara karena kalian perempuan dan mamah ini sudah membuktikan kalau mamah ini pembawa. Saya bilang gitu. He em. Jadi bukan apa-apa tapi.”
Peneliti	“Harus berhati-hati.”
Partisipan	“Iya. Harus hati-hati.”
Peneliti	“Kemudian setelah itu terus Ibu akhirnya bisa menerima keputusan itu bagaimana Bu?”
Partisipan	“Ee begitu saya dinyatakan ee saya kanker stadium tiga ganas, itu saya sempat begini. Saya selalu komunikasi dengan suami. <i>Piye yo</i> Pah aku tak ambil pensiun dini <i>po yo</i>? Saya bilang gitu. Suami saya kan bukan orang yang memaksakan kehendak nih. Siap <i>ora nek</i> pensiun dini? Dia bilang begitu. Terus Mama di rumah sendiri. Nggak usah pensiun dini. Bicara saja dengan pimpinanmu, kondisimu seperti ini, terus apa yang kamu inginkan dan itu bisa diterima oleh pimpinanmu. Langsung besoknya masuk, saya cerita. Wah itu cerita itu <i>yo isine meng</i> nangis. Kek bosku itu baru. Jadi 15 Februari saya sakit, kemudian ee ada terus apa ya, terus habis itu dua hari kemudian beliau baru masuk. Jadi <i>urung</i> kenal <i>sopo-sopo</i>. <i>Oponeh</i> karo aku. Padahal saya itu duduknya persis di depan pintu beliau. Ya tapi saya kan orangnya <i>celelekan</i> ya. Jadi ya beliau ya oke-oke aja. Tapi begitu saya bercerita begini, sebelum bercerita saya sudah nangis duluan. Lho kok nangis? Nanti dikiranya saya apain gitu. <i>Anu</i> Pak biar saya nangis dulu ya Pak. <i>Nggih</i>. Oh ya ya ya. Diambilkan tisu. Ya sudah jangan lama-lama nangisnya. Cerita aja mungkin dengan bercerita Bu Nurul lebih <i>legowo</i> gitu ya. Akhirnya saya cerita begitu malah beliau <i>sing</i> ternganga-nganga. Aduh Mbak Nurul ya. Saya begini saja Pak. Ee untuk sidang-sidang mungkin saya bisa dikurangi. Saya bilang begitu. Tapi berkas perkara masih mau kan? Masih mau mengerjakan berkas perkara? Oh mau, siap. Cuma jangan sidang. Saya bilang begitu. Karena sidang itu kan untuk saya itu mengurus energi secara keseluruhan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Oh ya ya ya. Wis pokoknya kamu ngomong aja ya. Kamu em siap untuk sidang, siap untuk penyuluhan. Oh nek kalau penyuluhan, narsum, oke Pak. Saya masih bisa menata diri. Oke. <i>Baru nggak ada sampai satu minggu saya minta kembali pekerjaan saya. Tibakno aku drop e, ora ono</i> kerjaan. Saya ini kan <i>workaholic</i>.”
Peneliti	“Mungkin itu yang dikhawatirkan Bapak apalagi kalau dengan pensiun dini.”
Partisipan	“He eh. Neng omah, ming <i>tolah toleh</i> gitu. Akhirnya pekerjaan dikembalikan ke saya. Sangat banyak bahkan saat kemarin kemo hari Jumat ya.”
Peneliti	“Nggih.”
Partisipan	“Hari Kamis itu saya masih penyuluhan hukum masih jadi narsum ya

	seperti itu.”
Peneliti	“Semampunya.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Sekuatnya.”
Partisipan	“He'eh, sekuatnya. Iya.”
Peneliti	“Kemudian selanjutnya Ibu ceritakan Ibu pemahaman-pemahaman Ibu tentang tindakan kemoterapi sebelum menjalaninya. Dari mana Ibu ada gambaran kemo itu seperti apa, dapat informasi-informasi itu dari mana?”
Partisipan	“Dokter Yuliaji.”
Peneliti	“Oh, nggih.”
Partisipan	“Iya. Dokter Yuliaji yang menceritakan semuanya. Dokter Yuliaji dan dibantu Mbak Lia ya. Ada...”
Peneliti	“Asisten.”
Partisipan	“Ada perawat, ada perawat yang ada di situ. Kebetulan Mbak Lia saya sudah kenal lama gitu. Kami kan sama-sama dari forum komunikasi untuk, untuk ini loh [berdecak] ee kekerasan perempuan dan anak. Iya.”
Peneliti	“Tapi sebelumnya tidak ada gambaran sama sekali ya Bu ya?”
Partisipan	“Ndak ada. Ndak ada. Pikiran saya kemoterapi itu sesuatu yang lebih menakutkan daripada yang kemarin saya jalani.”
Peneliti	“Oh gitu.”
Partisipan	“Ho oh.”
Peneliti	“Itu mentalitas seperti itu ya Bu ya?”
Partisipan	“Betul. He'em.”
Peneliti	“Yang Ibu bayangkan tentang kemo itu tadi yang menakutkan itu.”
Partisipan	“He'em, he'em. Tapi ternyata kemarin ya menakutkannya pada waktu ditusuk.”
Peneliti	“Dipasang.”
Partisipan	“Pada waktu ditusuk, iya.”
Peneliti	“Pernah dengar pengalaman dari orang lain, Bu?”
Partisipan	“Tentang kemo?”
Peneliti	“Iya.”
Partisipan	“Ya, temen satu bidang di kantor itu menceritakan, menceritakan begini, begini, begini ya seperti kemo pada umumnya. Hanya saja kan dia pakai kerudung ya. Dia bilang, "Rontok rambutmu," dia bilang gitu. Terus saya kene, "Anu e, kata-katamu itu lebih, lebih menakutkan daripada dokternya." [tertawa] Lek dokternya ngomong <i>ngene</i> , dokternya <i>yo</i> ngomong rontok tapi tiap orang berbeda-beda, Bu. Temenku kemo enam kali, <i>rambute ora popo</i> . Baru saja kami WA-WA-an temen <i>anu</i> temen kampus, iya.”
Peneliti	“Apakah itu mempengaruhi kesiapan Ibu? Mendengar cerita-cerita.”
Partisipan	“Awalnya begitu. Awalnya begitu, tapi saya nggak tahu ya Dokter Yuliaji itu punya cara sambil bercanda itu dia ngomongin malah lebih menakutkan kemarin perawatnya. Ibu nanti rambutnya rontok, terus ini kuku-kuku ini, dia kan lihat kuku-kuku saya ini putih-putih nih belum, belum potong kuku soalnya. Ini nanti kemungkinan bisa menghitam.

	Terus kalau di kemo itu HB itu dimakan oleh kemo itu. Jadi kemo ini memang, ee, menyerangnya HB. <i>Sopo</i> Mbak? Lekosit?"
Peneliti	"Iya."
Partisipan	"Lekosit itu yo dimakan. Jadi nanti tiba-tiba Bu Nurul nggak doyan makan. Lha tadi malam itu saya [tertawa] pulang dari rumah sakit, suami saya itu kan tahu kalau saya itu suka soto."
Peneliti	"Iya."
Partisipan	"Tapi yang di Babarsari. Di Babarsari itu waktu saya kuliah S2 itu saya sering makan soto di situ enak, ipah. Terus tak kenalkan ke suami saya, ho'oh enak. Saya makan sampai resik, Mbak. Sampai bersih gitu ya. Sampai malah bojoku malah <i>maem</i> e ming setengah. Oh ya. Saya makan wae bersih. Terus saya makan paru, terus <i>jelayuk</i> pokoke. Paru terus sate uritan itu. Aku rasane, ya ampun, Pah koyo aku ini sudah sebulan nggak kamu kasih makan yo. Sampai, sampai meng mangkok e tak miring-miringke meh tanduk po. Dia bilang gitu. Nggak usah lah. Ya sudah itu cukup. Tapi habis itu di rumah saya sudah nggak makan apa-apa. Tapi ya minum dingin terus saya. Kayaknya <i>opo hawane</i> panas apa."
Peneliti	"Panas ya. Rasanya mungkin Bu ya."
Partisipan	"Iya tapi nyatanya suami saya yo minum sih. Kok ki kok <i>ngelak</i> terus ya. Oh berarti ora ming aku iki."
Peneliti	"Berarti kemarin sempat dijelaskan juga ya Bu."
Partisipan	"Ya."
Peneliti	"Tapi perubahan-perubahan fisik dan fisik segi fisiknya ya."
Partisipan	"Betul."
Peneliti	"Yang akan terjadi atau bila Ibu menjalani."
Partisipan	"He'e, he'e, he'e."
Peneliti	"Terus kemudian pengalaman pertama kemarin saat kemoterapi di ruang ODC Ibu, suasana hati Ibu bagaimana? Yang dirasakan bagaimana ketika obat mulai diberikan atau mungkin seperti apa?"
Partisipan	[tertawa] "Karena kemarin waktu diambil benjolan, waktu dikerok ya, dioperasi itu saya ya sakit ya. Sakit yang sehari-hari, berminggu-minggu, ya toh sampai akhirnya kemo kemarin. Kemarin itu begitu masuk ruangnya, ruangnya enak e. Tapi saya belum berani untuk naruh tas, siapa tahu boleh enggak sih naruh tas, booking tas gitu. Ho-oh karena masih kosong perawatnya belum datang. Terus gitu saya nunggu di depan itu, terus ada perawat masuk, Mbak Suhar, Mbak Indri itu masuk. Terus, "Bu, Ibu kalau mau cari tempat." Oh boleh to? Tau gitu dari tadi saya nyari. Nah terus saya nyari persis depannya naruh situ to. Terus di situ ketoke enak yo, Pah. Moga-moga aku iso menjalani. Tapi ya itulah saya tuh. Waktu mau disuntik, sakit nggak Mbak? Saya bilang gitu. Nggak, Ibu ini aja, ngikuti aja seperti kemarin. Cuma seperti diinfus. Lah, saya kemarin diinfus itu hampir satu bulan ya. Oh iya. Sakit? Sakit. [tertawa] Saya bilang gitu. Jadi kayak paranoid dewe. Ini mau disuntik. Terus mau dikasih obat yang tiga puluh menit pertama itu saya apa Mbak, ee, alergi atau tidak gitu. Nah, yang penting sudah masuk jarumnya sudah siap terus dimasukin obat gitu, saya nggak apa-

	apa. Terus dimasukin yang tiga puluh menit untuk melihat reaksi tubuh saya, saya diajak omong yo saya yo ngomong yang biasalah ya memang gawean saya ngomong ya. He-eh. Terus itu sampai selesai bahkan saya bisa tertidur.”
Peneliti	“Saat obat kemo masuk.”
Partisipan	“Iya, he-eh, saya bisa tertidur. Secara keseluruhan aman dan lancar.”
Peneliti	“Yang paling berkesan, Bu?”
Partisipan	“Paling berkesan? Perawatnya itu semua kok familiar banget gitu ya. Saya ya senang. He-eh, iya, iya.”
Peneliti	“Oke, baik. Kemudian Ibu setelah kemarin pertama itu perubahan fisik yang Ibu rasakan, apa Bu?”
Partisipan	“Kayaknya belum ada deh. Kayaknya belum ada deh. Cuma ya tadi pagi itu suami saya kaget kok maemnya sedikit ya, Ma? Ora popo, Pa. Sing penting saya tadi jajan itu saya beli jus. Saya lagi gila jus memang ini. Pokoke buah-buahan dingin. Jadi tak taruh di lemari es.”
Peneliti	“Muncul mual, lemes, nyeri gitu...”
Partisipan	“Di situ yang tidak.”
Peneliti	“Tidak ya.”
Partisipan	“Malah obatnya urung tak ombe, Mbak.”
Peneliti	“Yang obat mual?”
Partisipan	“He-eh.opo harus diombe itu ya?”
Peneliti	“Kalau mual, kemarin pesannya gimana? Kalau mual saja.”
Partisipan	“Dokter Yuliaji setelah kemo Ibu minum obat ini ya tapi tak lihat kok mual terus yang satunya nyeri yang satunya itu kalau demam apa ya? Kan saya nggak boleh demam sama sekali ini sampai Oktober besok. Iya. Iya. He-eh. Iya.”
Peneliti	“Kemudian dampak terhadap keseharian juga berdampak ndak ini?”
Partisipan	“Belum ada, Mbak. Belum ada, iya.”
Peneliti	“Kemudian perasaannya Bu setelah menjalani itu, menjalani...”
Partisipan	“Setelah menjalani yang pertama itu, saya berharap sampai kemo yang terakhir saya bisa kayak gini aja.”
Peneliti	“Tidak ada perubahan.”
Partisipan	“Iya. Pokoknya menuju sembuh. Mbak Edum kan sekarang sudah bisa membaca status saya, iya itu yang saya...”
Peneliti	“Yang dirasakan.”
Partisipan	“Yang dirasakan, iya. He-eh, gitu.”
Peneliti	“Yang membantu Ibu menghadapi perasaan tersebut atau dukungan yang Ibu peroleh?”
Partisipan	“Oh keluarga.”
Peneliti	“Dari keluarga.”
Partisipan	“Iya, keluarga saja. He-eh. Keluarga saja, suami dan anak dan cucu karena cucu saya itu setiap kali ketemu saya, Tuhan Yesus, cebuh, cebuh Oma, cebuh Oma gitu kan. Sudah umur dua tahun sudah bisa ngomong. Iya.”
Peneliti	“Kemudian peran tenaga kesehatan, Bu, terhadap proses sakitnya Ibu kemoterapi dan dari tindakan sebelumnya.”
Partisipan	“He-eh. [batuk] Pada prinsipnya itu dokter Azka, dokter Yuliaji, dan

	dokter di kantor, di klinik itu sangat membantu karena jam berapa pun, nek dokter Azka sama dokter Yuliaji kan nggak, nggak bisa saya hubungi pakai WA ya. Tapi yang dokter di kantor itu saya hubungi jam berapa pun dia fast response. Dia tidak slow response.”
Peneliti	“Ada itu ya, mungkin ada keluhan apa pun.”
Partisipan	“Iya, iya. Dan saya punya beberapa teman dokter spesialis obgyn di Papua sana. Saya kan sebelum di Jogja kan saya di Papua sana. Dia juga memberi edukasi yang luar biasa. Ya, ya kebetulan aja kalau punya temen-temen tenaga kesehatan nih seperti saiki tambah Mbak Edum. [tertawa]”
Peneliti	“Iya, Bu. Kapan saja bisa. Kalau misalnya ada sesuatu yang ingin ditanyakan terkait misalnya kayak kontrol apa tindakan selanjutnya bisa, bisa nanti menghubungi saya.”
Partisipan	“Nggih. Nggih. Terima kasih.”
Peneliti	“Setelah adanya itu, Bu, setelah Ibu terdiagnosa sampai dengan kemoterapi, apa makna pengalaman tersebut bagi Ibu? Adakah perubahan cara pandang Ibu terhadap suatu kesehatan, suatu penyakit seperti itu?”
Partisipan	“Iya. Seperti yang saya bilang tadi, saya ini merasa ya, merasa ya, merasa hidup saya sudah sehat. Tetapi harus diakui kadang-kadang kok kepengen makan jeroan ya. Nah, seperti itu. Tapi ini sekarang setelah kayak gini ya, kemarin, sopo yo, Mbak. Pokoknya antara itulah, antara, antara Mbak Suhar sama Mbak Indri itu selama kemo tidak ada yang dilarang. Karena nanti ada saatnya Ibu sama sekali nggak doyan makan.”
Peneliti	“Iya.” [tertawa]
Partisipan	“Iyo, sampai seperti itu ya. Beberapa orang begitu. Takutnya kalau, kalau bunuh terus tiba-tiba nggak doyan makan sama sekali terus gimana? Kemarin-kemarin sudah makanannya sudah nggak mau gitu. Makanya tadi saya makan sedikit ya. Suami saya cuma bilang gini, aku ra maksake lho yo. Tapi kemarin dokter Yuliaji maupun Mbak-Mbak itu perawat itu bilang apa? Mama harus maksa makan. Seperti itu. Aku ora iso, ayo makan. Karena dia bukan tipe orang yang keras gitu ngomongnya. Saya yang keras ya. Jadi ya itulah yang penting dimaem. Tadi beli apa yo dimaem. Buah-buahan [tertawa] di maem. Ya sekarang tak makan. Tak makan.”
Peneliti	“Harus makan.”
Partisipan	“Iya. Iya. Intinya harus makan dan harus <i>happy</i> .”
Peneliti	“Iya.”
Partisipan	“Waduh.” [tertawa]
Peneliti	“Tetap dijalani.”
Partisipan	“Iya dijalani.”
Peneliti	“Dan harapan Ibu untuk pengobatan selanjutnya serta apa yang Ibu yang ingin dicapai setelah menjalani. Ini rencana berapa kali Bu?”
Partisipan	“Enam.”

Peneliti	“Nah, itu untuk dalam satu rangkaian itu enam kali. Harapan Ibu selanjutnya seperti apa dan yang ingin dicapai seperti apa? Pertanyaan terakhir itu.”
Partisipan	“Semoga hanya enam kali. Habis itu saya, ee, lebih berjanji untuk hidup yo sehatnya jangan sehat ala saya.”
Peneliti	“Iya.”
Partisipan	“Tetapi ala kesehatan yang sesungguhnya gitu.”
Peneliti	“Nggih, nggih.”
Partisipan	“Iya. Tapi sekarang ya sudah. Pokoknya sejak dinyatakan, ee, apa, kena kanker itu segala yang dibilang oleh dokter-dokter itu sebisa mungkin tak turuti sih. Iya. Saya <i>happy</i> . Lah saya <i>happy</i> -nya itu kalau sama cucu. Kalau sama cucu tuh.”
Peneliti	“Tapi di sini toh Bu, dekat sini toh?”
Partisipan	“Di anu Godean.”
Peneliti	“Oh maksudnya.”
Partisipan	“Mungkin sana. Iya.”
Peneliti	“Bisa intens, bisa ketemu.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Bisa berapa kali.”
Partisipan	“Iya. Pokoknya seminggu sekali harus ketemu. Karena saya kalau kerja kan juga agak sampai malam ya. Hanya saja sejak sakit ini jam tiga saya sudah izin pulang.”
Peneliti	“Membatasi diri berarti ya.”
Partisipan	“Iya. He-eh. Dan atasan saya, "Kamu enggak usah jam tiga. Jam dua belas itu aja boleh." Ya kadang-kadang anu Pak, enak di kantor karena di rumah saya sendirian. “
Peneliti	“Kemudian, capaian yang ingin dicapai Ibu setelah ini, setelah menjalani kemoterapi tadi.”
Partisipan	“Sembuh.”
Peneliti	“Sehat. Sembuh. Boleh kembali.”
Partisipan	“Sehat. Iya.”
Peneliti	“Nggih. Baik. Sepertinya sudah cukup sih Bu.”
Partisipan	“Gitu.”
Peneliti	“Sudah semua pertanyaan sudah saya sampaikan ke Ibu. Terima kasih untuk ketersediaannya ya Bu, ya. Dan informasi yang sangat berharga ini. Nanti kalau misalnya ada sesuatu yang kurang-kurang nanti saya konfirmasi ulang ke Ibu.”
Partisipan	“Nggih.”
Peneliti	“Nggih. Seperti itu Bu. Terima kasih sekali lagi. Saya cukupkan.”
Partisipan	“Oke.”
Peneliti	“Terima kasih.”

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN

Partisipan	2
Nama	Ny. P
Usia	Tahun
Hasil wawancara	
Peneliti	“Mulai ya, Bu Puji”
Partisipan	“Oke.”
Peneliti	“Selamat siang, Ibu.”
Partisipan	“Selamat siang.”
Peneliti	“Ini dengan Ibu Puji ya, Bu ya?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Nggih, sesuai dengan kontrak yang sudah kita sepakati kemarin, ya, Bu ya?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Dan tadi sudah penandatanganan <i>informed consent</i> . Hari ini saya akan melakukan wawancara terhadap Ibu, yaitu terkait dengan pengalaman Ibu menjalani kemoterapi yang pertama pada hari Sabtu, nggih?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Kemarin hari Sabtu, di Rumah Sakit Panti Rapih. Nanti ada beberapa pertanyaan yang saya ajukan ya, Bu.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Ibu nanti jawab saja sambil kita santai saja, <i>rileks</i> saja, Bu.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Sambil kita ngobrol, seperti itu. Sebelumnya, nanti kalau misalnya ada hal-hal yang terasa menyinggung atau mungkin membuka hal yang tidak enak tentang Ibu, ya saya mohon maaf. Kemudian, apabila dalam pertengahan ada Ibu mau izin dulu, mau apa, atau merasa tidak nyaman, nanti bilang saja. Nggih, gitu. Bisa dimulai ya, Bu ya?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Untuk yang pertama, Bu Puji, sejak kapan Ibu mengetahui bahwa Ibu mengalami ada kanker payudara?”
Partisipan	“Sejak—”
Peneliti	“Iya.”
Partisipan	“Bulan apa ya?”
Peneliti	“ Bulan Juni , Bu. Juni, Mbak.”
Partisipan	“Bulan Juni.”
Peneliti	“Heeh.”
Partisipan	“Oh, nggih.”
Peneliti	“Ketahuan.”
Partisipan	“Nggih.”
Peneliti	“Ceritanya seperti apa itu, Bu?”
Partisipan	“Eee, kan habis nengok tetangga sakit, kena itu benjolan di payudara. Lah, saya baru nyantai-nyantai sih, nonton TV sama suami. Eh, tiduran. Saya ngeraba-ngeraba nih, payudara, eh, ada benjolan. Habis itu langsung bilang sama suami, katanya, “Ya udah, besok kita ke klinik, kita nyari rujukan,” katanya. Terus saya ke klinik periksa, terus dirujuk ke dokter bedah.”

Peneliti	“Hmm.”
Partisipan	“Dokter bedah kan di biopsi.”
Peneliti	“Nggih, langsung di Panti Rapih itu?”
Partisipan	“Enggak, saya di Tangerang.”
Peneliti	“Oh, Ibu domisili Tangerang?”
Partisipan	“Hmm, saya ikut suami ke Tangerang. Kan ngerantau di <i>sono</i> .”
Peneliti	“Nggih.”
Partisipan	“Lah, terus ketahuan, di biopsi ketahuan kalau ganas. Saya dirujuklah ke Siloam.”
Peneliti	“Siloam Tangerang?”
Partisipan	“Tangerang. Iya, dokter Bernard siapa, Agung Bernard siapa, gitu.”
Peneliti	“Nggih.”
Partisipan	“Nah itu. Eh, dok, tungguanya sampai bulan Juli, baru ketemu dokter. Habis itu adik saya ini, nak, nanya-nanya ke Panti Rini. Kan waktu itu juga sakit, Ibu saya itu mau operasi, itu nanya-nanya. Terus sama dokter Andreas.”
Peneliti	“Nggih.”
Partisipan	“Terus cerita-cerita, kan, “Oh, ya udah, Pak, kasihan kakaknya, suruh ke sini aja, ntar saya bantu,” bilang gitu. Saya terus ke sini lah, dari Tangerang ke sini. Biasanya juga bilangin sih, si susternya bilang, “Ini, Bu, nggak apa-apa Ibu nyari ke rumah sakit yang lain, apalagi siapa tahu ada yang lebih cepet, Ibu di sini batal nggak apa-apa,” katanya. Ya udah, saya nyari-nyari lagi. Ya, <i>alhamdulillah</i> . Terus sama adik suruh pulang, gitu”
Peneliti	“Berarti ke Jogja dalam rangka berobat?”
Partisipan	“Iya. Sekarang suami sama anak yang 2 di <i>sono</i> , Tangerang.”
Peneliti	“Oh, gitu.”
Partisipan	“Yang sini ada anak 1 sih, anak pertama.”
Peneliti	“Umurnya berapa, Ibu?”
Partisipan	“3.”
Peneliti	“Hmm. Ada yang di sana yang nemenin, di sini juga ada?”
Partisipan	“Ya, denger sakit gitu, Bu, langsung Mbak saya langsung drop saya. Nggak nyambung.”
Peneliti	“Awalnya seperti itu? Terus berarti dibawa ke dari Tangerang dirujuk ke Jogja ini, Panti Rini, terus sampai ketemu dokter Suwardjo itu?”
Partisipan	“Dari dokter Andreas.”
Peneliti	“Hmm.”
Partisipan	“Di dokter Andreas bilang, “Bu, ini saya rujuk ke Panti Rapih ya.” Eee, saya ini ke guru saya, dokter Andreas. Siapa tahu entar Ibu cepet ditangani, Ibu cepet sembuh. Ya, terima kasih, Dok, kata saya. Bilang gitu. Langsung dirujuk ke. Itu langsung tindakan.”
Peneliti	“Hmm.”
Partisipan	“Baru ber- ber- cuma tanggal berapa? Tanggal 3 langsung tindakan. 3 Juni”
Peneliti	“Nggih.”
Partisipan	“Jadi <i>alhamdulillah</i> cepet, Mbak.”
Peneliti	“Iya.”

Partisipan	“Sebulan, iya. Heeh.”
Peneliti	“Cara Ibu mengetahui diagnosis tersebut?”
Partisipan	“Maksudnya?”
Peneliti	“Terdiagnosa itu, Ibu tahunya ya dari itu ya?”
Partisipan	“Heeh, dari biopsi itu. Heeh.”
Peneliti	“Biopsinya di?”
Partisipan	“Di Tangerang.”
Peneliti	“Tangerang. Sudah dijelaskan di sana? Hasilnya?”
Partisipan	“Iya, udah.”
Peneliti	“Hmm.”
Partisipan	“Maksudnya hasilnya masuk, bawa ke sini juga kemarin. Heeh, dibawa ke—”
Peneliti	“Hasil. Ada hasil. Kemudian mau dirujuk untuk tindakan berikutnya”
Partisipan	“Heeh, iya.”
Peneliti	“Di sana seperti itu.”
Partisipan	“Heeh, iya.”
Peneliti	“Kemudian apa yang Ibu rasakan pertama kali mengetahui hal itu, Bu?”
Partisipan	“Ya, saya langsung itu tadi, lemes, langsung udah, pikirannya udah nggak karu-karuan, makan nggak ini. Berat badan langsung turun drastis, Mbak.”
Peneliti	“Oh iya?”
Partisipan	“Iya. Saya dari 64 langsung ke berapa itu, 50, langsung ke 5 berapa.”
Peneliti	“Drop, langsung lemes. Gak mau makan?”
Partisipan	“Iya, saya gitu. Terus ini, di sini, dan ini kok panas, Dok, anus, usus.”
Peneliti	“Yang mana?”
Partisipan	“Belakang sini. Heeh, umup rasa panas, nggak bisa tidur. Tapi setelah diangkat ini, kan diangkat semua, itu alhamdulillah.”
Peneliti	“Hmm.”
Partisipan	“Sekarang enakan. Iya, enakan.”
Peneliti	“Yang terlintas dalam pikiran Ibu saat itu apa? Begitu tahu terdiagnosa itu, rasanya seperti itu dalam pemikiran Ibu?”
Partisipan	“Umurnya pendek. Nggak sampai panjang. Pikiran saya nggak sampai segitu. Iya, saya pokoknya udah kayak orang putus asa gitu lho. Heeh. Tapi alhamdulillah saudara-saudara, keluarga semua pada ini, teman-teman pada—”
Peneliti	“Langsung "wah, isss".”
Partisipan	“Iya. Iya. Gitu.”
Peneliti	“Kemudian, Bu, bagaimana perasaan Ibu lagi ya, Bu, ketika dokter menyampaikan bahwa Ibu harus menjalani kemoterapi?”
Partisipan	“Awalnya saya juga ini sama, Mbak. Takut.”
Peneliti	“Hmm. Itu kan berarti setelah proses operasi, diangkat, terus ketahuan itu, ada hasil, terus dijelaskan kontrol ya itu, Bu?”
Partisipan	“Iya, kontrol. Ya, karena kata dokter, eee, siapa? Eee, siapa?”
Peneliti	“Suwardjo”
Partisipan	“Suwardjo bilang, "Oh, Ibu yang ini penyebarannya, Bu. Tadinya Ibu harus di kemo, ntar baru ke hormon. Kalau penyebarannya Ibu nggak

	segini, ya bisa langsung ke hormon." Cuma kan jadi penyebarannya itu yang cepet. Takutnya ada satu helai aja yang ketinggalan. Bu, kasihan ibunya takut berapa bulan lagi Ibu kambuh lagi, sayang, katanya gitu. Mendingan dituntasin sekalian. Ya udah, saya ngikut aja lah saran dokter, kata saya. Cuma yang terbaik ya—"
Peneliti	"Seperti itu perasaannya bagaimana, Bu? Dokter menyarankan Ibu harus kemoterapi."
Partisipan	"Ya itu, saya waktu kemo itu denger orang-orang pada kemo, katanya gini-gini, gini. Saya juga sebenarnya juga agak takut. Kemarin juga bilang sama suster yang di rumah sakit, "Saya takut, Sus, di kemo," katanya gini. "Enggak, Bu, temennya banyak, beda-beda, Bu," katanya gini. Ini-ininya, reaksinya beda-beda. "Temennya banyak, Bu, nggak apa-apa," katanya gitu."
Peneliti	"Ibu merasa takut ya, Bu? Ya, cemas?"
Partisipan	"Cemas, takut. Iya, awal-awalnya gitu, Mbak."
Peneliti	"Yang paling Ibu khawatirkan apa, Bu?"
Partisipan	"Maksudnya?"
Peneliti	"Dengan kemoterapi itu. Dengan Ibu menjalani kemo itu, dalam pemikiran yang paling khawatir tentang apa?"
Partisipan	"Ya."
Peneliti	"Kemoterapi."
Partisipan	"Pasca kemonya itu lho. Katanya kan sel-sel yang itu kan ikut-ikut juga ini ya. Takutnya."
Peneliti	"Prosesnya atau efeknya?"
Partisipan	"Proses. Proses sama efek. Ternyata ya apa yang saya bayangkan beda. Saya kirain disinari apa-apa gitu ya, Mbak. Maksudnya kemo itu apa pun, ya punya obat itu. Eh, ternyata infus, kata saya juga ini."
Peneliti	"Kemudian bagaimana Ibu menerima keputusan tersebut?"
Partisipan	"Ya saya ikhlas lah. Gimana yang terbaik. Yang penting saya sembuh. Saya, saya, maka-nya gitu, Mbak."
Peneliti	"Iya, iya."
Partisipan	"Yang penting saya sembuh, gitu. Udah. Demi anak-anak dan semuanya."
Peneliti	"Kemudian, Bu, ceritakan pemahaman Ibu tentang tindakan kemoterapi sebelum menjalaninya. Kemarin ada bayangan nggak pemahaman Ibu? Yaitu tadi kemo dan—"
Partisipan	"Ya tadi, eee, ya kemo tadi bayangan saya itu ya kayak disinari, terus dimasuki obat, gitu. Saya udah takut duluan. Terus kadang-kadang efeknya kan ada yang bilang udah, kadang ada yang nggak kuat, gini-gini, gini. Saya jadi takut, jadi nge-drop itu, Mbak. Tapi saya jalanin aja, bismillah, insya Allah bisa saya kuat, semangat, katanya. Banyak saudara-saudara yang nyemangatin."
Peneliti	"Dari mana Ibu mendapat informasi tersebut?"
Partisipan	"Ada temen yang kena juga. Yang di Tangerang itu kemarin cerita. Tapi ada yang salah satu juga katanya, "Enggak apa-apa, Mbak, saya kemarin juga nggak sampai mual-mual, biasa aja, tergantung daya tahan tubuh kita masing-masing," bilang gitu. Ada temen saya yang

	sampai saya sampai nggak kuat ini-ini, sampai bilang mual muntah, terus katanya sampai nggak kuat berdiri, gitu lho. Ada yang bilang gitu, Mbak.”
Peneliti	“Berarti mendengar pengalaman dari orang lain?”
Partisipan	“Teman-teman yang kena kemarin, waktu di Tangerang itu. Waktu jenguk temen pada sakit itu.”
Peneliti	“Pemahaman itu mempengaruhi kesiapan Ibu nggak?”
Partisipan	“Awal-awalnya iya. Tapi setelah itu sama adik-adik yang, "Enggak apa-apa, Mbak, jalanin aja, nggak apa-apa, bismillah," kata adik-adik.”
Peneliti	“Awal-awalnya gimana, Bu, jenengan? Yang dirasakan.”
Partisipan	“Ya takut itu tadi. Kayak iya apa tidak, gitu.”
Peneliti	“Oh.”
Partisipan	“Gimana ya, Dek, ya? Nggak apa-apa.”
Peneliti	“Maju apa tidak?”
Partisipan	“Heeh, maju mundur, maju mundur. Tapi saya, kata suami juga, "Ikutin aja anu," katanya. Ya udah, saya ikutin aja.”
Peneliti	“Misal dari tenaga kesehatan, Bu. Dari tenaga kesehatan, keluarga, atau media sosial, seperti itu, ada nggak informasi-informasi atau penjelasan-penjelasan tentang itu kemoterapi? Itu seperti apa gambarannya, gitu?”
Partisipan	“Belum.”
Peneliti	“Belum dapat bu?”
Partisipan	“Belum dapat, iya.”
Peneliti	“Kemudian, eee, informasi, oh, hanya dari temen ya?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Dari pengalaman seseorang?”
Partisipan	“Dari pengalaman orang ya.”
Peneliti	“Apakah itu membantu Ibu? <i>Rodok? Rodok</i> mengurai? Ada gambaran seperti itu?”
Partisipan	“Ada gambaran. Kan maksudnya kita bisa mempersiapkan lah. Heeh, saya makin PD.”
Peneliti	“Nggih, nggih. Kemudian, Ibu, bagaimana pengalaman pertama Ibu kemarin saat menjalani kemoterapi di ruang ODC? Yang Ibu rasakan, sejak Ibu datang sampai itu proses, sampai selesai.”
Partisipan	“Eee, saya rasakan juga biasa sih, Mbak. Soalnya juga kayak tenaga-tenaga medis, kayak suster, kayak itu juga pengaruh ya. Mereka <i>men-support</i> dengan mereka, dengan kita ngobrol, kita sharing, kita—maksudnya dia merangkul kita kayak saudara, gitu lho. Jadinya kita jadi <i>happy</i> gitu lho, Mbak. Maksudnya jadi nggak tegang, gitu lho.”
Peneliti	“Mencocokkan.”
Partisipan	“Heeh, suasana.”
Peneliti	“Suasana hati Ibu saat itu?”
Partisipan	“Biasa sih, Mbak.”
Peneliti	“Awalnya, sebelum datang, gimana?”
Partisipan	“Tadinya takut-takut. Saya sudah tahu secara prosesnya gini-gini, terus yang tenaga medisnya baik-baik, pada ramah-ramah. Jadi tenang.”
Peneliti	“Pecah suasananya ya, Bu ya?”

Partisipan	“Pecah. Tapi bener kok, Mbak, saya beda. Kalau tenaga medisnya pada ngerangkul kayak saudara, jadi enak, Mbak.”
Peneliti	“Rasanya?”
Partisipan	“Heeh, beda. Kalau ada yang—kan ya kalau ada yang jutek, apa-apa gitu kan kita jadi—”
Peneliti	“Lebih takut?”
Partisipan	“Heeh, lebih takut. Tapi mereka baik-baik.”
Peneliti	“Nggih. Sebelum itu ada penjelasan nggak, Bu, dari tenaga medis Ibu? Nanti prosedurnya, efeknya dijelaskan?”
Partisipan	“Sudah dijelaskan semua.”
Peneliti	“Nggih. Sampai dengan misalnya akan berpengaruh terhadap Ibu tentang hanya fisik saja, atau mungkin dari segi yang lain dijelaskan nggak?”
Partisipan	“Maksudnya gimana?”
Peneliti	“Kalau hanya dari fisik tuh misalnya ada perubahan, misalnya nanti sampai dengan kukunya hitam?”
Partisipan	“Iya. Terus seandainya sampai Ibu—seandainya Ibu apa, pendarahan, apa-apa, cuma di ini langsung ke IGD apa gimana. Kalau Ibu sampainya mual, terus Ibu panas, demam, langsung ke IGD. Iya, dijelasin semua.”
Peneliti	“Jadi bukan dari segi fisik. Kalau dari sosial, akan berpengaruh terhadap keseharian Ibu misalnya seperti itu?”
Partisipan	“Nggak, belum.”
Peneliti	“Tidak sampai situ ya?”
Partisipan	“Belum, iya.”
Peneliti	“Berarti hanya dari fisik?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Seperti itu.”
Partisipan	“Cuma kayak gitu. Ntar sosial juga pengaruh, Bu.”
Peneliti	“Maksudnya dalam seandainya post kemo itu Ibu mual muntah hebat, berarti kan aktivitasnya kan berpengaruh.”
Partisipan	“Pengaruh.”
Peneliti	“Iya. Aktivitas sehari-hari yang tadinya kita bisa berinteraksi sosial itu maksudnya ya bisa ke sana, ke sana. Tapi karena pasca kemo mungkin kondisinya pas menurun, kan bisa berpengaruh toh, Bu. Jadi kita—”
Partisipan	“Kemarin juga ada yang bilang gini, "Hati-hati ya, kalau kemo itu, itu lho ntar di apa namanya, kalau COVID itu apa, diisolasi, gini-gini, gini." Eh, kemarin aku cerita sama suster, "Enggak, Bu, itu masalah besar," katanya. Justru kalau Ibu itu nggak nularin ke mereka. Justru kalau mereka sakit bisa nularin ke Ibu. Justru Ibu yang harus waspada. Bukan Ibu yang diisolasi gini-gini, enggak. Oh, berarti salah ya? Justru salah besar. Oh ya, berarti apa yang dibilang orang itu salah. Iya, kata saya.”
Peneliti	“Karena gini, kondisi tubuh kita kan—”
Partisipan	“Kita kan baru rentan.”
Peneliti	“Rentan, iya. Antisipasi itu saja sih sebenarnya, Bu.”
Partisipan	“Iya.”

Peneliti	“Cuma kalau mempengaruhi, yang mempengaruhi yang saya tanyakan, mempengaruhi kegiatan sosial itu kalau kondisi pas lemah, kan jadi kita tidak bisa—”
Partisipan	“Iya, benar.”
Peneliti	“Apalagi kalau <i>nyuwun sewu</i> yang bekerja rutin misalnya, itu kan pasti akan mempengaruhi.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Seperti itu. Eee, kebetulan pas Ibu pekerjaan? Ibu pekerjaannya?”
Partisipan	“Ibu rumah tangga.”
Peneliti	“Oh, nggih. Berarti kan di rumah tidak begitu aktif.”
Partisipan	“Iya. Dulu pernah kerja sih, Mbak. Tahun 2010, keluar. Anak gak ada yang ngasuh. Nanti selamanya diperantau, Bu. Mbak, maaf. Kadang Mbak, kadang Bu.”
Peneliti	“Nggak apa-apa. Nggak apa-apa, Bu. Santai saja pokoknya. Kemudian, lanjut ya, Bu ya.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Eee, yang Ibu rasakan ketika obat mulai diberikan, Bu? Kan itu kan ada beberapa tahap ya. Premedikasi itu yang disontek-sontek obat mual, obat alergi, kemudian dibilas dulu. Lah saat obat kemo masuk, itu perasaannya priapun, jenengan? Perasaannya?”
Partisipan	“Eee, biasa aja sih, Mbak.”
Peneliti	“Biasa?”
Partisipan	“Heeh. Kayak obat-obat sebelumnya. Mungkin, "Wah, mulai obat kemonya," seperti itu.”
Peneliti	“Belum. Kan udah dibilangin sama susternya juga bilang, "Ini baru buat bilasan ya, Mbak, buat ini. Terus ini yang ini obat pertama." Terus bilas lagi, obat kedua, bilas lagi, obat ketiga, gitu. Heeh. Ada pengalaman yang paling berkesan, Bu, selama obat itu masuk? Jadi gimana rasanya seperti apa, gitu? Kemarin yang dirasakan?”
Partisipan	“Eee, pasca itu belum. Baru kemarin sore itu kok ininya, reaksinya. Mual itu. Cuma mualnya ya syukurlah nggak ini, nggak sampai ke lemes banget gitu. Nggak bisa diatasi.”
Peneliti	“Ya, itu perubahan fisik berarti ya, Bu ya. Perubahan fisik yang Ibu rasakan selama dan setelah menjalani kemoterapi?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Waktu pas selama itu nggak ada berarti ya?”
Partisipan	“Nggak, belum. Hari Minggu itu belum. Biasa aja saya hari Minggu itu. Biasa. Nggak ada mual, nggak ada apa. Biasa. Makan juga biasa. Banyak biasa. Dua hari ini ya emang makan biasa, cuma agak berkurang makannya. Agak mual dikit. Ini juga sekarang baru agak mual dikit, cuma nggak terlalu sih. Masih bisa diatasi. Ya, nggak sampai lemes banget, nggak.”
Peneliti	“Itu tadi berpengaruh terhadap kesehariannya?”
Partisipan	“Ya, iya. Yang tadinya kita bisa ini, terus jadi agak males-malesan ya.”
Peneliti	“Jadi hanya tiduran gitu?”
Partisipan	“Heeh, agak males-malesan dikit. Tapi dipaksakanlah biar nggak ini.”
Peneliti	“Ada nyeri nggak, Bu? Atau keluhan lain? Mual jelasnya?”

Partisipan	“Kepala ini agak pusing.”
Peneliti	“Pusing?”
Partisipan	“Heeh. Kepala aja pusing. Sama mual itu.”
Peneliti	“Mulai dirasakan berarti?”
Partisipan	“Kemarin sore sampai sekarang. Kalau pusing sekarang nggak, cuma mual.”
Peneliti	“Senin ya? Minggu?”
Partisipan	“Heeh, Senin.”
Peneliti	“Senin ya?”
Partisipan	“Senin ya.”
Peneliti	“Ibu mengatasinya dengan gimana, Bu, mengatasi keluhan tersebut?”
Partisipan	“Oh, itu saya terus sore itu saya kan kemarin katanya bisa, Bu, sambil eee, apa, Ibu itu apa, permen jahe bisa. Terus kemarin saya, "Terus kalau itu minum anu air jahe itu gimana, Bu?" "Nggak apa-apa." Saya terus sama anak saya suruh bikin jahe direbus sama itu apa, serai. Mendingan.”
Peneliti	“Mendingan?”
Partisipan	“Heeh.”
Peneliti	“Ada obat yang dibawa nggak, Bu?”
Partisipan	“Nggak ada.”
Peneliti	“Nggak ada ya?”
Partisipan	“Nggak ada.”
Peneliti	“Cuma alternatif, eh, apa itu, herbal.”
Partisipan	“Oh, herbal rebusan gitu aja. Kan kata suster juga kemarin bilang kalau emang udah parah beneran langsung ke IGD terdekat. Bilang aja habis kemo, gitu aja, gitu.”
Peneliti	“Disuntik biasanya kalau nggak yang nggak itu kok. Atau nggak di nanti dibawa apa, gitu.”
Partisipan	“Iya, biasanya gitu.”
Peneliti	“Dampak terhadap keseharian yang biasa rutin Ibu sebagai ibu rumah tangga setelah adanya kemo itu berdampak, Bu, kegiatan sehari-hari?”
Partisipan	“Ya itu tadi. Kan males-malesan tadi. Tadinya semangat nih, ujug-ujug emang nggak mau jadi males. Jadi berkurang lah, berefek lah. Iya. Itu ntar itu berlanjut? Tapi kalau udah nggak kemo nggak ya, Mbak ya? Kalau udah selesai semua kemo itu?”
Peneliti	“Ya, nanti kalau misalnya itu kan pertama ya, Ibu, rencana berapa kali?”
Partisipan	“Enam.”
Peneliti	“Heeh. Berarti kemungkinan bisa terjadi setiap setelah kemo itu bisa muncul? Misalnya kayak mual yang dijelaskan kemarin, apa aja efek-efeknya?”
Partisipan	“Ya itu mual. Terus demam. Terus kalau ada pendarahan, apa-apa.”
Peneliti	“Perubahan fisik sampai dengan kerontokan rambut?”
Partisipan	“Kerontok rambut, iya semua. Iya.”
Peneliti	“Ya, Bu, itu bisa terjadi.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Heeh. Memang resikonya.”

Partisipan	“Kalau kerontok rambut itu nggak apa-apa, Bu. Itu nggak mematikan, kata suster. Itu mah ntar kalau itu misalnya kalau udah selesai semua, Bu, kemo udah selesai, ntar tumbuh malah bisa bagus. Ya udah, udah, katanya. Jangan takut ya, Bu ya. Iya, udah. Insya Allah sih. Udah dijelasin semua sih, mendetail. Udah dijelasin semua. ”
Peneliti	“Secara fisik ya, Bu?”
Partisipan	“Secara fisik, iya.”
Peneliti	“Kemudian, eee, bagaimana, Bu, setelah Ibu kan kemarin sudah kemo pertama nih, efeknya seperti itu. Kemudian, eee, dalam pikiran Ibu, perasaannya Ibu setelah menjalani itu untuk ke depannya?”
Partisipan	“Lebih siap.”
Peneliti	“Lebih siap?”
Partisipan	“Heeh.”
Peneliti	“Tetap lanjut?”
Partisipan	“Heeh, tetap lanjut.”
Peneliti	“Kemudian, Ibu, ada rasa takut atau pasrah seperti itu untuk menjalaninya ke depan?”
Partisipan	“ Awal-awal juga gitu, Mbak. Saya juga gimana yang terbaik aja lah. Bingung, Mbak. Pengobatan pakai apa kalau gitu. Kan takutnya harus kayak gitu. Jadi harus gimana saya? Harus memilih mana?”
Peneliti	“Ada perubahan perasaan nggak, Bu, dari sebelum hingga sesudah kemo?”
Partisipan	“Perasaan?”
Peneliti	“Dari yang, heeh, dari yang sebelum merasa takut mungkin, terus sekarang?”
Partisipan	“Ada. Sekarang agak lebih tenang. Heeh, udah ini.”
Peneliti	“Sudah punya gambaran?”
Partisipan	“Gambaran. Udah tahu, "Oh, kemo ternyata kayak gini." Nggak sehoror yang diceritakan sama teman-teman, "Gini-gini nggak," kata saya.”
Peneliti	“Justru membuat perubahan yang positif ya, Bu, berarti ya?”
Partisipan	“Iya. Kemarin kan bener, Bu, Mbak, sampai saya itu pernah dingin sampai apa, detak jantung itu kayak nggak stabil gitu, kata saya. "Duh," kata saya, "kenapa ini?”
Peneliti	“Itu pas kapan? Pas mau kemo?”
Partisipan	“Heeh, pas kemo juga iya. Pas waktu mau dioperasi juga iya.”
Peneliti	“Benar-benar pengalaman pertama?”
Partisipan	“Heeh, pertama.”
Peneliti	“Selama ini belum nggak pernah sakit, Bu, jenengan? Operasi pernah sebelum ini?”
Partisipan	“Nggak pernah.”
Peneliti	“Oh, belum pernah operasi?”
Partisipan	“Belum pernah.”
Peneliti	“Ini pertama kali ya?”
Partisipan	“Iya, makanya. Sudah ketakutan duluan kalau ada operasi-operasi.”
Peneliti	“Kemudian, Bu, yang membantu Ibu menghadapi perasaan tersebut, dukungan apa saja yang Ibu peroleh?”

Partisipan	“Ya, dukungan dari suami, dukungan dari keluarga semua, sama teman-teman semuanya. Tetangga pada nguat-in semua. Insya Allah sembuh. Yang penting semangat, katanya gitu. Ya udah, saya ya bismillahlah, semangat.”
Peneliti	“Yang paling mendampingi Ibu siapa dari keluarga?”
Partisipan	“Kemarin suami. Sekarang kan suaminya di <i>sono</i> . Sekarang adik.”
Peneliti	“Yang di sini ya?”
Partisipan	“Adik kandung.”
Peneliti	“Jarak ya, Bu, ya? Tapi tetap <i>support</i> suami, tetap telepon-telepon?”
Partisipan	“Iya, terus tiap hari. Hari berapa kali kalau telepon. Pokoknya yang penting semangat.”
Peneliti	“Besok <i>stay</i> di sini sampai selesai? Stay di Jogja?”
Partisipan	“Iya. Suami sudah sekarang di situ aja. Berarti ntar ke sono, ke sini. Saya ngurus dari awal lagi ke sono, ntar malah jadi ribet, Mbak. Yang penting sudah sembuh.”
Peneliti	“Nggak ada, maksudnya nggak ada tanggungan yang harus tiap hari dikerjakan gitu, misalnya?”
Partisipan	“Sebenarnya saya itu kader Posyandu lho, Mbak.”
Peneliti	“Oh.”
Partisipan	“Tapi dari pihak <i>sononya</i> sih kemarin nggak apa-apa. Yang penting pokoknya Ibu sembuh dulu, kata fokus dulu dalam pengobatan, katanya. Di sini mah bisa di- <i>handle</i> . Saya juga sudah minta ya suruh ganti aja kader yang lain. Udah, nggak usah, katanya. Ntar kalau sudah sembuh, ikut lagi aja. Biar nggak ini.”
Peneliti	“Bentuk dukungan yang diberikan, Bu? <i>Support</i> yang diberikan? Doa? Selain itu? Eee, mungkin apa, nasihat-nasihat seperti itu ya? Pokoknya semangat kayak gitu dukungannya ya? Apakah dukungan tersebut membantu Ibu?”
Partisipan	“Sangat banget membantu.”
Peneliti	“Bagaimana peran tenaga kesehatan terhadap Ibu?”
Partisipan	“Sangat bagus. Mereka membantu banget. Ramah-ramah. Bagus. Baik.”
Peneliti	“Hal yang paling berkesan, Bu, dari pelayanan tenaga kesehatan dari Ibu menjalani biopsi, operasi, sampai dengan kemo, ada pengalaman apa?”
Partisipan	“Gimana ya, Mbak? Mau nggambarinnya? Pokoknya semuanya itu bagus semua sih, kalau menurut saya lah. Heeh. Suami juga ngomong, “Iya, semuanya ramah-ramah. Nggak ada unsur yang menakutkan. Nggak ada unsur yang gini-gini. Nggak ada.””
Peneliti	“Sejak Ibu operasi?”
Partisipan	“Iya, sejak masuk ke situ.”
Peneliti	“Biopsi, operasi, sampai dengan kemarin?”
Partisipan	“Kalau biopsi yang dulu waktu di sono, agak ini sih. Kemarin ada dokter yang bilang, “Kan Ibu baru—” Itu kan baru kena tipe T-nya gini-gini. Saya sempat drop sih kemarin waktu mau biopsi awal-awal itu. Ya, namanya dokter lain-lain ya.”
Peneliti	“Komunikasi.”

Partisipan	“Komunikasinya. Cuma ya mereka juga bagus, baik.”
Peneliti	“Setelah menjalani kemoterapi pertama kemarin ya, Bu, apa makna pengalaman tersebut bagi Ibu? Yang tidak tahu, tidak pernah sakit, Ibu yang sehat-sehat saja mengalami hal seperti itu, operasi, sampai dengan kemo itu pengalamannya Ibu seperti apa? Memaknai itu?”
Partisipan	“Gimana pengalaman?”
Peneliti	“Pengalaman tersebut.”
Partisipan	“Yang benar-benar saya bikin syok ya itu, pengalaman itu. Yang tadinya nggak tahu-tahu sakit atau ini. Jadi kayak <i>drop</i> gitu lho, Mbak.”
Peneliti	“Kok saya?”
Partisipan	“Kayak nggak ada semangat. Bisa kena gini.”
Peneliti	“Yang sehat, nggak pernah ada masalah?”
Partisipan	“Nggak pernah saya itu.”
Peneliti	“Apakah ada cara pandang Ibu terhadap suatu penyakit, Bu? Ada perubahan cara pandang Ibu terhadap kesehatan atau suatu penyakit?”
Partisipan	“Maksudnya gimana?”
Peneliti	“Setelah Ibu terkena sakit nih, terus jadi berpikiran, "Oh, ternyata—”
Partisipan	“Ternyata sehat itu mahal. Itu aja. Ternyata sehat itu mahal.”
Peneliti	“Apa perlu selama ini kan tidak— putranya ada yang cewek nggak, Ibu?”
Partisipan	“Nggak ada.”
Peneliti	“Cowok semua?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Kadang kalau ibunya sudah seperti ini, akan menerapkan, mengubah pola, atau seperti apa gitu? Kan ada cara pandangnya itu setelah mengalami seperti itu.”
Partisipan	“Ya terus lebih baik lagi, Mbak, dalam ini. Eee, apa, pola hidup lah. Pola makan, dari pola istirahat, pola ini.”
Peneliti	“Sebelumnya ada sok itu nggak, Bu, Ibu mengikuti pemeriksaan apa, sadari itu, periksa payudara sendiri gitu?”
Partisipan	“Iya. Kalau saya kan kalau mandi pasti saya ini-gini, ya. Tapi kalau ini nggak ada. Kok terus habis kemarin lebaran itu, ya itu habis ngok teman, kok tahu-tahu tiduran itu ketahuan. Teman masih kecil gitu. Langsung begitu tahu, langsung saya periksa. Nggak saya tunda-tunda kayak, "Maaf ya, Bu." Tetangga saya juga sampai sekarang, maksudnya sampai dia nggak ada. Soalnya kan dia sudah tahu ini, ditunda-tunda sampai lama, sampai setahun apa berapa bulan. Tahu-tahu sudah parah, baru ini. Saya langsung dari ini langsung berubah.”
Peneliti	“Langsung ke medis? Kadang kan ada yang—”
Partisipan	“Hah?”
Peneliti	“Alternatif dulu.”
Partisipan	“Heeh. Tahunya tahu-tahu sudah parah gitu.”
Peneliti	“Ibu, apa harapan Ibu untuk pengobatan selanjutnya dari proses kemo? Ini kan masih ada beberapa yang harus dijalani nih. Kemo satu seri, nanti ada pemeriksaan apa lagi, misalnya cek-cek lagi. Nah, itu yang jelas dari kemo ini sendiri, harapan Ibu untuk pengobatan selanjutnya, untuk kemo selanjutnya?”

Partisipan	“Oh, harapannya saya semoga lebih baik lagi, Mbak. Mbak, saya mau nanya. Emang kemo itu kalau 6 kali harus 6 kali ya? Nggak boleh kurang gitu nggak?”
Peneliti	“Nggak.”
Partisipan	“Oh. Tak kira kalau sudah cek bagus, apa-apa, cuma butuh berapa kali itu nggak?”
Peneliti	“Satu seri 6 kali itu?”
Partisipan	“Satu seri.”
Peneliti	“Iya, namanya satu seri. Satu siklus 6 kali itu harus diselesaikan dulu. Setelah itu nanti ada evaluasinya. Perlu bisa—bisa jadi itu akan ditambah lagi, tergantung dari evaluasinya itu, Bu. Kayak gitu. Yang jelas ini kan dokter sudah menyarankan, kan ada yang 6 kali, ada yang 8 kali. Nah, itu satu siklus namanya, Bu. Berarti kan besok Ibu kemo kedua, siklus pertama, kemo kedua.”
Partisipan	“Oh, gitu. Oh, tak kirain ntar cek-cek-cek itu kalau walaupun 6 kali bisa kepotong 4 kali apa gitu.”
Peneliti	“Nggak. 6 kali tetap diselesaikan dulu. Ceknya itu hanya cek untuk persiapan kemo berikutnya. Belum cek yang kayak sel apa, sel apa, terus itu penyebaran sampai mana. Belum cek yang itu, Bu. Jadi diselesaikan itu mungkin baru dicek yang itu. Kalau cek laborat, itu setiap sebelum kontrol memang harus cek laborat untuk persiapan berikutnya. Cek laboratnya itu hanya HB-nya bagaimana, trombositnya bagaimana, fungsi hati bagaimana, terus fungsi ginjal bagaimana. Cuma itu dulu, Bu. Tapi setelah nanti 6 kali itu, baru akan dicek lagi.”
Partisipan	“Terus saya mau nanya, eee, untuk meminimalkan biar nggak kemo lagi, paling 6 kali sudah selesai. Itu pantangan apa aja yang harus saya ini, Mbak?”
Peneliti	“Pantangannya misalnya itu dari segi makanan bisa dikurangi. Pokoknya jangan yang ter—sudah memang saat ini Ibu sudah terdiagnosa itu ya, memang sudah positif untuk itunya ya, bisa juga dicegah. Ya, tidak dicegah namanya sudah terjadi ya, Bu, ya. Diminimalkan. Benar, minimalkan efek terjadi hal itu lagi. Karena kan kemungkinan seperti itu memang bisa penyebarannya itu yang dikhawatirkan. Nah, itu bisa konsumsi makan-makanan yang sehat seperti itu. Kurangi yang berpengawet, terus mengandung pewarna, kayak gitu, Bu.”
Partisipan	“Oh, iya. Gula juga ya. Gula.”
Peneliti	“Gula. Terus bahan-bahan karsinogen itu kayak yang dibakar-bakar.”
Partisipan	“Oh, iya. Iya.”
Peneliti	“Kayak gitu. Jadi kalau bisa rebus-rebusan kayak gitu. Terus pokoknya buah, sayur. Sayur katanya sih. Tapi juga itu mungkin belum—eee, ada mungkin sudah ada beberapa penelitian mungkin ya, Bu, yang berwarna merah, misalnya seperti itu. Sayur-sayuran.”
Partisipan	“Oh. Kalau bayam-bayam itu nggak boleh ya?”
Peneliti	“Boleh. Sebenarnya boleh, nggak apa-apa. Misalnya kayak pengawet, bahan-bahan pengawet, bahan-bahan—eh, makanan instan. Nah, itu jangan dikurangi seperti itu, Bu. Karena itu kan mengandung pengawet lah. Pemicunya sel itu aktif kan dari itu, Bu. Seperti itu. Kalau micin,

	misalnya kayak gitu. Pokoknya yang alami-alami gitu. Terus buah, sayur, kalau bisa ditambah susu, kayak gitu. Misalnya besok mual muntah nggak bisa masuk, kalau ada susu, susu nggak apa-apa.”
Partisipan	“Oh, boleh ya.”
Peneliti	“Susu peptisol, susu entrasol, kayak gitu.”
Partisipan	“Kalau buah semua bisa ya? Buah apa aja ya? Jadi nggak ada pantangan buah ya?”
Peneliti	“Heeh. Kalau bisa yang alami ya. Kita kan nggak tahu ya kualitas di toko buah itu zaman sekarang kan juga dia pasti—ya, pasti pupuk, pestisida. Ya, itu sulit sekali ya, Bu, ya mencari yang itu. Orang nandur dewe kan ora ngerti kualitasnya ya. Kayak gitu. Tapi ya selama masih wajar-wajar aja sih nggak apa-apa. Yang jelas yang makanan-makanan instan.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Itu yang tidak boleh. Memang tidak boleh yang berpengawet, kayak gitu. Untuk memicu wong kita yang biasa, maksudnya tidak terdeteksi itu aja, itu sangat berisiko kan, Bu. Apalagi nek sudah ada riwayat seperti itu. Gitu. Ada yang ditanyakan lagi, Bu?”
Partisipan	“Udah.”
Peneliti	“Yang ini lanjut lagi, masih ada beberapa. Kemudian harapan Ibu tadi untuk pengobatan selanjutnya, untuk kemo selanjutnya itu lancar?”
Partisipan	“Lancar. Iya. Mudah-mudahan lebih baik lagi lah. Nggak sampai efeknya nggak sampai ke itu.”
Peneliti	“Supaya lancar selesai 6 kali ya, Bu, ya. Kemudian yang ingin Ibu capai setelah menjalani kemoterapi ini selesai, pengobatan ini, misalnya yang ingin Ibu capai apa?”
Partisipan	“Mudah-mudahan lebih sehat lagi lah. Sembuh.”
Peneliti	“Sehat dan sembuh. Oke. Bisa beraktivitas kembali seperti biasanya. Iya. Oke, Ibu. Kemudian sudah sih sebenarnya. Eee, apa, sepertinya sudah cukup mencakup pertanyaan ini semua. Seandainya nanti ada yang perlu saya klarifikasi, saya tanyakan lagi, nanti bisa saya temui pas kemo, pas kontrol, atau bisa lewat WA. Terima kasih, Ibu, atas ketersediaannya untuk saya repotin.”
Partisipan	“Nggak apa-apa.”
Peneliti	“Ada sesuatu yang mau ditanyakan, nggak apa-apa WA saya. Terkait misalnya besok apa, gimana, "Mbak ini gini-gini," gitu. Nggak apa-apa. Gitu ya, Bu. Sudah cukup. Saya cukupkan dulu. Terima kasih. Selamat siang, Bu.”
Partisipan	“Siang.”

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN

Partisipan	3
Nama	Ny. T
Usia	Tahun
Hasil wawancara	
Peneliti	“Oke. Baik, selamat siang, Ibu.”
Partisipan	“Selamat siang.”
Peneliti	“Ini dengan Ibu siapa? Bisa disebutkan namanya, Bu Tias? Bu, saya Lusida Edum, ya, Bu. Nama saya bisa biasa dipanggil Suster Edum kalau di Panti Rapih. Saya perawat, saya dinas di Bangsal Lukas 2, saat ini melanjutkan studi di Stikes Panti Rapih. Ini saya untuk dalam rangka menyelesaikan tugas akhir, ya Bu, ya, untuk penelitian di mana dengan judul "Pengalaman Pasien Kanker Payudara Saat Menjalani Kemoterapi Pertama di Poli ODC Rumah Sakit Panti Rapih". Kemarin kita sudah kontrak waktu, dan Ibu sudah menyetujuinya. Tadi penandatanganan <i>informed consent</i> juga sudah dilakukan. Di sini saya akan melakukan wawancara terkait pengalaman Ibu. Apa yang Ibu rasakan terhadap pasien sejak Ibu divonis sakit, sampai kemarin Ibu menjalani kemoterapi yang pertama? Nanti ada beberapa pertanyaan yang saya ajukan. Kalau seandainya Ibu ada kesulitan, maksudnya kok tidak enak badan, pengin dihentikan dulu, atau mau apa dulu, Ibu bilang saja, tidak apa-apa. Nanti bisa kami stop dulu. Seperti itu. Kemudian, mohon maaf sebelumnya, kalau nanti dalam wawancara ini ada sesuatu yang kiranya <i>rodok</i> menyinggung Ibu, atau mungkin mengingatkan kembali akan kejadian yang kurang enak terhadap diri Ibu. Seperti itu, Bu. Bisa kita mulai, ya Bu, ya.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Ini pertanyaan yang pertama, yaitu: sejak kapan Ibu mengetahui bahwa Ibu itu mengalami atau divonis CA payudara?”
Partisipan	“April. April.”
Peneliti	“Bulan April?”
Partisipan	“Awal April.”
Peneliti	“Tahun ini, Bu?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“April 2026. Itu ceritanya bagaimana, Bu?”
Partisipan	“Itu tuh awalnya itu... saya kan ke Dieng, tuh, rekreasi. Nah, terus tiba-tiba itu ada pembengkakan di payudara kiri, tuh. Terus awalnya mungkin kecapekan karena itu kan kayak naik jeep terus, gitu ya, selama 4 hari di Dieng itu. Terus sampai rumah, saya periksa di kelas kesatu, Tangerang kan.”
Peneliti	“Iya. Ibu tinggal di Tangerang, ya, waktu itu, ya.”
Partisipan	“Heeh. Terus di kelas kesatu itu ketemu dokternya bilanganya hanya mungkin karena Ibu lelah, maka ada peradangan. Lalu diberi obat radang. Terus obat itu untuk seminggu. Saya minum, sih. Pas saya minum, benar-benar mereda. Benjolannya itu langsung berkurang. Lalu setelah itu kan saya aktivitas tiap hari, ya. Nah, tetapi di minggu terakhir saya obatnya habis itu, kan ada konser amal. Nah itu, saya kan

	ikut panitia. Jadi saat obat habis itu, pikir saya, setelah konser amal saya mau cek ke minta obat lagi. Nah, terus ternyata konser amalnya itu sampai malam. Akhirnya saya periksanya di hari berikutnya, di minggu. Nah, di hari Minggu itu beda dokter. Dokternya itu masih muda dan lebih teliti, gitu. Pas dibuka itu, wah, kok Ibu sudah kayak gini nih, tidak hanya radang, kemarin sama siapa malah marah-marah itu. Ya dokternya yang itu, sepuh, saya bilang. Terus langsung dipencet lah itu puting saya, tuh. Pas ini keluarlah darah. Nah, dokternya panik, toh. Udah, Ibu langsung saya rujuk ke Faskes 2, ke Siloam. Akhirnya saya dirujuk ke Siloam Kelapa Dua. Lalu di sana harus Senin ini, Bu. Jadinya enggak boleh ditunda. Saat itu kan aku Minggu, ya. Nah, terus Seninnya ke Siloam. Kok malah repot-repot, toh, Mbak?"
Peneliti	"Aku tahu."
Partisipan	"Oh, kenal."
Peneliti	"Aduh, ampun, Bu. Malah repot-repot."
Partisipan	"Enggak apa-apa."
Peneliti	"Makasih, Bu."
Partisipan	"Tolong, Mbak Yunipo." "Perawat saya di sini."
Peneliti	"Iya, Bu."
Partisipan	"Terus pas itu saya Senin lah datang. Saya kerja dulu, ya, Wan. Wong daftarnya dokterinnya kan setengah satu. Lalu saya berangkat dari sekolah jam 10. Ternyata BPJS itu kan antri, ya, walaupun saya sudah daftar JKN. Pikir saya, nek wis JKN, yo wis, beres, aku santai-santai wae. Tapi akhirnya bisa mundur, tuh, di setengah satu karena antriannya kan banyak. Nah, sampai itu, dokter Daniel itu, saya langsung ketemu. Dokter Daniel itu pintar, bagus. Dokter Daniel itu bagus. Langsung dia bilang, "Ibu mau USG atau mau apa satunya itu?"
Peneliti	" <i>Mammografi</i> ."
Partisipan	" <i>Mamografi</i> atau langsung biopsi? Terus saya kan tanya itu bedanya apa. Terus kalau mamografi sama USG itu hanya gambar, Bu. Itu tidak menjelaskan tingkat keganasannya. Tidak bisa dilihat. Cuma hanya melihat ada benjolan. Begitu doang. Tapi akhirnya nanti biopsi, Dok, saya bilang gitu. Iya, akhirnya nanti biopsi untuk meneliti seberapa tumor Ibu itu kan ada dua nih, ganas sama tidak ganas. Nah, ini untuk meneliti tumornya Ibu itu ganas atau tidak ganas. Terus saya diberi waktu sekitar 1 jam kalau mau <i>berembuk</i> dengan suami, kan. Saya dulu sama suami. Terus aku kan di situ langsung, "Ya udah, Dok, daripada nanti mundur-mandir, wis langsung biopsi aja." Jadi Senin saya periksa dokter itu, Selasa masuk ruang rawat inap, Rabu saya biopsi. Itu cepat banget."
Peneliti	"Jadi Rumah Sakit Tangerang, Siloam Tangerang, karena domisili Ibu di Tangerang."
Partisipan	"Di Tangerang, BPJS Tangerang."
Peneliti	"Ibu masih aktif bekerja, nggih?"
Partisipan	"Aktif. Aku guru tuh, Tarakanita."
Peneliti	"Oh, iya, iya, iya."
Partisipan	"Nah, terus itu aku izin-izin, terus langsung biopsi lah saya. Di sana

	sekitar 1 minggu, ya. 1 minggu.”
Peneliti	“Oh”
Partisipan	“1 minggu itu. Terus...”
Peneliti	“Bentar, bentar.”
Partisipan	“Apa?”
Peneliti	“Keluar hasil.”
Partisipan	“Keluar hasilnya. Ternyata ganas dan stadium 2. Ibu langsung saya rujuk ke dokter onkologi. Tapi tidak di sini, di Siloam Karawaci. Kan ada dua Siloam-nya. Satu Askes 1, eh, Askes 2. Satunya Askes 3 di Siloam Karawaci yang pusatnya, yang ada alatnya. Oh, baik. Nah, disuruh ketemu dokter Bernard saya.”
Peneliti	“Di Siloam Karawaci.”
Partisipan	“Itu yang onkologi yang terbaik di situ, karena hanya ada satu itu. Nah, terus saya urus lah dokter Bernard itu. Di JKN kok enggak terdaftar. Akhirnya hari Minggu saya sama suami langsung ke sana. Langsung ke Siloam. Ternyata memang dokter itu pasiennya 60. Dan itu tidak bisa langsung, karena jadwalnya itu penuh. Saya dapat jadwal di 18 Juni kemarin. Itu baru dapat dokternya, baru ketemu.”
Peneliti	“Oh, baru ketemu.”
Partisipan	“Baru ketemu. Belum proses itu, ya. Baru ketemu. Nah, terus akhirnya saya ngabarin keluarga. Lalu kakak-kakak ini pada berembuk, terus wis dibawa ke Jogja aja. Karena wis diketahui stadium 2. Panik semua, kan. Terus akhirnya, ya wis, akhirnya kita di... saya dibawa ke sini. Dibawa ke sini. Terus pilihannya dua: RSA Gajah Mada atau Panti Rapih. RSA Gajah Mada itu waktu itu Senin. Senin baru ketemu dokter. Sedangkan saya dari Jogja itu Jumat. Jumat kan sampai sini Sabtu. Ini kan harus cuti, ya, kelamaan cuti kan, kasihan. Saya maunya ketemu dokter Sabtu. Terus akhirnya, ya kakakku itu ke dokter Suwarjo, tapi enggak. Kan kita langsung mandiri aja lah. Nek BPJS lama.”
Peneliti	“Harus ada.”
Partisipan	“Akhirnya, heeh, akhirnya mandiri kami. Jalur mandiri. Ketemu lah dokter Suwarjo di klinik eksekutif.”
Peneliti	“Klinik eksekutif, iya.”
Partisipan	“Akhirnya bla bla bla bla, ketemu dokter Soeharjo, nego. Dokter, bisa enggak kalau saya Senin pagi operasinya? Selama ini belum pernah operasi pagi di Panti Rapih, kan gitu. Terus saya bilang, "Bu, enggak, kasihan. Saya itu dari Tangerang, nanti suamiku..." gitu-gitu kan. Terus akhirnya, ya udah. Akhirnya mau lah dokter Suwardjo. Jadi saya Sabtu ketemu dokter Soeharjo, Minggu masuk ruang rawat inap.”
Peneliti	“Senin tindakan.”
Partisipan	“Senin langsung jam 07.00 itu langsung tindakan dokter Soeharjo. Itu 4 Juni. Jadinya setiap tanggal 4 tuh saya biopsi, 4 April. Terus operasi 4 Juni. Itu kan cuma sebulan, ya, jedanya. Nah, setelah itu kontrol dokter Suwarjo 2 kali apa 3 kali, gitu. Pertama itu lepas drain, drain selang itu. Habis itu kontrol kedua, lepas jahitan misalnya. Oh, cuman 2 kali. Habis itu dirujuk ke dokter KHOM itu. KHOM.”
Peneliti	“Hematolog.”

Partisipan	“Iya. Itu langsung sama dokter Susana. Lalu ketemu dokter Susana. Merujuknya waktu lihat itunya, laporannya, kok stadium 4. Merujuknya ke sana. Lah, kan deg-degan ya kita. Saya sudah bilang dari dokter Suwarjo sama yang sana, yang Tangerang itu sama stadium 2, tapi ini masih kosong lab-nya. Terus akhirnya saya disuruh cek tulang itu, terus ECHO jantung, sama perut. Pas dibawa lagi ke dokter Susana, ternyata hasilnya kan bagus semua. "Oh iya, Bu, ini stadium 2B." Tapi HER-nya tinggi. HER2-nya itu tinggi. Nah, mulai saat itu. Lalu lanjut disuruh kemo tanggal 12 Juni sebenarnya. Eh, 12 Juni kemarin. Tapi saya <i>ngenyang</i>. Dokter saya mau selesaikan raportan dulu sampai tanggal 19. Ya udah. Tapi gimana, bayang enggak kalau saya mundur. Akhirnya dikasih obat hormon selama 30 hari.”
Peneliti	“Tapi nunggu, ya.”
Partisipan	“Iya. Ternyata kan saya terus datang, terus ya kemarin. Terus dijadwalkan tanggal berapa kemarin itu? 23?”
Peneliti	“Kemarin 24.”
Partisipan	“Oh, iya, 24.”
Peneliti	“Ini 25, Bu.”
Partisipan	“Berarti 24.”
Peneliti	“24 kemo pertama. 24 Juni kemo pertamanya, ya.”
Partisipan	“Ya udah, perjalanan itu cepat banget, ya. Saya itu kayak ngimpi.”
Peneliti	“Kemudian, apa yang Ibu rasakan untuk pertama kali mengetahui itu, Bu? Mengetahui bahwa Ibu terdiagnosa itu tadi, biopsinya. Kemudian yang terlintas dalam pikiran Ibu waktu itu apa? Bagaimana?”
Partisipan	“Kita itu kayak kesambar petir aja sih, ya. Sama suami kan cuman berdua, ya, di sana. Kok tiba-tiba kok yang ini? Enggak ada. Enggak ada pemikiran sampai kayak gitu. <i>Wong sehat-sehat, toh. Saya itu termasuk sehat, termasuk aktivis, ya. Enggak ngapa-ngapa.</i>”
Peneliti	“Tentunya kaget, ya, Bu, ya.”
Partisipan	“Kaget. Karena pola makan juga enggak sembarangan. Saya juga enggak minum sing macem-macem. Pokoknya semuanya sesuai lah. Kalau di kondisi kesehatan tuh, makanan itu maksudnya ya standar sehat. Enggak macem-macem sing macem-macem. Lah, itu kok tiba-tiba divonis itu? Ya, akhirnya pertama ya stres. Minggu <i>delek-delek</i>. Enggak berani ngabarin keluarga, enggak berani apa-apa. Terus di sana cuman berdoa sama suamiku. Terus ya suami saya untung religiusitas MS.”
Peneliti	“Menguatkan.”
Partisipan	“Dia kebetulan kan prodiakon. Jadi doa-doa. Terus akhirnya kita harus ngomong saudara. Mau enggak mau. Karena penyakitmu kan tidak biasa. Terus ya udah, memberanikan diri, telepon. Terus akhirnya mereka lapor.”
Peneliti	“Dibawa ke? Sampai dengan dibawa ke Jogja ini.”
Partisipan	“Iya. Langsung sama kakakku itu langsung dibawa ke sini dan dirawat di sini. Karena kan di sini banyak yang bisa merawat. <i>Nunggoni</i>. Kerjanya. Kerjanya juga online. Jadi lebih siap. Nek misalnya aku <i>ono opo-opo</i> ada sing ditangani, gitu. Nah, itu. Terus prosesnya tuh awalnya sing paling berat itu pas kemonya sebenarnya. Pas mulai mau operasi

	itu malah enggak apa-apa. Nah, mulai dokter Susana itu.”
Peneliti	“Iya. Ketika itu, ya, Bu, ketika dokter menyampaikan bahwa Ibu harus kemo, harus menjalani kemo itu, ya, Bu. Bagaimana itu, Bu, perasaannya?”
Partisipan	“Wah, <i>wis koyo ngopo, yo remuk redam</i> . Cuman ya karena kakak-kakak itu support, ya. Ponakan support. Terus suami sendiri ya mau enggak mau. Jadi ya tetap harus pasrah, ya tetap dijalani. Mau enggak mau harus mau. Nah, cuman sing berat itu kan karena HER-nya tinggi itu. Secara idealis itu dokter Susana kan bilang ada obat yang memang merepotkan karena mahal. Itu obatnya itu kan waktu itu sekitar. Yang 7 juta itu. Yang tidak ditanggung oleh BPJS. Nah, saya sih enggak masalah. Uangnya itu enggak masalah. Cuman waktunya itu. Karena kan malah menjadi 12, toh itu. Yang pokok itu kan 8 kali. Lanjut <i>sing-</i> .”
Peneliti	“Tambahan itu.”
Partisipan	“Tambahan itu. Lah, saya mikir waktu. <i>Wis</i> 12 kali ya hampir setahun, ya, 9 bulan.”
Peneliti	“Sedangkan Ibu masih aktif, ya, Bu, ya.”
Partisipan	“Sebenarnya sih kemarin sudah diurus cutinya sih. Enggak masalah. Ya nanti mungkin tidak dapat uang apa, tidak dapat uang apa. Cuman gaji pokok tetap dapat, kan gitu. Kalau sudah 4 bulan ke atas. Cuman saya itu waktunya terus sama kondisi badannya. Saya ini kuat enggak, gitu loh.”
Peneliti	“Yang Ibu pikirkan itu.”
Partisipan	“Heeh, itu.”
Peneliti	“Adakah rasa takut atau cemas gitu, Bu? Ketakutan itu, ya.”
Partisipan	“Ya udah, normal ya aku. Takut, cemas. Sebenarnya takutnya bukan saat di ininya.”
Peneliti	“Yang paling Ibu khawatirkan apa, Bu?”
Partisipan	“Rasanya. Rasanya apa, ya. Nek ming pasang alat gitu itu wis biasa kan”
Peneliti	“Efeknya.”
Partisipan	“Efeknya sing takut itu. Karena kan tiba-tiba. Karena kan saya punya lambung, ya. Parah. Saya takutnya nek banyak muntah. Terus lambungku kena itu <i>wis</i> saya mesti enggak bisa ngapa-ngapa. Karena saya nek sakit lambung biasa aja langsung IDD, langsung sentor. Karena kan kalau minum aja enggak mempan. Nah, makanya kemarin tuh saya sudah bilang dokter kalau emak saya akut, makanya diberi obat. Nanti kalau ini minum ini, kalau ini minum ini, sudah diberitahu, sudah dikasih sama dokter Susana itu baik. Sudah dikasih obat. Kalau ondansetron tadi pagi <i>wis</i> tak minum karena mual, toh. <i>Wis</i> tak minum. Makanya aku <i>rodok</i> lumayan.”
Peneliti	“Terus bagaimana Ibu akhirnya menerima keputusan tersebut untuk menjalani kemo itu setelah terdiagnosa? Sudah dijelaskan? Terus menjalani kemo itu?”
Partisipan	“Ya terima aja. Saya enggak banyak pikiran, ya. Enggak banyak berpikir. Nanti malah. Karena dari sekolah juga udah. Ya udah, semangat. Jalani apa yang dokter katakan, ya wis sendi goda wong.”

	Karena memang Mbak saya sendiri yang dari rumah sakit begitu, kakak saya yang lainnya juga begitu, di sini juga begitu. <i>Wis</i> tidak lagi. Apapun sing terjadi <i>wong</i> memang <i>kudu ning ngono yo ngono</i> . Ya udah, saya yo <i>wis</i> enggak punya pilihan, toh. Pilihan saya apa? Mau <i>nolak</i> juga, ya <i>piye</i> . Itu memang harus dijalani”
Peneliti	“Harus dijalani. Baik. Kemudian untuk pemahaman Ibu tentang tindakan kemoterapi sebelum menjalaninya kemarin-kemarin, apa yang terlintas dalam Ibu? Kemo ki yang seperti apa, toh, gitu. Ada gambaran enggak sebelumnya, Ibu?”
Partisipan	“Saya soalnya sering <i>browsing</i> , ya. Saya searching internet itu apa-apa. Terus kemudian yang dikatakan dokter Susana itu maksudnya apa, ya. Kok ada obat yang sekian itu untuk HER-nya apa. Saya searching tuh AI. Terus ya udah, kami belajar bersama AI, diskusi. Terus oh ternyata gini. Ya sudah. Ya akhirnya ya bayangannya ya lurus-lurus aja. Karena <i>wis</i> ada <i>patokannya</i> tuh, toh.”
Peneliti	“Iya. Berarti Ibu mendapatkan informasi tersebut dari <i>browsing-browsing</i> itu, ya, Bu. Belajar sendiri, gitu, ya.”
Partisipan	“Iya. Karena enggak ada sing pengalaman kayak gitu di sini kan. Enggak bisa diajak sharing, gitu. Belum ada. Ya semoga enggak ada. Saya aja yang.”
Peneliti	“Itu kan dari pengalaman <i>browsing</i> itu, ya, Bu. Kemudian setelah tahu <i>browsing</i> , membuka, ternyata seperti ini, seperti ini. Terus bayangan Ibu tentang kemoterapi itu.”
Partisipan	“ <i>Wis</i> ra bayang-bayang. Enggak bayang-bayangin. Pokoknya cuman saya tahunya itu disuntik lewat sini. Oh ya, saya cuman itu. Terus nanti efeknya mau begini-begini. Ya udah.”
Peneliti	“Sebatas dari <i>browsing</i> itu, ya, Bu, ya. Kalau pengalaman yang mendengar pengalaman orang lain, belum pernah, ya, Bu, ya.”
Partisipan	“Belum ada.”
Peneliti	“Apakah pemahaman Ibu dari cari di internet, <i>browsing</i> , itu mempengaruhi kesiapan Ibu?”
Partisipan	“Ya pengaruh. Pengaruh. Karena sudah punya gambaran, ya.”
Peneliti	“Oh iya. Dari tenaga kesehatan, keluarga, atau media sosial, informasi mana yang paling membantu Ibu?”
Partisipan	“Ya perawat. Enggak secara langsung, ya. Pasti perawatnya kan lebih detail. Apalagi kemarin tuh saya masuk di sana itu sambutannya kan luar biasa. Lalu diberi <i>headset</i> , suruh dengerin lagu itu. Jadi kayak, oh ya udah, anggap saja ini rumahnya sendiri, santai, tidur. Jadi enggak tegang. Maka saya ya, <i>wis</i> suami saya boleh nungguin juga. Wong baru pertama, toh. Enggak ngerti ya kamarnya kayak apa. Terus itu jadi pas masuk itu ya langsung tadinya yo tegang gitu ya. Langsung dek. <i>Wis</i> ayem. Apalagi langsung suruh milih, "Ibu tempatnya yang mana aja boleh."
Peneliti	“Itu tadi yang pengalaman Ibu pertama saat menjalani kemarin pas langsung di ruang ODC-nya itu, ya.”
Partisipan	“Jadi langsung sambutannya enggak tegang gitu. Jadi kita merasa nyaman gitu ya. Enggak deg-degan. Walaupun kita tahu kita sakit, kita mau disakiti juga. Cuman karena sambutannya kayak gitu jadi kayak,

	ya udah sih. Enggak apa-apa sih. Aman-aman.”
Peneliti	“Pengalaman pertama itu berkesan berarti itu, Bu, ya, Bu, ya.”
Partisipan	“Berkesan banget. Dan itu nyaman. Tidak membuat takut, enggak membuat trauma, ya.”
Peneliti	“Kemudian setelah itu dijelaskan enggak, Bu, prosedurnya nanti seperti ini? Dijelaskan, ya. Terus yang Ibu rasakan ketika obat itu mulai diberikan?”
Partisipan	“Pas pertama malah pas anti mual itu. Kan awalnya disentor dulu tuh. Pas anti guyur. Lalu anti mual. Lah itu emak saya mual. Tapi enggak mual banget sih. Nah, saat cairan pertama masuk, enggak ngerasain apa-apa saya. Cuman agak panas. AC-nya enggak kerasa. Saya sampai buka selimut. Sampai celana panjang saya angkat.”
Peneliti	“Yang panas itu badan Ibu apa?”
Partisipan	“Badan saya. Sumuk itu loh rasanya. Dari dalam tuh panas. Terus saya tanya kan sama suster, "Kok panas ya?" "Iya, Bu, efeknya memang di tubuh panas." Oke. Cuman enggak demam. Bukan demam. Panas. Setelah diguyur lagi, obat kedua masuk, dingin tuh. Saya dingin selimutan lagi. <i>Wis</i> dingin. Ya udah. Habis itu ya sudah. Terus diguyur lagi. Terus selesai. Udah itu enggak ngerasain apa-apa.”
Peneliti	“Itu berapa waktunya? Berapa menit, Bu, kemarin itu? Berapa jam?”
Partisipan	“Yang obat pertama sekitar 45. Saya di karena saya datang pagi ya, dikasih cairan pertama itu sekitar jam 8. Atau setengah 8 gitu sampai ini. Selesai setengah 1.”
Peneliti	“Oh, sampai diguyur yang terakhir itu sampai dilepas itu setengah 1.”
Partisipan	“Jadinya sesuai jadwalnya itu pas gitu.”
Peneliti	“Kan itu ada protokol-protokolnya itu.”
Partisipan	“Iya. Nah itu saya <i>wis</i> enggak ngerasain apa-apa tuh. Di rumah sakit sehat-sehat baik. Saya sempat makan juga, toh. Pikirku, "Wah, makan sih sebelum ada efek-efek. Siapa tahu nanti enggak doyan makan ya <i>ciloko</i> ." Ya <i>wis</i> makan sih tak sentor. Pokoknya semua yang dikatakan suster, pokoknya makan aja. <i>Ra ono</i> pantangan. Yang penting makan gas.”
Peneliti	“Oke. Kemudian setelah itu perubahan fisik yang Ibu rasakan setelah menjalani kemoterapi pertama kemarin, Bu.”
Partisipan	“Lemes. Lemes.”
Peneliti	“Tulang rasanya?”
Partisipan	“Pusing. <i>Sing</i> pertama pusing. Terus makan <i>sing</i> seger-seger toh, makan pepaya. Ternyata setelah setengah jam itu muntah. Muntah terus tidur. Saya tiduran. Habis itu di ini jeruk. Makan jeruk sunkist itu. Terus muntah lagi. Terus ya udah. Terus makan lagi. Itu kan pakai sayur. Sempat agak lama nih tertundanya. Terus ya udah tambahin jeruk lagi biar enggak mual. Tapi setengah jam muntah lagi. Semuanya keluar. Akhirnya.”
Peneliti	“Muncul lemas gitu ya, Bu?”
Partisipan	“Lemes. Karena ngeri.”
Peneliti	“Nyeri, enggak, Bu? Ada yang nyeri enggak?”
Partisipan	“Enggak ya. Cuman pusing. Kalau gitu terus lemes gitu karena muntah,

	toh. Habis itu. Tapi sempat ngobrol. Masih bisa ngobrol gini di situ. Akhirnya muntah yang ketiga. Saya masuk kamar. Lemes, toh. Terus bisa tidur tuh. Didoain kamu.”
Peneliti	“Itu keluhannya dirasakan kemarin itu?”
Partisipan	“Kemarin. Langsung dari sini. Aku enggak sempat mandi, enggak sempat apa. Cuma ganti baju, cuci muka. Pikirku habis cuci muka mandinya nanti ya. Karena kan panas, toh. Terus nanti agak sore. Ternyata saya tepar. Sampai enggak sempat mandi. Terus akhirnya jam setengah 3 pagi kebangun. Kok mual banget. Terus saya bangunin suami. Terus minum obatnya ondansetron itu.”
Peneliti	“Mengatasinya itu tadi, Bu?”
Partisipan	“Heeh. Pakai obat itu. Terus setelah itu kok enak aku. Terus akhirnya aku makan. Jam 3-an. Makan jam 3 pagi makan.”
Peneliti	“Baru bisa makan.”
Partisipan	“Mumpung enggak mual, toh. Aku makan. Terus baru makan tidur lagi aku. Terus sampai sekarang.”
Peneliti	“Ini tadi? Maksudnya hari ini?”
Partisipan	“Hari ini. Terus enggak muntah lagi. Terus tadi udah maem aku. Dek. Dek paket, Dek. Mas Bre, paket. Nah itu sih.”
Peneliti	“Sampai sekarang ini. Berarti kemarin terus hari ini ya. Baik ya, Bu, hari ini ya.”
Partisipan	“Hari ini ya. Karena aku minum ondansetron itu. Sing pagi tadi ya. Semoga ini wis beres.”
Peneliti	“Kemudian, Bu, setelah menjalani kemoterapi pertama kemarin ya, Bu, ya. Apa Ibu yang dirasakan? Apa merasa bagaimana setelah itu? Sedih, takut, marah, atau pasrah.”
Partisipan	“Pasrah sama takut sih. Takutnya itu keduanya besok itu akan kayak apa. Apakah seperti ini? Apakah efeknya lebih parah? Terus setelah ini kan ketakutannya kan kemarin dibilang obat ini kan keras. Bisa memakan sel-sel yang sudah baik. Kayak hemoglobin, leukosit itu bisa saja turun kan. Nah terus saya takutnya nek yo itu drop, tubuh saya ini gimana. Sebenarnya cemasnya lebih ke situ sih. Apakah saya bisa memasuki kemo yang kedua nanti dengan sesuai jadwal atau tidak. Karena kan saya harus ngejar hemoglobin tetap, Leukosit tetap.”
Peneliti	“Jadi ada ketakutan dan cemas untuk menghadapi berikut-berikutnya ya, Bu, ya.”
Partisipan	“Ya cuman kuat enggak tuh saya. Ya sempat sih terlintas semalam tuh. Tapi ini aku kemo ni <i>wis ayo</i> . Terus nanti aku tak minum obat itu aja, hormon aja. Mungkin aku malah sehat. Terus aku kerja aja. Toh nyawa di tangan Tuhan. Saya sempat kayak gitu. Semangat.”
Peneliti	“Semangat, Bu.”
Partisipan	“Iya. Akhirnya ya <i>wis</i> itu lagi.”
Peneliti	“Kemudian apa yang membantu Ibu menghadapi perasaan tersebut? Atau dukungan apa yang Ibu peroleh?”
Partisipan	“Ya itu. Kakak-kakak saya kan selalu <i>support</i> .”
Peneliti	“Dari keluarga berarti ya.”
Partisipan	“Keluarga, suami, pokoknya ya baik dari makanan, dari perhatian, dari

	fasilitas dan lain-lain itu sangat berlebih.”
Peneliti	“Yang paling mendampingi Ibu siapa, Bu?”
Partisipan	“Kakak saya tadi. Ibu ini sama ponakan anaknya yang pertama itu. Sing selalu ini ada untuk saya.”
Peneliti	“Iya. Sama suami tentunya ya, Bu, ya.”
Partisipan	“Iya. Suami. Nanti pulang sih.”
Peneliti	“Oh, Bapak ke Tangerang nanti.”
Partisipan	“Iya kan kerja.”
Peneliti	“Iya. Apakah dukungan tersebut sangat membantu Ibu?”
Partisipan	“Sangat banget.”
Peneliti	“Menguatkan Ibu.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Iya. Bagaimana peran tenaga kesehatan terhadap Ibu kemarin waktu kemo?”
Partisipan	“Baik banget.”
Peneliti	“ <i>Nggih</i> . Kemudian biasanya kan ada ini kan kemarin karena hari ini kita ketemu ya, Bu, ya. Jadi saya juga dititipi untuk ini observasi yang bekas tusukan. Biasanya memang itu ada istilahnya follow up. Biasanya seperti itu.”
Partisipan	“Yang tusukan tuh yang sini apa sama sini?”
Peneliti	“Tusukan kemarin. Tusukan itu sama alirannya sini. Barangkali ada”
Partisipan	“Kemarin tuh sempat panas cuman enggak apa-apa. Enggak masalah. Ini enggak apa-apa toh yo?”
Peneliti	“Enggak apa-apa.”
Partisipan	“Ini kan biasa toh.”
Peneliti	“Cuman yang penting enggak merah, enggak panas.”
Partisipan	“Aku juga enggak tak buat apa-apa kok tangannya. Kan kemarin jangan untuk aktivitas yang berlebih.”
Peneliti	“Oke, Bu. Baik. Kemudian ya, Bu, pertanyaan yang ketujuh. Setelah menjalani kemoterapi pertama, apa makna pengalaman tersebut bagi Ibu?”
Partisipan	“Apa?”
Peneliti	“Apa maksudnya? Apakah ada perubahan cara pandang Ibu terhadap suatu penyakit atau suatu kesehatan seperti itu?”
Partisipan	“Saya tuh ternyata orang yang mengalami seperti itu tuh kayak gini. Kan yang dari riwayat keluarga sendiri kan belum pernah ada. Dan jangan ada ya, mungkin saya aja. Itu jadi kayak, “Oh, ternyata ya kayak gini yang harus dijalani.” Panjang. Panjang ya. Tidak hanya sebulan, dua bulan. Ternyata itu kan tahunan. Walaupun sudah kemo nanti kan ada terusnya tuh. Yang obat lah, yang apa itu.”
Peneliti	“Betul. Pengecekan-pengecekan tentunya ya, Bu, ya.”
Partisipan	“Pasti ya. Rutin kayak gitu ya.”
Peneliti	“Dan ada harapan Ibu untuk pengobatan selanjutnya? Apa harapan Ibu untuk pengobatan selanjutnya?”
Partisipan	“Ya obat sih kayak saya terapi obat aja”
Peneliti	“Untuk yang kemo kedua selanjutnya?”
Partisipan	“Oh iya, tetap aja ya. Sementara ini masih tetap.”

Peneliti	“Lanjut, Bu, ya.”
Partisipan	“Walaupun kemarin sempat galau ya. Cuman ya mau enggak mau ya <i>wis tanggung kok. Bacot teles ya. Geburan sisa.</i> ”
Peneliti	“Lanjut terus ya, Bu. Untuk mencapai capaian yang Ibu harapkan setelah menjalani terapi kemoterapi ini, Bu.”
Partisipan	“Iya. Terus sembuh. Harapan. Cuman kemarin saya tanya dokter sana kalau cara pengecekan itu sudah hilang apa belum. Kan enggak ada. Karena kecuali kalau muncul lagi, misalnya muncul lagi tumor amit-amit ya, itu baru dicek, “Bu, HER nya itu sudah apa? Sudah hilang belum?” Lah maksudnya yang ngenteni tumor toh, Dok? Ya enggak mau loh aku tuh. Maksudnya untuk mengecek ini ada lagi. Belum ada Bu sementara. Jadi hanya ditargetkan kemo, lalu sinar, lalu obat gitu kalau masih dibutuhkan. Cuman kalau sinar enggak ada di Panti Rapih. Harus ke Sarjito atau ke RSUD apa mana itu.”
Peneliti	“Semarang. Kain Saras biasanya.”
Partisipan	“Oh gitu.”
Peneliti	“Ada yang di sana. Oke, Bu.”
Partisipan	“Itu aja.”
Peneliti	“Ada tambahan lagi, Bu, yang ingin Ibu sampaikan di luar ini?”
Partisipan	“Enggak apa-apa. Enggak ada apa-apa. Cuman cukup ini aja”
Peneliti	“Pengalaman pertama harus tetap semangat ya, Bu, ya. Lancar semuanya. Sampai dengan satu seri bedah delapan kali. Enggak usah <i>dieleng-eleng</i> , enggak usah di <i>ngen-ngen</i> . Dijalani nanti tahu-tahu sudah empat, lima gitu kok, Bu.”
Partisipan	“ <i>Lah per minggu yo ning</i> Panti Rapih ya. Kontrol satu, kontrol dua.”
Peneliti	“Nggih. Itu, Bu, pertanyaan dari saya. Terima kasih, Bu Tyas, sudah menjawab dengan baik, dengan lancar. Tidak ada kendala, tidak ada hambatan. Saya cukupkan sekian ya, Bu, untuk wawancara ini. Nanti kalau saya perlu konfirmasi lagi, nanti saya hubungi Ibu atau saya temui Ibu saat kontrol atau kemo berikutnya.”
Partisipan	“Oke.”
Peneliti	“Nggih. Itu nggih, Bu. Terima kasih, Bu Tyas. Selamat siang.”
Partisipan	“Oke.”

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN

Partisipan	4
Nama	Ny. V
Usia	Tahun
Hasil wawancara	
Peneliti	“Oke, Pak Mulyo, Bu ya. Nggih, selamat pagi. Dengan Ibu... Bu Vivin ya, panggilannya ya. Nggih, seperti kontrak kita yang kemarin ya, Bu. Untuk hari ini, kita akan melakukan wawancara terkait dengan pengalaman Ibu dalam menjalani kemoterapi yang pertama. Eh, tadi <i>inform consent</i> juga sudah disetujui dan sudah ditandatangani. Dari proses ini, nanti ada beberapa pertanyaan yang saya ajukan ya, Bu ya, untuk menggali pengalaman Ibu terkait dengan pengobatan yang Ibu lakukan. Bagaimana, Bu, sebelumnya ada yang mau ditanyakan?”
Partisipan	“Nggak, Mbak.”
Peneliti	“Lanjut, nggih. Nggih, yang untuk yang pertama itu, pertanyaan pertama: sejak kapan Ibu itu mengetahui bahwa Ibu mengalami ada sea pada payudara itu? Awalnya misterinya seperti apa, Bu?”
Partisipan	“ Bulan Maret saya mandi, itu ada... terus benjol, benjolan. Terus saya tanya tetangga yang perawat juga, "Mbak, ini apa ya?"
Peneliti	“Itu di sebelah kiri?”
Partisipan	“Kiri, iya. "Oh, mungkin cuma hormon," gitu kan. Nah, Maret itu tanggal 12, saya mens, "Kok masih?" Sampai bulan Mei. Masih ada, toh. Terus akhirnya Mbaknya, "Udah-udah, Mbak, dicek aja," gitu. Dicek di anu... eh, itu di Rumah Sakit Karitas. Dicek, "Udah," gitu. Terus itu akhirnya saya ke sana, dibiopsi tanggal 20 Mei. 20 Mei. Terus akhirnya hasil PA-nya ternyata ganas. ”
Peneliti	“Biopsinya di Karitas?”
Partisipan	“Klepu itu, Bu.”
Peneliti	“Iya, Klepu.”
Partisipan	“Iya, itu. Terus akhirnya tuh langsung dirujuk Andi ke dr. Suwardjo itu.”
Peneliti	“Biopsinya itu dalam bedah apa? Yang kayak AJH gitu, Bu?”
Partisipan	“Bedah, Mbak.”
Peneliti	“Diambil jaringannya?”
Partisipan	“Diambil jaringannya. Soalnya agak banyak itu di... saya kan tahunya kayak biopsi, cuma katanya cairan gitu ya, Mbak. Ternyata Mbaknya perawat itu udah diambil, Mbak. Ternyata dilihat itu loh, pakai apa, Mbak, botol itu. Nah, itu udah banyak gitu loh. Berarti kan jaringannya ya, Mbak ya. Saya nggak tahu antara biopsi sama itu kan—”
Peneliti	“Iya, tapi bedah tindakannya ya.”
Partisipan	“Bedah sini, gitu. Tanggal 20 itu. Terus tindakan di Panti Rapih itu tanggal 12 Juni, pengangkatannya.”
Peneliti	“Terus dirujuk ke Panti Rapih itu, terus tindakan dengan dr Suwardjo. Berarti diangkat semua ya yang di Panti Rapih?”
Partisipan	“Iya, semua. Terus hasil apanya Mbak itu?”

Peneliti	“PA?”
Partisipan	“PA lagi, ya. Nah, itu ternyata harus kemo itu, ya, tapi bukan hormonal apa-apa ya, Mbak.”
Peneliti	“Nggih, memang ada benjolan itu dan PA-nya menunjukkan keganasan, seperti itu. Nggih. Kemudian, Bu, apa yang Ibu rasakan untuk pertama kali bahwa mengetahui hal itu?”
Partisipan	“Wah, ya Allah.”
Peneliti	“Perasaannya?”
Partisipan	“Syok, Mbak. Syok banget. Ya Allah, antara syok... ya saya tuh nggak, nggak syok banget sih, ya. Cuma kaget aja, "Kok bisa yo?" Ternyata ya... nggak, nggak, nggak terbayang ya, Mbak ya.”
Peneliti	“Iya. Sebelumnya nggak pernah ada keluhan apa-apa ya, Bu ya?”
Partisipan	“Nggak, nggak sakit, Mbak. Itu benjolan itu nggak sakit. Nggak, nggak gimana-gimana, pokoknya biasa aja. Saya juga nggak pernah sakit, nggak pernah. Kena flu itu jarang banget, Mbak.”
Peneliti	“Di sekitar situ juga nggak pernah nyeri-nyeri gitu nggak ya?”
Partisipan	“Nggak, nggak, Mbak. Nggak ada.”
Peneliti	“Apa yang terlintas dalam pikiran Ibu saat itu?”
Partisipan	“Ya apa ya, Mbak ya? Pasrah wis, pasrah. Itu pasrah, terus ya saya ya nangis, terus pokoknya harapan itu. Pikirannya yang jelek ya, Mbak ya. Banyak, banyak pandangan kan banyak yang meninggal, banyak itu kan, Mbak. Terus banyak yang seperti, "Jangan gitu, jangan gitu, jangan gitu." Pokoknya semangat. "Pasti kamu sembuh, kamu baru stadium 2," gitu kan, Mbak. Terus saya itu mulai bangkit. Saya ikut misa di Sendang Sono, penutupan bulan Mei itu loh, Mbak. Nah, di situ homilinya itu mengena banget, Mbak. Saya mau nangis, mau nangis.”
Peneliti	“Pas dengan saat yang Ibu rasakan saat itu?”
Partisipan	“Iya. Kan itu kan Mei itu, Mbak. 20 Mei ambil tuh, terus udah tahu hasilnya toh, Mbak. Hasilnya udah ganas itu. Terus saya sudah pasrah sama Bunda Maria, terus itu dengar homilinya, terus saya mau nangis sampai misa itu selesai. Terus saya anu sama Mbak saya, "Mbak, tolong matur romo, saya mau minta berkat romo sama pengakuan dosa," gitu, Mbak. Habis itu saya baru, Mbak, langsung semangat, punya harapan gitu loh, Mbak ya. Terus pokoknya pasrah lah. "Aku kudu mari," pasrah. Pokoknya seneng lah, semangat gitu loh, Mbak. Sudah nggak ngeluk-ngeluk lagi, gitu, Mbak.”
Peneliti	“Saat itu setelah... setelah dapat informasi itu?”
Partisipan	“Udah dapet, heeh, iya.”
Peneliti	“Kemudian, Bu, itu kan ketika setelah ada hasil PA, berarti Ibu kontrol, kemudian dijelaskan sama dokter hasilnya itu. Iya toh, Bu, ada keganasan seperti itu. Kemudian dokter menyampaikan bahwa Ibu harus menjalani kemoterapi. Nggih toh, Bu?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Terus kemudian itu dirujuk ke dokter onkologi.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Iya. Lah, saat di situ juga Ibu juga perasaannya juga seperti apa?”

	Ketika hasil PA ada, dijelaskan, itu kan berarti sebelum ikut itu tadi ya, sebelum mengikuti ketemu romo, mengikuti misa itu tadi?"
Partisipan	"Oh, itu. Oh iya, bayangannya ngeri toh, Mbak. Ada yang gitu toh, sembahyang gitu. Tapi teman saya, yang teman SMP itu kan udah, ya udah ngalami gitu. "Kamu kuat, kamu harus bisa. Kamu bisa menjalani rasa mati." Terus pokoknya jalani kowe kuat. "Aku mben dewe weh kuat," gitu kan, Mbak. Terus pokoknya jangan takut, gitu. Pas aku di dr. Suwardjo itu, Mbak, saya itu nggak merasa sedih, nggak merasa lho, Mbak. Pokoknya nanti dr. Suwardjo itu bilang gini, "Iki pasien kok biasane do nangis?" Ini ra nangis kan, gitu, Mbak."
Peneliti	"Itu saat dijelaskan hasil PA?"
Partisipan	"Mau... mau itu, Mbak. Mau pengangkatan."
Peneliti	"Oh, sebelum, sebelum ada hasil ya?"
Partisipan	"Heeh. Hasilnya kan ganas tuh, Mbak. Terus habis pengangkatan, "Makanya aku konsul sama dr. Suwardjo toh. Ini ada dua pilihan," gitu toh. "Di apa, Mbak, ambil sedikit sama sinar apa ya?" Terus sama apa, diangkat semua. Itu kan. Nah itu, saya tuh semangat banget. Bilang, "Semua diangkat." Aku nangis, semangat, tenang, gitu kan. dr. Suwardjo itu guyon itu, "Iki biasa pasien ki biasane nangis," gitu kan. "Lho katanya suruh happy, dokter." Saya tuh, Mbak, ya pokoknya operasi saya nggak takut, Mbak. Pokoknya saya tuh, "Lebih baik lebih cepat, ayo," gitu. Nah, kemo itu memang saya khawatir, Mbak. Banyak yang ngeri gitu. Yang mual, yang gitu lah aku."
Peneliti	"Nggih, itu saat penjelasan menjalani kemo, "Ibu harus kemo," nah yang itu baru ya muncul itu tadi."
Partisipan	"Ya ada, ada. Aduh, aduh, aduh. Mas-mas ya, Mbak ya, gitu."
Peneliti	"Yang paling Ibu khawatirkan apa, Bu?"
Partisipan	"Ya itu, mual-mual."
Peneliti	"Penjelasan dengan kemo itu tadi?"
Partisipan	"Heeh. Nek, nek masalah body itu nggak ikut. Itu lho, mualnya aku besok tuh lemes katanya, gitu kan, Mbak. Pembayangan aku besok kuat ora? Gitu. Bayangannya cuma itu."
Peneliti	"Efeknya berarti?"
Partisipan	"Oh, efeknya. Takut efeknya aja. Biar ini tak jalani. Harus semangat kuat."
Peneliti	"Nggih. Kemudian bagaimana Ibu menerima keputusan tersebut, akhirnya memutuskan untuk?"
Partisipan	"Ya mau nggak mau, hasil pengobatan harus begitu, Mbak. Efeknya harus itu ya diterima. Tak jalani. Ternyata ya bisa. Ya meskipun berat ya, Mbak ya, tapi aku harus semangat. Itu cuma... pokoknya semua itu dari diri kita sendiri toh, Mbak."
Peneliti	"Nggih, nggih. Akhirnya Ibu memutuskan dan menerima tindakan itu ya, Bu ya?"
Partisipan	"Heeh."
Peneliti	"Setuju dengan teman?"

Partisipan	“Heeh.”
Peneliti	“Kemudian, Bu, pemahaman Ibu tentang tindakan kemoterapi sebelum menjalaninya? Ibu tahu nggak kemoterapi itu yang seperti apa?”
Partisipan	“Saya tahunya kemo itu cuma diobatin lewat infus gitu aja, Mbak.”
Peneliti	“Sebelumnya pernah berpikir terpikir kemo itu yang seperti apa? Medeni atau gimana gitu?”
Partisipan	“Ya cuma lihat itu toh, Mbak, di medsos itu kan. "Kok ngeri?" gitu kan juga toh. Tapi kok ada yang, "Asal <i>ndelok</i> medsos, <i>ngapusi aing</i> ," ini-itu. Ternyata ya di kemarin ya nggak apa-apa gitu lho, Mbak. Ternyata tidak mengerikan. Kan ada yang itu toh, Mbak, katanya nggak boleh berinteraksi, nggak boleh ini gini itu lho. Ternyata enggak.”
Peneliti	“Setelah dijalani?”
Partisipan	“Heeh.”
Peneliti	“Dari mana Ibu mendapatkan informasi kemo itu? Sebelum-sebelum kemarin itu?”
Partisipan	“Ya cuma dengar-dengar aja, Mbak. Yang itu teman-teman yang udah menderitanya itu kan cerita gitu lho, Mbak. Cuma itu aja.”
Peneliti	“Cerita dari orang gitu ya, Bu ya?”
Partisipan	“Heeh.”
Peneliti	“Bayangannya ya itu tadi?”
Partisipan	“Iya, ngeri.”
Peneliti	“Mendengar pengalaman dari orang lain yang menjalani?”
Partisipan	“Ya itu, teman-teman.”
Peneliti	“Ada?”
Partisipan	“Apakah itu pemahaman itu mempengaruhi kesiapan Ibu?”
Peneliti	“Dari tenaga kesehatan, keluarga, atau media sosial, adakah Bu yang menginfokan tentang kemoterapi itu, memberikan informasi?”
Partisipan	“Ya ada, Mbak. Di sini ada yang kemo tuh nggak apa-apa, Mbak. Yang dijalani. Pokoknya gitu, yang perawat.”
Peneliti	“Cuma menguatkan ya?”
Partisipan	“ Menguatkan. Jangan, pokoknya jangan takut, jangan. ”
Peneliti	“Paling yang paling membantu Ibu yang dari mana, Bu itu? Apa <i>njenengan</i> juga <i>browsing-browsing</i> seperti itu ndak?”
Partisipan	“Ya dari keluarga, dari teman, gitu. Pokoknya yang sudah alami bikin semangat , Mbak. Jalani, gitu.”
Peneliti	“Kemarin kan sudah melakukan nggih, Bu, nggih?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Kemudian bagaimana pengalaman pertama Ibu saat kemarin menjalani kemoterapi di ruang <i>One Day Care</i> itu? Yang Ibu rasakan apa?”
Partisipan	“Biasa saja. Belum, heeh. Nggak, nggak takut lah. Nggak. Pokoknya biasa. Itu. Nggak, nggak ada rasa takut sih, Mbak.”
Peneliti	“Nggak ada rasa takut ya?”
Partisipan	“Heeh.”
Peneliti	“Suasana hati Ibu saat itu?”

Partisipan	“Nggak apa-apa. Biasa wae.”
Peneliti	“Ya protok bertanya-tanya?”
Partisipan	“Ya cuma, heeh, nanti gimana mung pikirnya itu, nanti efeknya itu gimana, gitu lho, Mbak. Tapi—”
Peneliti	“Yang paling ditakutkan efeknya ya, Bu ya?”
Partisipan	“Heeh.”
Peneliti	“Yang obat ketika obat mulai masuk, Bu, yang Ibu rasakan apa?”
Partisipan	“Yang kemo?”
Peneliti	“Iya.”
Partisipan	“Kalau kemo malah nggak terasa apa-apa sih, Mbak. Yang itu apa? Yang anti apa ya, Mbak? Yang geringgingan-geringgingan di pantat sama—”
Peneliti	“Iya, anti alergi.”
Partisipan	“Nah itu. Itu ya. Karena kalau kemo sama itu biasa saja.”
Peneliti	“Obatnya kan yang pakai dikantongi warna hitam itu.”
Partisipan	“Heeh, hitam.”
Peneliti	“Saat itu masuk malah nggak apa-apa?”
Partisipan	“Nggak apa-apa. Nggak, biasa aja itu, Mbak”
Peneliti	“Selama kemarin itu pengalaman yang paling berkesan, Bu?”
Partisipan	“Yang gimana, Bu?”
Peneliti	“Menjalani kemoterapi. Yang paling Ibu berkesan banget pengalaman pertama kemarin?”
Partisipan	“Ya... sama perawat juga <i>anu</i> , Mbak, bisa <i>guyon</i> , bisa itu lho, malah tenang gitu lho, Mbak. Bisa... udah dapat teman baru, saudara baru, gitu. Pokoknya di <i>anu happy</i> nek kemarin tuh, Mbak. Masih <i>happy-happy</i> saja.”
Peneliti	“Setelah itu nggih, Bu, nggih. Berarti perubahan fisik yang Ibu rasakan setelah menjalani yang pertama kemarin, Bu?”
Partisipan	“Ya ini lemes saja toh, Mbak.”
Peneliti	“Kemudian yang Ibu efeknya kemarin itu munculnya apa aja?”
Partisipan	“Itu mual. Muntah. Terus lemes.”
Peneliti	“Itu sejak jam?”
Partisipan	“Jadi kan itu jam... saya jam 1 selesai ya, Mbak ya?”
Peneliti	“Iya.”
Partisipan	“Terus setengah 2 malam baru muntah.”
Peneliti	“Mulai efeknya itu ya?”
Partisipan	“Heeh, itu. Terus jam 5 pagi muntah lagi. Jam 6. Jam 9.”
Peneliti	“Itu berarti hari Senin... Minggu kemarin itu ya?”
Partisipan	“Minggu. Iya, Mingguya. Minggu. Terus <i>sek</i> kemarin tuh ya cuma masih mual, Mbak. Muntahnya cuma <i>nguuk</i> gitu. Tapi nggak sampai keluar. Sampai hari ini tadi. Tadi pagi cuma... kalau itu lho, Mbak, ada bau masakan. Itu masih <i>nguuk</i> gitu. Tapi nggak, nggak muntah. Nggak sampai muntah.”
Peneliti	“Makanan berpengaruh juga ya, Bu? Nggak bisa masuk ya?”
Partisipan	“Aku itu, Mbak, yang Minggu itu, saya habis jam 5 itu habis jalan-jalan toh, muntah kan. Terus enakan toh, Mbak. Saya minum pro... apa, Mbak? Susu pro...”

Peneliti	“Protein?”
Partisipan	“Protek. Eh, apa? Alah, maaf kok jadi lupa. Itu ada susu ya?”
Peneliti	“Minum susu, nggih.”
Partisipan	“Oh. Apa toh, Mbak, <i>namane</i> ? Kok lali. Pokoknya susu itu toh, Mbak. Terus habis itu muntah. Muntah lagi toh. Nggak apa-apa. Terus aku pengen bubur. Bisa makan, Mbak?”
Peneliti	“Makan bubur?”
Partisipan	“Heeh. Bubur. Nek Minggu itu ya cuma itu bubur dulu. Terus yang... yang tadi... eh yang kemarin udah bisa minum susu. Udah bisa masuk?”
Peneliti	“Ibu, apa bagaimana pengaruhnya terhadap kegiatan sehari-hari?”
Partisipan	“Pengaruh lah. Nggak bisa apa-apa. Lemes <i>adane</i> . Lemes <i>tura turu rasane</i> . Gitu. Ya pengennya mau jalan-jalan, mau apa, tapi nggak bisa ya, Mbak.”
Peneliti	“Itu berpengaruh ya, Bu?”
Partisipan	“Iya, pengaruh banget.”
Peneliti	“Bagaimana Ibu mengatasi keluhan tersebut?”
Partisipan	“Saya yang mual itu ya, Mbak, saya minum jahe. Terus beli obat anti mual sendiri, Mbak. Kan Mbak dr. Suwardjo kemarin bilang, “Beli sendiri aja yang apa, terserah.” Jadi dikasih sama Mbak perawat katane <i>sak karepmu</i> dikasih apa ini, indro sentron apa ya?”
Peneliti	“Ondansentron.”
Partisipan	“Heeh, itu. Itu.”
Peneliti	“Dengan obat ya, Bu?”
Partisipan	“Iya, obat sama minum.”
Peneliti	“Minum-minuman jahe itu tadi ya?”
Partisipan	“Sama apa itu, Mbak? Bau-bau itu lho. Misalnya minyak kayu putih, apa, aromaterapi, gitu.”
Peneliti	“Bu, setelah menjalani kemoterapi pertama kemarin, Bu, apakah Ibu merasa sedih, takut, atau pasrah untuk perasaan yang Ibu dominan alami untuk misalnya ke depannya untuk menghadapi kemo-kemo berikutnya?”
Partisipan	“Ya pertama sih sedih, Mbak. Rasane kesel gitu toh, Mbak. Tapi <i>wong</i> kek pertama, tapi harus punya semangat lagi, Mbak. Ternyata cuma sebentar saja efeknya, gitu lho. Jadi hari berikut, hari per hari udah lain gitu lho, Mbak. Pertama ya bayangin kek kisah <i>seopo</i> selama kemo kan bayangannya gitu lho, Mbak. Ternyata kan cuma berapa hari ya mungkin ya efeknya itu lho. Yang mual muntah itu lho.”
Peneliti	“Setelah itu sudah?”
Partisipan	“Sudah.”
Peneliti	“Ada rasa ketakutan nggak, Bu, untuk menghadapi selanjutnya-selanjutnya?”
Partisipan	“Ya takut tuh ada, tapi nggak terlalu, Mbak.”
Peneliti	“Tetap semangat ya, Bu, lanjut ya, Bu.”
Partisipan	“Iya. Pasti ada teman sedikit <i>wae</i> . Ya takut tuh ada. Yang ditakutin mual itu lho, Mbak.”

Peneliti	“Kemudian, Bu, apa yang membantu Ibu menghadapi perasaan tersebut? Dukungan apa yang Ibu peroleh? Misalnya dari orang-orang terdekat, keluarga?”
Partisipan	“Iya. Ya pokoknya ayo makan. Penginnya apa, dimasakin, mau apa, dibeliin, gitu. Pokoknya semangat. Ayo semangat.”
Peneliti	“Dari siapa, Bu, dukungan?”
Partisipan	“Dari keluarga.”
Peneliti	“Dari keluarga, suami, anak-anak?”
Partisipan	“Iya. Iya, saudara.”
Peneliti	“Yang paling mendampingi Ibu sinten, Bu?”
Partisipan	“Saya suami.”
Peneliti	“Putrane berapa tahun, Bu, ini?”
Partisipan	“3.”
Peneliti	“Di sini? Maksudnya dekat-dekat masih tinggal di?”
Partisipan	“Nggak. Anak saya yang pertama sudah di Jakarta. Yang kedua baru KKN. Ini yang ketiga.”
Peneliti	“Yang paling dekat suami nggih, Bu, ada bapak ya?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Bentuk dukungan yang diberikan?”
Partisipan	“Ya doa. Sama nek bapak itu pendoa sebenarnya.”
Peneliti	“Oh ya. Sama penyemangat ya, Bu ya?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Apakah itu membantu Ibu?”
Partisipan	“Iya, jelas, Mbak.”
Peneliti	“Sangat membantu Ibu, nggih. Peran tenaga kesehatan terhadap Ibu?”
Partisipan	“Maksudnya gimana?”
Peneliti	“Misalnya saat menjalani ya, Mas, pas saat menjalani kemo, pas Ibu dalam pengobatan-pengobatan ini, kayak gitu, berdampak ndak? Apa mungkin Ibu mendapat penjelasan lebih?”
Partisipan	“Mendapat jelas mendapat penjelasan.”
Peneliti	“Setelah menjalani kemoterapi yang pertama ya, Bu ya, makna pengalaman tersebut bagi Ibu apa, Bu? Apakah ada perubahan cara pandang Ibu terhadap sakit ini?”
Partisipan	“Ya... cara pandangnya gimana ya, Mbak ya? Semakin apa ya, Mbak? Mensyukuri dekat dengan Tuhan lah sekarang. Pokoknya itulah.”
Peneliti	“Yang seolah-olah kita baik-baik saja, tidak ada sakit.”
Partisipan	“Iya. Ternyata, oh, aku selama ini tidak selalu dekat dengan Tuhan, lupa dengan Tuhan. Oh, aku harus... kan harus banyak doa ya, Mbak ya?”
Peneliti	“Iya. Karena sakit ini ya, Bu ya, berarti semakin mendekatkan Ibu dengan Tuhan.”
Partisipan	“Betul. Heeh.”
Peneliti	“Harapan Ibu untuk pengobatan selanjutnya, Bu?”
Partisipan	“Maksudnya?”
Peneliti	“Ya tahapan-tahapannya ke depannya, tahapan-tahapan kemo itu harapannya apa?”
Partisipan	“Ya cepat sembuh lah, Mbak. Cepat. Pokoknya jangan sampai apa ya,

	Mbak ya? Pokoknya harus kuat lah. Harus kuat. ”
Peneliti	“Yang Ibu ingin capai selama menjalani terapi ini, Bu?”
Partisipan	“Maksudnya?”
Peneliti	“Harapan Ibu ingin sembuh, ingin mual, nanti Ibu ingin capai.”
Partisipan	“Iya. Sembuh. Iya. Cepat sembuh itu, Mbak. Pokoknya cepat aktivitas biasa lah.”
Peneliti	“Bisa melewati untuk misalnya ke depannya harapannya seperti itu.”
Partisipan	“Iya. Untuk melewati itu bisa lancar lah, Mbak.”
Peneliti	“Sampai dengan berapa, Bu?”
Partisipan	“8.”
Peneliti	“8, nggih.”
Partisipan	“Harus, harus.”
Peneliti	“Tapi tetap harus melanjutkan ya, Bu ya.”
Partisipan	“Perjuangan, Mbak. Ini awal perjuangan. ”
Peneliti	“Mungkin dari saya itu sibuk pertanyaan-pertanyaannya.”
Partisipan	“Iya, ditambah sendiri. Monggo.”
Peneliti	“Nanti seandainya masih ada yang kurang, masih ada yang perlu saya tanyakan, nanti bisa lewat WA.”
Partisipan	“Iya, iya, Mbak.”
Peneliti	“Itu dulu, Bu. Ada yang mau ditambahkan pesan-pesannya?”
Partisipan	“Nggak lah, Mbak.”
Peneliti	“Terima kasih ya, Bu Vivin, atas waktunya. Maaf ini sudah saya ganggu terus.”
Partisipan	“Nggak apa-apa. Ini baru sudah fit kok. Nggak kayak kemarin, wah, lemes banget Mbak. 2 hari kemarin meleleh tenannya.”
Peneliti	“Nggih. Saya cukupkan dulu, Bu. Terima kasih atas infonya dan terima kasih saya sudah dibantu. Nggih. Gitu ya, Bu.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“ <i>Matur nuwun.</i> ”

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN

Partisipan	5
Nama	Ny. W
Usia	Tahun
Hasil wawancara	
Peneliti	“Gitu. Kita mulai ya, Bu, ya. Selamat pagi, Ibu. Ini dengan Ibu Waryanti, ya, Bu, ya?”
Partisipan	“Iya”
Peneliti	“Nggih, sesuai dengan kontrak yang sudah kemarin kita lakukan, hari ini saya akan melakukan wawancara, ya Bu. Nanti ada beberapa pertanyaan yang saya ajukan ke Ibu terkait tentang pengalaman Ibu untuk kemarin melakukan kemoterapi yang pertama.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Nanti seandainya ada sesuatu yang ingin Ibu lakukan dulu, misalnya kok merasa tidak enak, itu tadi seperti yang saya bilang, nanti bilang saja, nggak apa-apa. Tujuannya ini untuk menggali pengalaman Ibu itu tadi.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Gitu. Terus bisa kita mulai, ya, Bu, ya.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Untuk yang pertama itu, sejak kapan Ibu mengalami, mengetahui bahwa Ibu itu mengalami <i>Cancer</i> payudara, <i>cancer mammae</i> ? Ceritanya seperti apa, nggih, pertama kali nggih?”
Partisipan	“Pertama itu tadinya nggak, ya nggak, maksudnya nggak kerasa kalau ada benjolan. Kan waktu itu pas anak saya sakit, jadi kecapekan toh. Terus mijet-mijet gini, nggak tahunya kok ini keras, buat miring kok terasa sakit. Terus itu paginya saya periksain.”
Peneliti	“Sebelumnya nggak, nggak pernah ada keluhan apa?”
Partisipan	“Nggak ada. Nggak ada rasa keluhan sakit apa-apa gitu, nggak ada.”
Peneliti	“Sudah keras gitu, Bu, tahu-tahu.”
Partisipan	“Iya, sudah tahu sudah keras. Tadinya awal-awal kayaknya ya nggak ada rasa, ada benjolan, kok tahu-tahu langsung keras gitu. Tapi sih belum gede, masih kecil.”
Peneliti	“Nggih. Itu sebelah?”
Partisipan	“Sebelah kiri.”
Peneliti	“Kiri. Itu bulan apa, Bu, nggih, yang tahu itu?”
Partisipan	“Mei, kayaknya sekitar bulan Mei awal ya, Bapak ya.”
Peneliti	“Mei awal?”
Partisipan	“Heeh, kayaknya. Soalnya operasinya nggih tanggal 2, kayaknya apa, bulan eh, sebelum bulan Mei apa itu.”
Peneliti	“Cara Ibu mengetahui hanya pas pijit itu tadi?”
Partisipan	“Iya, meraba-ngeraba kok keras. Terus paginya saya periksain di rumah sakit.”
Peneliti	“Pas nggak posisi mandi, misalnya saat mandi, jadi saat meraba?”
Partisipan	“Nggak, pas tiduran. Malam mau tidur.”
Peneliti	“Nggih, nggih. Kemudian setelah itu, Bu?”
Partisipan	“Habis itu tadi pagi.”

Peneliti	“Setelah tahu itu?”
Partisipan	“Diperiksain. Terus USG, USG, terus itu hasilnya gini-gini. Terus itu minta rujukan ke puskesmas, baru ke rumah sakit.”
Peneliti	“Dirujuk ke mana?”
Partisipan	“Panti Rapih. Eh, tadinya minta itu kan pas waktu itu hari Sabtu. Jadi yang praktek khusus buat nanganin itu, USG, hasil USG itu, tuh rumah sakit mana ditawarkan. Bethesda sama Panti Rapih. Terus kita milih Panti Rapih.”
Peneliti	“Puskesmas, nggih, nggih, nanti?”
Partisipan	“Iya, ada rujukan puskesmas.”
Peneliti	“Berarti dari puskesmas langsung dibuatkan rujukan ke?”
Partisipan	“Ke rumah sakit.”
Peneliti	“Suruh milih?”
Partisipan	“Iya, suruh milih. Terus kita milih.”
Peneliti	“Nggih. Terus Ibu periksa ke Panti Rapih itu?”
Partisipan	“Iya, Panti Rapih”
Peneliti	“Kemudian?”
Partisipan	“Itu diperiksa yang khusus nanganin apa itu, tumor. Kan USG-nya katanya tumor.”
Peneliti	“USG-nya di mana, Bu?”
Partisipan	“Di RSI. RSI, RSI Rumah Sakit Islam.”
Peneliti	“Oh, nggih, nggih. Berarti puskesmas, RSI, di sana USG?”
Partisipan	“Pas pertama RSI dulu. Periksa ke dokter, terus dokter suruh nyaranin ke USG. Terus kita USG di RSI. Habis RSI kan hasilnya gini, katanya tumor. Terus suruh minta rujukan puskesmas.”
Peneliti	“Terus di Panti Rapih?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Setelah itu Ibu periksa ke dokter?”
Partisipan	“Ke dokter anu.”
Peneliti	“Suwardjo itu?”
Partisipan	“Suwardjo, yang khusus bawa hasil USG-nya. Habis itu terus suruh ke itu ya, apa, periksa Emilia, eh, yang dokter.”
Peneliti	“Oooo... PA?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Dokter Emilia PA?”
Partisipan	“Iya, itu.”
Peneliti	“Nggih. Itu ada tindakan apa, Bu?”
Partisipan	“Diambil sampel darah ya? Diambil itu.”
Peneliti	“Lewat, lewat yang benjolan itu?”
Partisipan	“Iya. Itu diambil sampel darahnya, terus di laborat. Terus hasilnya ke kasih dokter Suwardjo. Baru kita ke dokter Suwardjo lagi hari berikutnya.”
Peneliti	“Nggih. Terus kemudian di situ dijelaskan dokter untuk hasil PA-nya itu?”
Partisipan	“Iya. Gini-gini, ganas gini, terus harus operasi.”
Peneliti	“Nggih. Terus akhirnya dirujuk untuk ke tindakan operasi?”
Partisipan	“Operasi.”

Peneliti	“Nggih, nggih. Ibu, yang Ibu rasakan saat pertama kali mengetahuinya?”
Partisipan	“Ya.”
Peneliti	“Nek dokter menjelaskan pas, “Bu, ini ganas,” nggih, terus habis ini ini, nggih.”
Partisipan	“Kepikiran. Ya, kepikiran. Terus gimana, cemas gitu. Soalnya kita juga lagi di rumah, lagi ada masalah. Anak saya kan kecelakaan itu waktu itu. Jadi kita pikirannya udah, udah ini belum selesai, masih ada ini gitu. Jadi pikirannya udah ke mana-mana gitu.”
Peneliti	“Yang terlintas dalam pikiran Ibu apa saat itu?”
Partisipan	“Soalnya kata orang-orang kan kalau itu penyakit ganas gini-gini, ada operasi gini, takutnya gimana gitu lah. Pokoknya pikirannya udah melayang-layang.”
Peneliti	“Yang jelas cemas?”
Partisipan	“Anaknya juga lagi posisi lagi sakit gitu.”
Peneliti	“Oh, nggih, nggih. Kemudian, Ibu, perasaan Ibu ketika dokter menyampaikan bahwa Ibu harus menjalani kemoterapi? Tadi kan sudah ada hasilnya. Terus sudah dibiopsi, AJH namanya itu, Bu. Terus hasilnya ganas, suruh operasi. Kemudian Ibu operasi?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Setelah operasi, operasinya?”
Partisipan	“Habis itu diangkat.”
Peneliti	“Diangkat berarti, Bu?”
Partisipan	“ Diangkat semua, ditotal. Kita milih. Tadi nyaranin dokter tuh nyaranin mau diangkat semua apa mau cuma dibersihin. Kita bilang nyari yang amannya aja, suruh tuntas saja gitu. Jadi gitu. <i>Wong</i> soalnya kalau kita banyak orang ngomong itu ya, kalau yang nggak ganas aja banyak numbuh. Apalagi yang ganas, saya pikirannya gitu. Maka saya suruh total aja.”
Peneliti	“Diangkat, kemudian kontrol lagi tadi itu, Bu?”
Partisipan	“Kontrol terus. Pokoknya kontrol terus itu.”
Peneliti	“Terus sampai dokter menyampaikan Ibu harus menjalani kemoterapi? Bagaimana perasaan Ibu waktu itu?”
Partisipan	“Ya, kita udah pasrah aja. Namanya ya itu cobaan dari yang kuasa gitu. Saya bilang udah gitu aja. Soalnya kita udah setengah jalan, toh udah operasi, udah sekalian tuntas aja, saya bilang gitu.”
Peneliti	“Apa waktu itu Ibu merasa takut atau cemas?”
Partisipan	“Iya, agak takut, agak cemas. Tapi kalau udah banyak orang ngalamin gini, berarti nggak cuma saya. Jadi saya udah harus pasrah gitu.”
Peneliti	“Nggih. Tentang tindakan kemoterapi, yang paling Ibu khawatirkan waktu itu, yang terlintas dalam pikiran Ibu apa?”
Partisipan	“Itu. Pikirannya itu gimana? Kalau kemoterapi terus saya gimana, entar lemah apa gimana gitu. Saya masih punya anak-anak gitu. Jadi pikiran saya banyak orang ya ngomong. Soalnya banyak gini toh yang habis itu katanya ada yang nggak ada. Ya pokoknya umur tuh nggak tahu gitu. Saya bilang pikirannya udah ke sana gitu.”
Peneliti	“Iya, takut, takut tentang bagaimana.”

Partisipan	“Iya, ada. Soalnya saudara sendiri juga gitu. Habis itu, habis kemo, terus ya umur nggak panjang gitu. Kita pikirannya ke situ.”
Peneliti	“Nggih, nggih. Kemudian bagaimana Ibu akhirnya menerima keputusan tersebut?”
Partisipan	“Nggih. Bilang setelah itu toh, ya udah pasrah aja. Kedatangan gitu. Namanya udah takdir. Kan suster juga ya bilang, "Takdir Bu ini nggak cuma Ibu, banyak yang ngalam." Jadi saya udah pikirannya udah positif. Udah, udah memang banyak yang ngalamin gini-gini, harus saya itu.”
Peneliti	“Akhirnya menerima keputusan itu ya?”
Partisipan	“Oh, sudah terima.”
Peneliti	“Kemudian, Bu, pemahaman Ibu tentang kemoterapi sebelum menjalaninya? Ibu membayangkan pemahaman Ibu tentang kemo itu yang bagaimana?”
Partisipan	“Kemo itu kayaknya itu loh, pikiran saya itu menakutkan. Kayak kelihatannya kasih obat gini, habis ini entar rambut rontok, terus ini efeknya gini-gini, gitu loh. Yang saya itu takutnya itu kan jadi kadang banyak orang ngomong gini-gini toh. Jadi ya.”
Peneliti	“Menakutkan.”
Partisipan	“Heeh, menakutkan saya, pikiran saya itu.”
Peneliti	“Dari mana Ibu mendapat informasi tersebut?”
Partisipan	“Kan kadang ada orang ngomong. Soalnya kan banyak yang ngalamin gitu loh. Tapi banyak yang ngalami, udah nggak ada gitu. Tapi posisi itu udah, maksudnya udah umur gitu loh. Jadi maksud saya bilang, "Ah, saya masih kuat, saya umur saya juga belum." Maksudnya banyak yang ngalami kan umurnya udah di atas saya banyak gitu loh, maksudnya.”
Peneliti	“Mendengar pengalaman dari orang lain pernah, Bu, yang melakukan kemo?”
Partisipan	“Banyak. Banyak. Ini banyak soalnya yang habis kemo.”
Peneliti	“Cerita-cerita dia?”
Partisipan	“Iya. Cerita gini, "Tapi, tapi Mbak, itu namanya kemo kan tergantung fisik." Saya bilang gitu. "Tergantung fisiknya kuat apa enggak, terus posisi penyakitnya gimana, terus keadaan lemah enggak." Itu maksudnya yang ngalami itu udah tua apa masih gitu. Saya bilang gitu. Jadi saya semenjak itu sudah nggak mau nanya-nanya lagi. Daripada nanya, dengar gini-gini, mending saya udah masa bodoh gitu sekarang.”
Peneliti	“Malah ketakutan?”
Partisipan	“Heeh, malah ketakutan. Mending nggak usah dengar, dijalanin aja gitu.”
Peneliti	“Kemudian, Bu, pemahaman itu mempengaruhi kesiapan ya berarti?”
Partisipan	“Iya, mempengaruhi. Makanya dari itu saya mending nggak usah nanya dulu, nggak usah dengar. Gitu. Semenjak itu.”
Peneliti	“Dari cerita-cerita orang itu jadi mempengaruhi?”
Partisipan	“Mempengaruhi.”
Peneliti	“Kesiapan Ibu?”
Partisipan	“Kesiapan. Mending kalau gitu udah nggak usah. Kalau ada orang

	ngomong begini, saya mending nggak usah dengar.”
Peneliti	“Dari tenaga kesehatan atau keluarga atau media sosial, pernah dapat info tentang itu nggak, Bu?”
Partisipan	“Ya banyak, maksudnya.”
Peneliti	“Dari media sosial itu misalnya?”
Partisipan	“Iya, suka ngelihat itu di HP gitu. Tapi semenjak itu saya sudah nggak mau ngelihat. Soalnya kan nggak mesti bener toh.”
Peneliti	“Dari tenaga kesehatan?”
Partisipan	“Kesehatan nggak sih. Kalau kesehatan malah baik-baikin gini-gini. "Nggak usah takut, Bu, ini-ini gitu." Jadi malah mendukung, maksudnya harus ini gitu.”
Peneliti	“Yang informasi yang paling membantu Ibu, membuat Ibu?”
Partisipan	“Dari itu, ya dari dari rumah sakit itu gini, "Nggak usah takut, Bu, gini-gini." Maksudnya nggak usah.”
Peneliti	“Tenaga kesehatan berarti ya?”
Partisipan	“Iya. Jadi nggak usah terlalu takut gini. Kalau yang nakutin ya malah dari orang-orang itu.”
Peneliti	“Cerita pengalaman-pengalaman orang ya?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Nggih. Nggih. Baik, Bu. Kemudian, Bu, kemarin kan Ibu sudah melakukan kemo yang pertama, nggih, di poli ODC itu. Bagaimana pengalaman pertama Ibu saat pertama kali kemo itu? Yang Ibu rasakan, pengalamannya sejak Ibu datang sampai dengan pulang?”
Partisipan	“Saya anu, takut gitu kalau dari awal. Tapi kalau udah, udah pulang udah lega. Oh, gini. Mulai efek agak itu lagi. Pas waktu itu ada, maksudnya apa, yang pusing, mual itu baru, "Oh ya, efeknya begini-begini." "Oh iya, benar.””
Peneliti	“Itulah setelahnya ya, Bu. Jadi pas saat di ruang kemo itu, suasana hati Ibu waktu itu gimana?”
Partisipan	“Tapi udah tenang waktu itu. Saya pikirannya tenang. "Oh ya, kemo emang harus cuma begini, nggak kata orang gini-gini." Jadi maksudnya udah kemarin udah itu, "Ah, tenang aja lah." Wong ya tenang nggak tenang dilakukan.”
Peneliti	“Yang Ibu rasakan ketika obat mulai diberikan?”
Partisipan	“Biasa aja, nggak ini.”
Peneliti	“Biasa. Ada efek apa dari obat itu?”
Partisipan	“Nggak ada sih.”
Peneliti	“Saat obat pertama diberikan?”
Partisipan	“Nggak ada.”
Peneliti	“Ada rasa takut, "Duh, gimana ini?" Gitu? Obatnya sudah masuk?”
Partisipan	“Nggak.”
Peneliti	“Nggak ya? Kemudian apa yang, apa yang pengalaman paling berkesan, Bu, kemarin itu? Yang paling Ibu berkesan banget saat pertama itu?”
Partisipan	“Yang maksudnya dari awal sampai akhir itu?”
Peneliti	“Saat kemo itu.”
Partisipan	“Saat kemo berkesannya ya anu, biasa saja sih. Nggak ada ini.”

Peneliti	“Ya dilalui gitu aja ya?”
Partisipan	“Heeh. Cuma dilalui aja lah. Udah takdirnya begini, harus begini, gitu aja.”
Peneliti	“Jadi apa Ibu merasa, “Oh gini, seperti ini,” apa Ibu merasa seperti itu?”
Partisipan	“Iya, gitu. Cuma itu. Cuma segini.”
Peneliti	“Kemudian saat kemarin itu sampai dengan hari ini ya, Bu, saat setelah kemo sampai dengan hari ini, perubahan fisik yang Ibu rasakan selama kemo? Jelas itu tadi belum ada apa-apa yang nggak terasa apa-apa, biasa ya. Kemudian setelahnya, Bu, perubahan fisik itu seperti keluhan-keluhan yang muncul, apa yang Ibu rasakan?”
Partisipan	“Nah, ya itu. Mual pusing. Itu malamnya. Kan kita kemo dari pagi nyampe setengah dua apa jam satu itu ya, itu malamnya agak kerasa kliyeng-kliyeng gitu. Terus paginya itu terasa mual, pusing.”
Peneliti	“Sampai dengan muntah-muntah gitu?”
Partisipan	“Kalau muntah itu jarang. Cuma mulek-mulek gitu loh.”
Peneliti	“Lemes?”
Partisipan	“Heeh, lemes. Jadi awalnya pengen tiduran, tapi nggak bisa tidur. Susahnya itu. Anu.”
Peneliti	“Kesannya les-lesan, lemes gitu?”
Partisipan	“Nggak bisa tidur. Kalau bisa tidur malah enakya, malah nggak bisa tidur. Mungkin ngerasa asal mau merem dikit, sudah kerasa mual gitu. Jadi.”
Peneliti	“Pengaruh, bagaimana pengaruhnya terhadap keseharian, Bu? Aktivitas sehari-hari, rutinitas Ibu sehari-hari, pengaruhnya?”
Partisipan	“Ya, agak itu pengaruhnya ya. Jadi menghambat kerjaan di rumah. Aturan bisa nyuci, nggak bisa nyuruh orang. Kan soalnya punya warung. Jadi ya agak mengganggu banget itu loh. Soalnya kan.”
Peneliti	“Jangan-jangan jaga.”
Partisipan	“Heeh. Jangan-jangan jaga warung ini tutup terus gitu. Soalnya bapaknya kan kerja di itu, sekolah, jadi ya nggak bisa sepenuhnya di warung. Jadi kita cuma tiduran. “Duh, gimana ini apa ya?” Terus nyampe berapa hari. Saya bilang, “Yang bikin adem tuh anak saya.” “Udah tenang.” Ini cuma paling lama itu kalau di apa, di apa itu, kayak di HP-HP itu loh. 5 hari ya udah keselnya enak. Eh, nggak tahunya benar. Cuma 5 hari keselnya benar.”
Peneliti	“Jadi kesehariannya berpengaruh ya, Bu, ya?”
Partisipan	“Berpengaruh. Mempengaruhi. Malah kepikirannya ada gini, “Coba besok kalau kemo kedua nggak gini ya.” Pikirannya begitu. Apa bisa beda apa gimana ya. Saya bilang pikirannya ke situ jadinya.”
Peneliti	“Bu, selain muncul mual, lemes, nyeri, nyeri nggak, Bu? Atau ada keluhan lain?”
Partisipan	“Nggak ada sih nyeri. Ya cuma mual. Mulek-mulek gitu loh. Kayak duduk-duduk terus. Soalnya mungkin nggak ada isi toh. Pusing terus agak susah tidur.”
Peneliti	“Dirasakan keluhan itu dirasakan berarti setelah pulang berarti ya?”
Partisipan	“Setelah pulang malamnya.”
Peneliti	“Oh, sampai dengan?”

Partisipan	"Malamnya nyampe."
Peneliti	"Beberapa hari ke depan?"
Partisipan	"5 hari."
Peneliti	"5 hari ke depan. Ibu mengatasinya dengan apa, Bu, keluhan tersebut?"
Partisipan	"Keluhan itu ya itu cuma istirahat. Pokoknya istirahat total. Tiduran, istirahat. Kadang kita lagi bosan tidur toh, di anu, duduk di itu di belakang rumah kan silir gitu, agak membantu itu. Jadi nggak enek, bunget gitu loh."
Peneliti	"Makan, minum bisa masa, Bu?"
Partisipan	"Saya bisa. Tapi saya paksain. Biar pun nggak enak, tapi saya paksa itu. Makan, minum. Kalau air hangat kan agak enak gitu. Saya minum dikit, terus selanjutnya saya bikin teh hangat gitu biar agak ngurangin. Tapi ya benar, habis minum teh itu nggak begitu terasa mulek-mulek banget. Kalau air putih langsung gitu, langsung mulek, langsung pengen."
Peneliti	"Manis berarti teh manis hangat gitu?"
Partisipan	"Ya nggak manis-manis banget, cuma agak rasa gitu."
Peneliti	"Nggih, nggih. Dampak terhadap keseharian itu tadi ya?"
Partisipan	"Mengganggu."
Peneliti	"Bagaimana perasaan Ibu setelah menjalani kemoterapi pertama? Jadi wis rampung, sudah selesai, rasanya seperti itu?"
Partisipan	" Tapi udah lega. "
Peneliti	"Bayangan jenengan terus perasaannya gimana?"
Partisipan	"Udah lega. Udah ngalami satu kali. Kepikiran lagi, "Besok kalau dua kali gimana?" Gitu loh. "Apa beginilah sama apa enggak?" Gitu loh."
Peneliti	"Merasa sedih, takut, atau marah, atau pasrah?"
Partisipan	" Kalau marah sih nggak. Cuma sedih, pasrah. "
Peneliti	"Tetap harus dilakukan berarti ya, Bu?"
Partisipan	"Saya bilang, "Ya pikirannya begitu. Besok kalau kemo kedua itu efeknya gini lagi nggak ya?" Gitu loh. Jadi kebayang yang itu loh, yang pusing sama mual sama susah tidur itu loh. Kebayangannya ke situ."
Peneliti	"Ada perubahan perasaan nggak, Bu?"
Partisipan	"Heeh. Iya, itu."
Peneliti	" Jadi membayangkan yang kedua besok seperti apa gitu loh. "
Partisipan	"Iya."
Peneliti	"Yang membantu, apa yang membantu Ibu menghadapi perasaan tersebut? Misalnya dukungan, apa yang Ibu peroleh?"
Partisipan	" Dukungan dari anak-anak. Udah anu, gini, "Papa, entar beliin obat gini anak saya." Gitu, yang gede itu."
Peneliti	"Nggih. Putranya berapa, Ibu?"
Partisipan	"Dua. Di sini. Masih di sini semua. Iya, kerja. Sapanya satu sekolah. Tak beliin buah. Ini pokoknya apa yang saya mau itu dibeliin."
Peneliti	"Bapak tentunya ya, suami tentunya ya, Bu ya. "
Partisipan	"Iya."
Peneliti	"Siapa yang paling mendampingi Ibu selama proses ini?"
Partisipan	" Semua. Keluarga. "
Peneliti	"Bentuk dukungan yang diberikan, Bu?"

Partisipan	“Ya maksudnya harus sabar. Gini, emang nggak kalau maksudnya ngalami itu memang harus begitu, efeknya begitu, gitu. Ngasih tahunya gitu.”
Peneliti	“Menguatkan Ibu ya. Dukungan itu dari keluarga tentunya ya, Bu ya? Apakah itu membantu Ibu?”
Partisipan	“Iya, membantu.”
Peneliti	“Menguatkan Ibu?”
Partisipan	“Heeh, membantu.”
Peneliti	“Kemudian bagaimana peran tenaga kesehatan terhadap Ibu?”
Partisipan	“Bagus.”
Peneliti	“Untuk penjelasan-penjelasan?”
Partisipan	“ Bagus. Maksudnya jelas gini-gini. Oh, saya bilang, "Ya untung kita di rumah sakit itu ya, Pak." Gitu. Maksudnya jelas gini, susunnya baik-baik. Maksudnya ada yang nggak enak. Kan kadang suka ada yang nakut-nakutin gitu toh. Orang-orang itu loh. Di situ Panti Rapih, <i>alhamdulillah</i> itu mendukung gitu loh. Jadi kitanya ya yang jalanin juga, "Oh iya, emang harus gini-gini." Gitu.”
Peneliti	“Saat sebelum kemo kemarin, Ibu dijelaskan nggak tentang kemo itu seperti ini?”
Partisipan	“Iya. Heeh. Dijelaskan semua.”
Peneliti	“Rutinnya akan seperti ini? Gitu dapat penjelasan nggak?”
Partisipan	“Iya, dapat.”
Peneliti	“Mereka menjelaskan hanya dari perubahan fisik saja atau ada yang lain, Bu? Misalnya nanti akan begini, rambutnya begini-gini?”
Partisipan	“Iya. Dikasih semua. Jelas dari ini nyampe ke sini dikasih tahu. Dijelasin. ”
Peneliti	“Atau ada penjelasan yang lain?”
Partisipan	“Ya itu.”
Peneliti	“Akan apa, akan apa?”
Partisipan	“ Iya, dikasih tahu. "Entar kalau ini bisa rambut rontok gini." Tapi harus semangat. Maksudnya harus makan tuh harus di itu terus, diisi terus. Kalau semauanya apa di apa gitu, diisi.”
Peneliti	“Setelah kemarin ya, Bu, setelah Ibu didiagnosa sakit, sampai menjalani tindakan operasi, sampai menjalani kemo, apa makna pengalaman tersebut bagi Ibu?”
Partisipan	“ Maknanya ya berarti udah pasrah pokoknya. Udah takdir gitu loh. Soalnya kita makan gini, soalnya kita mikirnya kalau dari makanan, sakit tuh kita nggak merasa makan yang aneh-aneh gitu loh. Paling bakso itu kan jarang. Paling ya seringnya yang rebus-rebusan apa, singkong apa, di kampung kan gitu. Tapi jarang makan yang.”
Peneliti	“Aneh-aneh?”
Partisipan	“Aneh. Paling kadang nyicipin anaknya kadang suka beli apa itu cuma nyicipin, nggak langsung habis banyak gitu. Paling bakso, mie ayamnya kan jarang. Gitu loh.”
Peneliti	“Cara pandang, apakah ada perubahan cara pandang Ibu terhadap suatu penyakit, terhadap penyakit ini?”
Partisipan	“Pandangannya itu gimana ya? Penyakit ini pokoknya meresahkan. ”

	Menakutkan. Pokoknya itunya harus gini, lama prosesnya. Ini tas itu ada kali prosesnya 2 bulan lebih ya.”
Peneliti	“Bertahap-bertahap gitu ya?”
Partisipan	“Masih belum main. Itu nyampe sekarang masih belum tuntas gitu loh. Jadi.”
Peneliti	“Masih lagi.”
Partisipan	“Masih lagi, masih lagi ini loh.”
Peneliti	“Harapan Ibu untuk pengobatan selanjutnya seperti apa, Bu?”
Partisipan	“Harapannya kayak cepat tuntas, cepat maksudnya sehat gitu loh.”
Peneliti	“Nggih. Yang ingin Ibu capai setelah menjalani ini semua?”
Partisipan	“Tapi ya ke belakangnya itu gimana ya, <i>wis</i> secara umum orang-orang sehat gitu loh. Saya ngelihat orang sehat ya senang, ngelihat orang kita kok dikasih. Kadang ya kadang kepikiran kok dikasih penyakit kayak gini gitu loh. Kadang mikirnya pengen cepat lagi.”
Peneliti	“Pulih kembali, pengen sehat lagi.”
Partisipan	“Cepat pulih kayak orang-orang lihat itu ngumpul sama tetangga gini, suka ikut apa, kerja bakti, gotong royong gitu. Ini selama ini nggak bisa ikut soalnya.”
Peneliti	“Karena kesehatannya, Bu ya. Nggih, nggih. Sepertinya itu sih, Bu, sudah saya tanyakan semua tentang pengalaman Ibu yang menjalani kemoterapi. Sebelumnya kan dari terdiagnosa sakit, tindakan, sampai kemarin sudah kemo yang pertama. Gimana, Bu, setelah itu tetap semangat ya lanjut?”
Partisipan	“Iya, tetap semangat lanjut. Ini sudah setengah jalan toh, tuntasin sekalian.”
Peneliti	“Daripada nanti ada sesuatu lagi mengulang lagi.”
Partisipan	“Iya. Saya mikirnya gitu. Kadang yang di apa, tumor jinak, ada yang tumbuh lagi, nggak ada operasi lagi, apa lagi yang ganas gini. Saya mikirnya ke situ.”
Peneliti	“Direncana 6? 6 kali?”
Partisipan	“Dokter bilang 6. Kita ngikutin dokter aja.”
Peneliti	“Iya. Nanti kalau misalnya sudah selesai, biasanya cek itu tadi, cek dulu.”
Partisipan	“Sebelumnya itu kan sebelum mau kemo <i>ra</i> dicek ini gitu loh. Saya bilang, "Bagus semua. Kok bagus semua kok juga harus kemo ya?" Saya batin saya kalau bagus semua itu nggak usah kemo. Kok tapi kok kemo apa pengaruhnya apa gimana. Kadang sama suami ngomong gitu.”
Peneliti	“Nek itu kan cek itu kan hanya persiapan, Bu.”
Partisipan	“Oh, persiapan.”
Peneliti	“Jadi mungkin obat itu kan keras ya, Bu.”
Partisipan	“Jadi itu menyesuaikan.”
Peneliti	“Fungsi hatinya seperti apa, fungsi ginjalnya. Jadi jangan sampai malah ada efek samping lagi setelah diberikan obat itu. Tapi kan yang namanya ditemukan keganasan itu kan tetap kita harus obat kemo itu kan membunuh ketujuan yang ganas itu.”
Partisipan	“Maksudnya ada nggak ada harus dibunuh gitu toh maksudnya.”

Peneliti	“Penyebarannya kan gimana?”
Partisipan	“Pandangannya berartiantisipasi toh. Mau ini ada apa nggak harus di itu dibersih sekalian.”
Peneliti	“Dan membersihkan penyebarannya yang kita nggak bisa prediksi. Kadang kan <i>mbok soale</i> rambut gitu pun, itu namanya sel ganas nanti nempel di mana gitu jadi timbul masalah baru. Jadi mungkin dokter harapannya sekalian dituntaskan dengan obat di kemo itu.”
Partisipan	“Iya. Soalnya kan yang nggak ganas saja bisa tumbuh lagi. Saya bilang mikir saya yang ganas gitu.”
Peneliti	“Yang ditakutkan itu kalau terjadi atau menempel di tempat lain, Bu, sel yang sisa-sisa ganas itu.”
Partisipan	“Mungkin pada usia sudah lanjut usia apa gimana mungkin ya. Gitu. Saya pikir, "Oh berarti ini paling Pak tujuannya kemo itu mungkin biar nggak numbuh lagi." Entar takutnya pas numbuh masa kita sudah tua apa gimana. Sudah rentan.”
Peneliti	“Iya. Memang prosesnya memang itu tadi, Bu.”
Partisipan	“Iya. Itu yang agak beratnya bolak-balik rumah sakit ini itu. Ini pokoknya sini itu.”
Peneliti	“Dan efeknya itu.”
Partisipan	“Efeknya yang bikin masih bayang-bayangan tuh yang pusing mualnya itu loh. Apa nggak ada itu ya Pak? Nggak ada efek yang lain maksudnya nggak terasa apa-apa. Ini mah yang dipikirin jadi entar kalau kemo gitu lagi. Jadi kebayang pusing sama mualnya itu loh.”
Peneliti	“Ada ketakutan untuk berikutnya.”
Partisipan	“Maksudnya 5 hari itu ya termasuk lama.”
Peneliti	“Nggih, nggih. Nggih. Sebetulnya sudah cukup, Bu. Terima kasih Ibu atas waktu dan informasi yang diberikan. Ini sangat membantu bagi kami. Terima kasih tadi sudah saya repotkan. Nggih, saya cukupkan ya, Bu, ya. Nggih, matur nuwun, Bu. Selamat siang.”
Partisipan	“Sama-sama.”
Peneliti	“Nggih.”

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN

Partisipan	6
Nama	Nn. G
Usia	Tahun
Hasil wawancara	
Peneliti	“Oke, mulai ya, Mbak, ya.”
Partisipan	“Iya”
Peneliti	“Oke, selamat siang, dengan Mbak— Mbak sinten, Mbak?”
Partisipan	“Galuh.”
Peneliti	“Mbak Galuh siapa namanya?”
Partisipan	“Galuh Kartikaarini.”
Peneliti	“Heeh, panggilannya Mbak Galuh, ya.”
Partisipan	“Iya, benar.”
Peneliti	“Oke. Oke, saya Suster Edum, ya, Mbak. Kemarin saya sudah melakukan kontrak waktu dengan Mbak Galuh, dan sudah saya jelaskan tadi penandatanganan <i>informed consent</i> juga sudah dilakukan terkait penelitian. Jadi saya mengambil partisipan tentang— atau penelitian saya itu tentang pengalaman pasien yang menjalani kemoterapi pertama di poli <i>One Day Care</i> , Rumah Sakit Panti Rapih. Nanti ada beberapa pertanyaan yang saya ajukan ke Mbak Galuh, nanti dijawab aja sesuai dengan pengalaman atau apa yang sudah dilakukan, apa yang sedang dialami Mbak Galuh. Seperti itu. Bisa saya mulai untuk pertanyaannya, atau ada yang ditanyakan?”
Partisipan	“Mbak, mulai aja.”
Peneliti	“Oke. Nanti kalau seandainya kok saya merasa nggak enak badan, atau kok gimana, misalnya pusing, atau mual, atau apa-apa, bilang aja, nanti kita hentikan dulu. Oke, gitu ya, Mbak. Pertanyaan yang pertama: sejak kapan Mbak Galuh itu mengetahui bahwa Mbak Galuh mengalami penyakit itu, atau tahu pertama kali?”
Partisipan	“Hmm, bulan— eh, bulan Desember tahun 2025.”
Peneliti	“Desember 2025. Awalnya ceritanya kayak gimana itu, Mbak?”
Partisipan	“Jadi pas itu, eh, kayak mau <i>period</i> gitu kan, payudaranya kayak ngerasa sakit, nyeri gitu kan. Terus, "Oh, biasa kali ya, nyeri," gitu kan. Tapi kok dipakai tengkurap tuh nyerinya berlebihan. Terus, eh, terus hilang, timbul-hilang. Nah, itu tuh muncul timbul-hilang, timbul-hilang itu ketika lagi stres berat, kerjaan stres berat. Karena pas barengan sama itu tuh kerjanya lagi banyak-banyaknya, terus karena stres berat, terus ngerasa kayak, "Uh, kayak nyeri ya." Terus bulan April— eh, iya, April, awal April— eh, memberanikan diri buat— sebenarnya dari Desember itu mau coba mau kontrol gitu kan, karena keluarga besar itu ada <i>gen cancer</i> . Terus mau memberanikan diri tuh dari bulan Desember, cuman waktunya emang nggak tepat karena memang lagi banyak tugas keluar kota, ke mana-mana, segala macam. Akhirnya April aku ke rumah sakit dekat kosan tuh di Jakarta. Kayak, "Oh ya udah, coba deh cek deh ini di <i>mammo</i> — ya, di <i>mammografi</i> dulu, kenapa," gitu. Cek, udah ketemu sama dokter bedah, apa segala macam di rumah sakit itu. Terus sudah dicek semuanya, ditemuin ada, eh, ini,

	benjolan. Pas ketika ditekan itu sakit banget, kan. Kalau dokter kan nekennya nggak pakai perasaan, langsung kayak, uh, benar-benar dicari. Dan itu pas dia tekan itu nyerinya benar-benar sampai kesakitan, gitu. Akhirnya di USG langsung keluar hasilnya hari itu juga, dan di bulan April itu ketemu 6,5 cm. Terus dokter, "Ini kok dari bulan Desember ke April udah besar banget?" Kalau yang lain tuh ada, tapi karena itu aku USG-nya itu setelah mens atau sebelum mens, aku lupa. Jadi kata dokternya, "Oh, ini biasanya tuh emang kalau lagi mens emang ada kayak ini. Cuman kalau yang ini tuh karena kamu nyerinya kayak gini, ini bukan yang biasa," katanya. Nggak, ini harus biopsi apa segala macam. Terus sudah dikasih, "Nanti tindakannya seperti ini, seperti ini, seperti ini." Itu dokter di Jakarta sudah seperti itu. Terus saya memutuskan untuk, oh, saya coba cek pulang ke Jogja dulu nih. Sudah pulang ke Jogja, terus saya coba deh ke Panti Rapih. Sebenarnya kayak, "Aduh, rumah sakit mana?" Karena kan lama nggak di sini, jadi nggak— kurang tahu."
Peneliti	"Jadi sebenarnya tinggal di Jakarta ya?"
Partisipan	"Tinggalnya di Jakarta."
Peneliti	"Oh, tinggal di Jakarta."
Partisipan	"Tapi kan, aduh, kalau di sini pengobatan di mana? Pas saya milih, ya udah coba saya cek asuransi kesehatan kantor. Ternyata di Panti Rapih itu cover. Saya pikir, ya udah di Panti Rapih, aksesnya dekat, apa segala macam. Akhirnya saya milih Panti Rapih, langsung. Pokoknya pulang dari Jakarta itu Sabtu, siangnya itu langsung ketemu dokter Jefri. Itu juga random sebenarnya. Sebenarnya kayak, saat itu ya udah cari dokter bedah dulu, segala macam. Akhirnya ketemulah sama dokter Jefri. Terus saya tanya, "Perlu cek USG ulang?" Katanya nggak perlu, karena kalau USG sudah valid."
Peneliti	"Bawa yang hasil dari Jakarta."
Partisipan	"Bawa hasil dari Jakarta. Katanya kalau sudah USG itu sudah valid lah. Ya udah akhirnya dicek, "Oh iya, ini harus biopsi." Nggak bisa kita ngomongin ini apa segala macam kalau nggak ketahuan."
Peneliti	"Iya, iya, iya."
Partisipan	"Gitu. Jadi dari bulan Desember baru tahu."
Peneliti	"Oke. Mbak, selama kesakitan itu jenengan sok meraba nggak? Ada benjolan gitu terasa nggak?"
Partisipan	"Pas lagi kesakitan? Eh, nggak. Karena kalau misalnya nyarinya nggak di benar-benar di ke dalam, itu nggak—"
Peneliti	"Nggak kelihatan."
Partisipan	"Nggak kelihatan. Karena tidak ada perubahan bentuk. Terus kan aku juga cari ciri-cirinya gitu kan di internet. Katanya nggak ada puting yang masuk ke dalam, itu nggak. Ngeluarin cairan juga nggak. Terus berubah kulit kayak kulit jeruk juga nggak. Itu maksudnya, terus aku turut bedat badan juga nggak. Panas apa segala macam juga nggak."
Peneliti	"Jadi nggak teraba pernah mendapatkan benjolan itu kalau pas diperiksa sendiri gitu?"
Partisipan	"Nggak."
Peneliti	"Nggak dapet ya?"

Partisipan	“Nggak.”
Peneliti	“Tapi memang rasanya hanya nyeri?”
Partisipan	“Nyeri. Kan kalau kita kayak, "Oh ya udah, mau dapet," kan emang nyeri gitu.”
Peneliti	“Biasanya memang gitu juga.”
Partisipan	“Heeh.”
Peneliti	“Iya. Kemudian terus itu jenengan periksa ke dokter Jefri. Akhirnya dari dokter Jefri tindakan: biopsi atau apa?”
Partisipan	“Eh, iya, dijadwalin buat biopsi. Itu kan April. Tapi baru bisa biopsi itu aku di awal Juni. Jadi pas sudah penjadwalan, aku nggak bisa. Terus dokter Jefri-nya juga cuti. Ya udah akhirnya awal Juni baru biopsi. ”
Peneliti	“Itu modelnya yang diambil jaringannya itu sedikit atau yang kayak disuntik?”
Partisipan	“Eh, ini operasi aku.”
Peneliti	“Oh, langsung dioperasi?”
Partisipan	“Heeh.”
Peneliti	“Diambil di biopsi diambil berarti ya?”
Partisipan	“Diambil setengah. Diambil— ya, aku sempat opname di Panti Rapih 3 hari berarti. 3 hari. Terus katanya kan patologi sekitar 1 minggu. Tapi nggak tahu, kayak tiba-tiba cepat, 2 hari sudah keluar. Dokter Jefri ini sudah keluar. Karena pas lagi dibuka itu ada cairan terus keluar gitu loh. Jadi lewat bolongan yang dibikin sama dokter Jefri, nah itu cairannya itu keluar terus. Nah itu katanya, "Oh, ini agresif banget." Karena belum 24 jam itu sudah cairan, sudah rembes ke mana-mana itu loh. ”
Peneliti	“Oh, cairan.”
Partisipan	“Jadi setiap hari—”
Peneliti	“Campur darah gitu, Mbak?”
Partisipan	“Nggak.”
Peneliti	“Oh, nggak. Cuma putih-putih gitu?”
Partisipan	“Putih, heeh. Dan itu nggak berbau.”
Peneliti	“Kayak plasmanya, putih-putih gitu. Mbak, itu kemudian setelah itu kan ada hasil. Terus operasi nggak? Operasi lagi nggak? Pengangkatan nggak ini?”
Partisipan	“Iya, mastektomy ”
Peneliti	“Oh, sama dokter?”
Partisipan	“Jefri juga.”
Peneliti	“Ya, sama dokter Jefri. Berarti dua kali operasinya ya?”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Oh.”
Partisipan	“Jadi habis keluar tuh di hari Jumat, terus Seninnya aku masuk rumah sakit. Pokoknya Jumat itu ketemu dokter Jefri gara-gara mau ganti perban. Kayak, "Ini harus segera, takutnya nanti kemana-mana." Karena si— apa yang getah bening ya, yang di ketek itu bengkak. Terus akhirnya ini kejar-kejarannya sama waktu, dokter Jefri ngomong gitu. Akhirnya di Seninnya aku disuruh opname, Selasanya mastek. ”
Peneliti	“Mastektomi. Oke, berarti sudah diangkat semua ya, Mbak ya. Oke.

	Kemudian, Mbak, cara Mbak Galuh kemarin mengetahui diagnosa tersebut ya dari itu ya berarti? Dari pemeriksaan sama USG itu ya?"
Partisipan	"Dari pemeriksaannya. Karena kan sebenarnya ke Panti Rapih adalah <i>second option</i> ."
Peneliti	"Heeh. Tapi malah sekalian."
Partisipan	"Sekalian."
Peneliti	"Kemudian, Mbak, setelah jenengan tahu pertama kali mengetahuinya, yang Mbak Galuh rasakan saat itu, pertama kali mengetahuinya itu.."
Partisipan	"Kalau <i>cancer</i> itu ya, pertama kali pasti kayak, "Wah, gimana nih?" Terus next-nya seperti apa, apa segala macam. Kayak, "Oh ya udah, memang ada <i>gen</i> itu.""
Peneliti	"Dulu siapa?"
Partisipan	"Eh, bude-ku. Dua-duanya."
Peneliti	"Oh, sama kayak gitu juga?"
Partisipan	"Heeh. "Oh ada di keluargaku ada <i>gen</i> itu. Oh ya udah, mungkin ini yang harus dijalani untuk ini," gitu. Cuman semoga ini tuh pas aku takut kayak itu, jangan sampai ini itu sudah tingkat lanjut gitu loh. Pokoknya masih— semoga sih ini masih di awal, gitu."
Peneliti	"Yang terlintas dalam pikiran Mbak Galuh apa saat itu? Begitu mengetahui, "Ini ganas, misalnya dokter bilang harus menjelaskan hasil PA-nya, ini harus gini," gitu?"
Partisipan	"Oh, gimana ya. Sedih juga. Enggak sih, kayak, "Oh ya udah." Ya udah. Makanya sempat ngobrol juga sama dokter Jefri. "Dok, jangan ngomongin panjangnya, tapi kita ngomongin tahapannya." Karena kalau orang udah dengan kondisi kayak gini, secara psikologis kamu kasih, "Nanti gini, gini, gini, gini," oh, nggak masuk. Tapi, "Oke, <i>next</i> kamu gini-gini. Setelah ini nanti kamu gini. Udah, sekarang kita mau jalanin yang apa dulu?" Nah, akhirnya aku sama dokter Jefri bikin kesepakatan seperti itu. Makanya itu lebih mudah dicerna sebenarnya, sambil aku cari tahu info. Dokter Jefri juga cerita, mamanya kan juga <i>cancer</i> ."
Peneliti	" <i>Cancer</i> "
Partisipan	"Ya, dia ngasih— ya, dia ngasih, "Bisa kok ini ini ini." Makanya aku bilang sama dokter Jefri, "Nggak usah ngomongin jangka panjangnya. Yang jangka pendek, jangka pendeknya dulu sambil kita jalan.""
Peneliti	"Iya. Jadi bertahap gitu ya. Setelah ini saya harus ngapain, Dok? Sambil jenengan juga mempersiapkan mungkin ya, Mbak, ya. Lebih siap untuk menghadapi itu. Oke. Kemudian, Mbak Galuh, itu kan sudah dijelaskan hasil PA-nya, sudah diangkat. Kemudian terus dokter menyarankan untuk ke dokter onkologi tentunya."
Partisipan	"Betul. Jadi pas ketemu— pas lepas— eh bukan, lepas perban, hasil patologinya keluar. Terus dokter Jefri nanya, "Kamu mau pengobatan di mana? Di sini atau di Jakarta? Kalau di Jakarta aku bikin suratnya nih." Terus, "Kayaknya di sini aja sih, Dok, biar sekalian," gitu. "Oh ya udah." Terus minta— pas itu aku lupa minta perawatnya siapa— suruh ngubungin Suster Neni. "Udah sama Dokter Suzanna aja ya kamu. Pokoknya kamu ketemu dulu, ngobrol, apa segala macam." Aku juga belum kepikiran Dokter Suzanna yang mana, apa segala macam. Udah,

	pokoknya sama Dokter Suzanna. Pilihannya Dokter Suzanna atau Dokter Johan. Tapi pas itu Dokter Johannya kayaknya nggak ada. Akhirnya pas praktek ketika itu, Dokter Suzanna akhirnya dikasih slot tuh, tambahan slot umum. Karena itu kan nggak persiapan kan. Soalnya hari itu langsung—"
Peneliti	"Langsung terlanjur ke konsultan hematolognya."
Partisipan	"Heeh."
Peneliti	"Kemudian di sana ketemu Dokter Susanna, dijelaskan harus menjalani kemo. Seperti itu?"
Partisipan	"Iya. Pertama Dokter Susanna itu masih ini—patolog—masih bacain hasilnya dulu. "Oh ini masih di awal," katanya. Itu yang bacain stadium berapa juga Dokter Susanna. "Oh ini masih 2B, Mbak. Bisa ini belum." Terus langsung cek segala macam kan, tulang apa segala macam. "Hari ini langsung cek ya, gini gini gini." Terus aku minta—karena kan aku habis operasi baru seminggu kan. Terus aku ngerasa kayak masih berat kalau habis operasi langsung kemo gitu. Aduh, makin nggak bisa makan kan. Akhirnya minta Dokter Susanna, "Boleh nggak kasih waktu buat ini pulih dulu? Pulih. Setelah pulih, ayo kita jalanin." Gitu. Saya kayaknya nggak bakalan sanggup. Ini masih harus nunggu kering, apa segala macam."
Peneliti	"Masih diangkat jahitan belum waktu itu?"
Partisipan	"Oh, nggak. Nggak diangkat ya."
Peneliti	"Oh, nggak bawa jahitannya itu."
Partisipan	"Iya."
Peneliti	"Kemudian terus disampaikan harus kemo. Perasaan Mbak Galuh seperti apa waktu dokter, "Mbak, ini misalnya harus kemo, harus dengan ini," gitu?"
Partisipan	"Ya itu aku minta waktu dulu sih pas itu. Nggak langsung, "Oke kita kemo." "Oke Dok, kalau kemo berapa lama? Terus tahapannya apa aja? Terus kira-kira—" Awalnya tuh Dokter Suzanna, "Oh kamu 6 kali kemo nih. 6 kali kemo nanti per 3 minggu. Sekarang kamu cek-cek semuanya dulu," katanya. "Oh ya udah, iya."
Peneliti	"Perasaannya kayak gimana, Mbak jenenan?"
Partisipan	"Kayak—gimana ya—sebenarnya pas udah tahu sih pasti bakalan kemo. Karena Dokter Jefri udah ngomong, "Nanti kamu kemo lho. Kamu jangan kabur kamu," gitu. Emang Dokter Jefri udah—ya karena mungkin masih muda ya—jadi dia menyampaikannya juga ngelihat pas kondisi pasiennya juga. Menurutku itu sangat membantu sih."
Peneliti	"Iya, lebih mempersiapkan."
Partisipan	"Lebih mempersiapkan diri. Jadi—"
Peneliti	"Dan <i>njenengan</i> juga masih usia segitu, <i>coping</i> -nya juga masih bagus juga kan untuk mengambil keputusan-keputusan itu. Jadi mungkin lebih siap ya. Lebih, "Oh iya, iya, pasti akan gini, akan gini." Ini kan terbayangan gitu."
Partisipan	"Heeh. Nggak <i>clueless</i> , "Aduh gimana nih." Untungnya nggak gitu sih."
Peneliti	"Waktu itu apakah Mbak Galuh merasakan takut atau cemas tentang

	penjelasan kemo itu? Bahwa misalnya, "Ini nanti harus kemo, Mbak, jadi kamu gini gini gini gini."
Partisipan	" Cemasnya yang pas kedua. Jadi setelah aku— kan yang pertama ketemu Dokter Suzanna, habis itu aku kan minta pulih dulu. Terus nunggu berapa ya? 2 minggu pokoknya. Pokoknya aku 1 bulan setelah operasi, aku baru ketemu Dokter Susanna. Pokoknya ini udah luka-lukanya udah ngelotok lah. Terus aku baru ketemu. Terus hasil apa ya? IR, PER, apa ya itu? Pokoknya patologi lanjutannya itu udah keluar. Terus Dokter Susanna lihat, "Oh ini..." Nah itu rada syoknya di situ sebenarnya. "Kamu 8 kali ya? Loh kok berubah?" Jadi 4 kali obat AC, terus 4 kalinya—"
Peneliti	"Jenis-jenisnya itu?"
Partisipan	"Apa gitu, aku lupa deh. Terus beliau jelasinlah pakai bahasa medis. Sebenarnya aku kurang nangkap juga apa secara medisnya. Pokoknya 4 kali, "Ini nanti kamu— ini yang syoknya itu— kamu nanti karena ini hormonal, jadi nanti kamu harus minum obat 10 tahun." Aku bilang, "Hah? 10 tahun banget?" Aku udah gitu. "Ya udah 5 tahun dulu," katanya."
Peneliti	"Itu yang apa? Minum yang obat oral?"
Partisipan	"Heeh. Nanti. Jadi pas— apa namanya— kemo, selesai kemo, nanti kamu minum obat selama 10 tahun."
Peneliti	"Hormon yang obat hormon?"
Partisipan	"Iya, obat hormon. Karena tipenya yang hormonal nih. "Ah 10 tahun banget dong." "Oh ya udah 5 tahun dulu deh. Nanti break, baru minum lagi." Oh ya udah."
Peneliti	"Yang itu ya, pas jenengan— pas yang itu malah muncul rasa takut dan cemasnya ya."
Partisipan	"Oke. "Kok dari 6 kali?" Terus aku bilang, "Emang separah itu ya? Kenapa dari yang awalnya bilang 6 kali, terus jadi 8 kali?" gitu. Sebenarnya nggak parah. Tetap stadiumnya sama, masih. Cuman di getah beningnya juga nggak ditemuin. Cuman kan kita nggak tahu yang kecil-kecil ini nggak kelihatan. Jadi—"
Peneliti	"Penyebarnya."
Partisipan	"Heeh."
Peneliti	"Yang paling Mbak Galuh khawatirkan apa? Ketika dokter bilang itu tadi, dari 6 menjadi 8, sampai dengan menjelaskan harus minum obat sampai sekian tahun, misalnya gitu."
Partisipan	" Aku lebih takut nggak bisa beraktivitas sih. Karena kan kita terbiasa aktif kan. Setiap hari ya pokoknya aktif gitu. Terus tiba-tiba nggak ngapa-ngapain, itu kan juga jadi, "Waduh." Terus Dokter Susanna kan wanti-wanti, "Kamu jangan ketemu banyak orang dulu ya." Terus kayak, "Ya nggak bisa Dok, maksudnya kayak itu tuh menurut aku sebagai <i>coping mechanism</i> aku buat ketemu banyak orang." Kadang nggak ngapa-ngapain, cuman dengerin orang, apa segala macam, kan udah kayak seneng gitu."
Peneliti	"Oke. Sampai akhirnya, bagaimana Mbak Galuh menerima keputusan tersebut?"
Partisipan	" Ya udah, pas itu langsung, "Oh ya udah, besok gimana nih?" "Oh ya

	udah, besok langsung kemo. Ya udah ayo kita jalanin dulu kemo." "Oh akhirnya ini, aku sempat sama Dokter Susanna ini juga, boleh nggak? Kan ini kan 4— eh 8 kali. 4 itu kan 3 bulan 2,5 lah. Nah terus dijeda dulu nih, baru kita—"
Peneliti	"Ke 5, 6, 7, 8?"
Partisipan	"Iya. Dan Dokter Susanna, "Oh bisa juga, tapi selama dijeda itu. Terus juga bukan nggak ngapa-ngapain, kamu minum obat, ya nggak masalah."
Peneliti	"Ada rasa kekhawatiran nih. Maaf ya Mbak, kan Mbak Galuh kan juga masih single ya. Sudah misalnya, "Kok saya sudah sakit seperti itu?" Apa ada kekhawatiran nggak tentang—"
Partisipan	"Nggak ada sih. Aku kayak ngerasa, "Oh ya udah." Aku kekhawatiranku itu ini aja sih. Apa ya? Nggak bisa beraktivitas aja. Tapi kalau hal-hal seperti itu, aku kayak bukan yang, "Aduh kok aku belum menikah tapi aku udah mastek," apa segala macam. Itu kayak, "Oh ini kan bukan punya aku ya." Aku ngerasa kayak lebih ke situ sih."
Peneliti	"Ini ya sakit ya yang harus saya hadapi, gitu. Penerimaannya seperti itu. Oke. Malah justru kekhawatirannya akan mengganggu untuk aktivitas selanjutnya. Berarti dalam misalnya ya, aktivitas itu bisa dalam pekerjaan, dalam aktivitas sehari-hari, seperti itu berarti nggak? Oke, baik. Kemudian Mbak, kemarin kan Mbak Galuh sudah menjalani kemoterapi yang pertama ya. Yang dirasakan apa, Mbak? Dari dokter menjelaskan, gambarnya, "Kamu harus gini, harus gini, harus gini." Sampai kemarin jenengan merasakan, benar merasakan, "Oh sudah saya lakukan, sudah saya lewati itu."
Partisipan	"Maksudnya pas lagi—"
Peneliti	"Pengalaman tentang kemoterapi?"
Partisipan	"Oh pertamanya clueless ya. Datang-datang, "Eh ini gimana ini?" Ini pas datang kan emang Suster Neni udah jelasin. "Besok ini bakalan dingin. Bawa selimut, jangan lupa. Gini gini gini gini. Pakai selimut sendiri. Nanti bakalan gini." Udah kayak diinfus biasa gitu. Oh ya udah, sampai sana belum— masih sepilah pas itu. "Oh ternyata seperti ini tempatnya." Aku pikir, "Ah kayak gimana sih tempatnya?" gitu. Ternyata ya disuruh tidur, apa segala macam. Dan oh ternyata bukan dokter yang nanganin. Jadi dokter itu perencanaannya aja. Nah itu aku baru tahu. Aku pikir, "Oh kalau kemoterapi itu dokternya—"
Peneliti	"Langsung dokternya. Jadi cuman ada protap-nya. Dokter yang bikin itu, jenis obatnya apa, cara masuknya seperti apa. Tapi yang melakukan tetap nanti perawat. Berarti tidak ada bayangan tentang itu kemarin-kemarin ya? Tahunya ya dokter yang melakukan."
Partisipan	"Tahunya ya iya dokter. Kayak operasi gitu kan dokter yang—"
Peneliti	"Ya dokter turun gitu."
Partisipan	"Iya. Kemudian setelah itu, dari mana Mbak Galuh mendapatkan informasi tersebut? Tentang tindakan kemoterapi, protap-protapnya itu, terus—"
Peneliti	"Itu yang sama-sama dengan jenengan atau mungkin pasien lain?"
Partisipan	Pasien lain."
Peneliti	"Entah siapapun pasien yang kelihatannya <i>drop</i> seperti itu?"

Partisipan	“Iya. Itu aku lebih— itu aku sebenarnya yang aku takutin pas mau kemo itu. Takutin nanti barengan sama orang yang kondisinya terlalu <i>drop</i> . Nah itu aku lebih takut ke situ sih. Kayak, “Aduh nggak.””
Peneliti	“Tapi kalau prosedurnya sendiri, terus yang harus jenengan lakukan, yang harus jenengan lewati itu malah tidak ada rasa takut ya?”
Partisipan	“Nggak. Kayak ya udah <i>jalanin</i> aja.”
Peneliti	“Yang Mbak Galuh bayangkan sebelumnya tentang kemoterapi itu seperti apa? Ada bayangan nggak?”
Partisipan	“Ya diinfus. Pertama kan kalau aku lihat itu, pertama ada yang di dada itu ya pemasangan apa sih itu?”
Peneliti	“ <i>Chemoport</i> .”
Partisipan	“Ya. Aku pikir, “Oh kayak gitu kali ya.” Jadi tangannya masih bisa bergerak gitu. Ternyata oh nggak, di sini belum bisa kalau <i>Chemoport</i> . Jadi bisanya yang—”
Peneliti	“Intravena?”
Partisipan	“Yang langsung diinfus. Pas infusnya dari bawah dulu gitu. Oh ya tahunya sebatas itu doang sih. Terus kalau obat-obatannya ya nggak ngerti. Kayak, “Oh ya udah terima aja disuruh ini.””
Peneliti	“Apa Mbak Galuh pernah mendengar pengalaman dari orang lain?”
Partisipan	“Lihat sih. Dulu bude ku kan kemo kan. Jadi pas setelah kemo ya sama, mual, apa segala macam.”
Peneliti	“Melihat berarti ya, ada pengalaman dari bude yang menjalani kemo. Pemahaman itu, melihat pengalaman budi yang seperti itu, melihat penjelasan-penjelasan dari perawat tentunya ya Mbak, itu mempengaruhi kesiapan Mbak Galuh nggak?”
Partisipan	“Enggak sih. Kayak, “Ya udahlah,” gitu. Aku tuh lebih <i>pain tolerance</i> di pusing itu. Aku tuh kan nggak jarang sakit ya. <i>Pain tolerance</i> di pusing itu rendah sih. Jadi aku pusing sedikit kemarin langsung kayak, “Wah.” Dan ternyata efeknya sepusing itu.”
Peneliti	“Sepusing itu. Malah justru lebih pusing dari yang biasanya.”
Partisipan	“Iya. Kayak aku nggak siap mental untuk efek setelah yang pusing, mual. Wah itu aku kacau sih. Maksudnya kayak badan disentuh sakit.”
Peneliti	“Nyeri gitu. Padahal nanti setiap kemo kan akan seperti itu. Itu mempengaruhi kesiapan nanti untuk ke depannya nggak, Mbak?”
Partisipan	“Iya sih. Aku jadi, “Oh ada nggak sih obat yang harga 1 juta aja aku mau beli asalkan aku nggak ngerasain pusing, mual, sama muntahnya itu.” Aku sampai cari itu. Oh ada. Apa? Aku lupa namanya apa. Tapi harganya 2 juta berapa gitu. Tapi ada satu lagi yang harganya 1 juta berapa gitu. Tapi katanya cuman aku nggak tahu di situ disarankan atau nggak sama dokternya. Karena dokternya kan kemarin nggak menyarankan.”
Peneliti	“Untuk obat oral. Berarti tetap harus yang itu. Kemudian berarti tetap berpikir untuk ke depannya ya, mengingat efeknya itu ya.”
Partisipan	“Efeknya. Kalau prosesnya kemarin oh <i>smooth</i> aja gitu. Udah infus. Oh cepet. Oh kirain lama. Oh kirain pakai nginep. Oh ternyata bisa langsung pulang.”
Peneliti	“Oke, Mbak. Dari tenaga kesehatan, keluarga, atau media sosial,

	pernah mendapatkan informasi tentang itu nggak? Kemoterapi itu.”
Partisipan	“Kalau tenaga kesehatan iya. Kalau media sosial aku batasin sih. Karena dari Susteranya juga sempat nge-infoin kalau kondisi jenis orang tuh berbeda-beda nih. Apa namanya? <i>Cancernya</i> berbeda-beda. Walaupun sama <i>cancer</i> payudara, tapi tipenya beda-beda. Jadi jangan dipercaya. Jadi aku semua blok informasi dari <i>sosmed</i> .”
Peneliti	“Dari medsos ya?”
Partisipan	“Iya. Karena kan banyak kan. Sekali kita ngelihat kan itu algoritma muncul terus. Dan menurutku kayak, “Wih, daripada aku—””
Peneliti	“Overthinking.”
Partisipan	“Overthinking, mendingan aku udah percaya aja.”
Peneliti	“Berarti yang paling membantu berarti malah yang dari tenaga kesehatan ya?”
Partisipan	“Menurut aku iya. Karena bisa dipertanggungjawabkan.”
Peneliti	“Dan itu <i>real</i> . Sudah. Pasti sudah.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Sudah dilakukan.”
Partisipan	“Sudah dilakukan. Soalnya pas di awal Susteranya juga sempat— ya Dokter Jefri juga— “Kamu jangan herbal-herbal ya. Pokoknya udah fokus medis, medis dulu dijalaniin.” Jadi kita tahu. Jangan nanti kamu medis, ih ngilang, terus herbal. Nah kita nggak tahu proses ngilangnya ini kamu diapain secara itu.”
Peneliti	“Oke. Oke. Sudah dijelaskan sampai segitu berarti ya, Mbak, dari dokter ya. Kemudian Mbak kemarin menjalani kemoterapi pertama di ruang ODC. Pengalaman yang pertama kemarin yang paling berkesan apa, Mbak? Di ruang ODC, kemo pertama kali di ruang ODC itu.”
Partisipan	“Tempatnya nyaman sih. Maksudnya kayak ya ruang perawatan dan dibuat nyaman. Terus privasinya juga tetap dijaga gitu satu-satu. Jadi kita nggak ngelihat kondisi pasien kanan kiri secara langsung. Karena itu lumayan mengganggu sih kalau menurut aku kalau ngelihat kondisi orang itu.”
Peneliti	“Sebelah-sebelahnya.”
Partisipan	“Sebelah-sebelahnya.”
Peneliti	“Suasana hati waktu itu gimana, Mbak jenengan? Ada perasaan gimana?”
Partisipan	“Biasanya pas lagi proses itu ya biasa aja sih. Makan juga. Makan terus sampai 4 kali. Aku pas proses itu makan, tidur, makan, tidur. Nggak ada yang sedih. Nggak ada apa-apa. Oh ya mungkin ini proses yang harus dijalani, ya udah jalanin aja.”
Peneliti	“Tahapan menerima proses itu berarti ya. Ketika obat mulai diberikan, obat masuk gitu, ada perasaan apa atau ada rasa seperti apa gitu?”
Partisipan	“Nggak ada sih. Nggak ada ngerasa yang sedih, nggak ada ngerasa yang apa-apa. Kayak ya udah, kayak dibawa dalam doa aja. Semoga setiap tetesnya ini tuh menjadi obat penyembuh gitu.”
Peneliti	“Yang paling berkesan?”
Partisipan	“Ini. Tenaga kesehatannya menurut aku sangat <i>helpful</i> dan ini ngerangkul gitu loh. Menurutku mungkin orang tuh lebih butuh <i>support</i>

	segitu. Itu yang menjadi alasan aku kenapa aku lebih milih oh di Jogja deh kayaknya dan di rumah sakit yang swasta aja. Karena kayaknya aku nggak punya energi banyak untuk bertemu orang-orang yang menurutku nggak <i>helpful</i> gitu loh. Kalau kita bandingin sama rumah sakit pemerintah misalnya, itu pasti akan melelahkan. Kita akan diputer-puter. Menurut aku kayak ngapain? Kita udah sakit diputer-puter gitu. Menurut aku <i>hospitality</i> itu nomor satu sih. Karena udah terbiasa diperlakukan seperti itu. Pas di Jakarta juga aku milihnya rumah sakit yang menurut aku oh aku bakalan aman nih kalau aku opname nggak ditungguin. Ngerasa <i>secure</i> di situ. Makanya pas di sini kayaknya di Jogja akan lebih baik orang-orangnya. Makanya aku memutuskan oh kayaknya di rumah sakit.”
Peneliti	“Dan kemarin didapatkan waktu di kemo pertama itu di ruang ODC?”
Partisipan	“Didapatkan. Bahkan dari yang kita— apa ya? Dari daftar rawat yang pertama, biopsi, apa segala macam, itu menurutku semuanya di situ tuh kayak pelayanannya sama gitu loh. Bahkan kalau yang di kemoterapi apalagi mengenalkan diri satu per satu gitu. Kayak menurutku oh gitu ya ternyata. Ya aku juga baru mendapatkan itu gitu.”
Peneliti	“Iya. Oke. Paling berkesan ya Mbak itu. Apa itu? Apa itu namanya? Penyambutan. Istilahnya kan penyambutan karena baru pertama ya untuk kemo. Nah untuk rawat inap kan oke lah sudah beberapa kali ya. Memecahkan suasana nggak yang awalnya jenengan ada rasa takut, ada rasa cemas?”
Partisipan	“Iya sih. Kayak, "Oh udah santai aja." Jadi, "Oh ya udah. Orang cuma diinfus kok." "Oh ya udah.””
Peneliti	“Kemudian Mbak, untuk perubahan fisik sekarang, ke perubahan fisik ya, yang Mbak Galuh rasakan selama dan setelah menjalani kemo pertama kemarin?”
Partisipan	“Fisik kayaknya aku belum begitu ini kali ya. Belum begitu kelihatan. Ya paling capek aja. Berasa capek. Tapi kalau fisik yang perubahan itu belum berasa di aku sih.”
Peneliti	“Terus efek-efeknya yang muncul setelah kemo itu?”
Partisipan	“Pusing, mual, muntah. Itu yang nggak tahan sih.”
Peneliti	“Itu muncul setelah?”
Partisipan	“Sorenya, setelah kemo. Kemo selesai jam 1. Mulai jam 4 sore itu udah—”
Peneliti	“Sudah mulai.”
Partisipan	“Udah mulai nggak bisa ngapa-ngapain. Magrib lah udah. Sampai kemarin itu masih—”
Peneliti	“Yang paling lama mual sama pusing ya? Atau tetap—”
Partisipan	“Tiga-tiganya.”
Peneliti	“Oh, tiga-tiganya. Bagaimana pengaruh terhadap kesehariannya Mbak?”
Partisipan	“Sama sekali nggak bisa ngapa-ngapain. Kemarin tuh ya makan nggak bisa. Pokoknya setiap apa yang diminum keluar, yang dimakan keluar gitu.”
Peneliti	“Mempengaruhi aktivitas keseharian berarti ya. Jelas mempengaruhi

	ya. Muncul mual, lemas, nyeri, atau ada keluhan lain Mbak?"
Partisipan	"Lemas sih karena nggak makan kali ya. Tapi kalau nyeri nggak ada sih."
Peneliti	"Mual jelas iya."
Partisipan	"Mual iya."
Peneliti	"Pusing iya ya."
Partisipan	"Pusing iya."
Peneliti	"Kemudian keluhan mulai dirasakan itu tadi?"
Partisipan	"Iya. Magrib lah setelah kemo hari H."
Peneliti	"Berarti hari Jumat sore—"
Partisipan	"Jumat sore itu langsung."
Peneliti	"Mbak Galuh mengatasinya keluhan tersebut dengan apa?"
Partisipan	"Ini. Dibalurin. Kan dipegang juga sakit kan."
Peneliti	"Oh, badannya dipegang sakit?"
Partisipan	"Jadi dibalurin minyak kutus-kutus gitu-gitu biar rada angetan."
Peneliti	"Sama minum obat yang dibawakan? Ada obat yang dibawakan?"
Partisipan	"Iya, obat mual itu. Tapi itu memang hari pertama sama sekali nggak nolong sih. Menurut aku kayak sama sekali udah— mungkin udah saking itunya kali ya."
Peneliti	"Kesehariannya dari pekerjaan, aktivitas sehari-hari, dengan adanya jenengan sakit dan kemo itu berdampak?"
Partisipan	"Berdampak iya. Kalau aktivitas kan otomatis nggak bisa ngapa-ngapain nih sekarang-sekarang ini setelah kemo. Terus pekerjaan ya jadi izinnya banyak. Itu sih. Cuman ke depannya ya masih belum tahu kan. Lihat dulu. Tapi emang di pekerjaan sih kemarin sebelum menjalani kemo ya memang sudah bertemu dengan atasan-atasan kantor ya kondisinya seperti ini. Minta untuk ini— apa sih namanya kalau di tempatku namanya— dipensiunin kan. Karena kan aku udah 8 tahun bekerja."
Peneliti	"Saat ini Mbak Galuh bekerja di?"
Partisipan	"Di Indosiar SCTV. Di MTEK Group. Di TV."
Peneliti	"Jakarta ya Mbak ya?"
Partisipan	"Di Jakarta iya. Gitu. Jadi udah minta untuk coba bisa nggak direkomendasiin untuk dipensiunin kan gitu kan. Supaya bisa fokus ke pengobatan. Cuman emang belum dikasih. Jadi ya udah kita lihat dulu deh beberapa bulan ke depan. Makanya oh ya udah kalau gitu saya izin berobat dulu nih. Saya jadi bolak-balik ke Jogja gitu. Ya itu berdampak sih."
Peneliti	"Jelas berdampak ya."
Partisipan	"Jelas berdampak."
Peneliti	"Bagaimana perasaan Mbak Galuh setelah kemarin menjalani kemo yang pertama itu?"
Partisipan	"Nggak siap mentalnya setelah kemo sih."
Peneliti	"Efeknya."
Partisipan	"Efeknya."
Peneliti	"Menghadapi efeknya ya. Ada rasa takut, sedih, marah, pasrah, takut untuk selanjutnya?"

Partisipan	“Takut untuk efek selanjutnya sih. Lebih makanya kayak, "Eh ada obat nggak sih ini?"”
Peneliti	“Ya, untuk menghadapi. Karena masih rencana 8 ya di periode yang pertama. Ada perubahan perasaan berarti Mbak?”
Partisipan	“Iya sih. Lebih ke takut efeknya aja. Tapi kalau prosesnya ya udah gitu. Cuma efeknya setelah kemonya ini kan yang waduh ternyata pusing mualnya segininya gitu.”
Peneliti	“Jenengan siap untuk kedua dan selanjutnya?”
Partisipan	“Harus dijalani. Udah maju kena mundur kena.”
Peneliti	“Harus lebih siap berarti ya Mbak ya. Meskipun seperti itu ya. Yang paling membantu Mbak Galuh menghadapi perasaan tersebut apa Mbak? Atau dukungan?”
Partisipan	“Dukungan keluarga sih.”
Peneliti	“Dari keluarga yang tentunya yang paling mendampingi?”
Partisipan	“Semuanya di rumah mendampingi.”
Peneliti	“Mbak Galuh ini berapa saudara?”
Partisipan	“Aku 4 bersaudara. Yang di rumah 2, yang satu merantau.”
Peneliti	“Berarti ada Bapak, Ibu.”
Partisipan	“Iya. Sama 2 adikku di sini.
Peneliti	“Oh yang di sini 2 adik. Berarti kakak yang—”
Partisipan	“Aku anak pertama.”
Peneliti	“Oh nomor 1.”
Partisipan	“Yang nomor 2-nya merantau.”
Peneliti	“Berarti nomor 3 dan 4 ya.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Oke. Bentuk dukungan yang diberikan apa aja Mbak?”
Partisipan	“Ya hadir ketika itu lagi mual muntah itu benar-benar didampingi. Terus ya di-support lah. Ya makan, disiapkan apa segala macam. Dipaksa buat makan. Dibikinin— tiap hari kan minum jus apa namanya? Buah bit sama nanas kan. Aku baca kan nanas bagus buat peradangan. Ya udah tiap hari disiapkan itu. Ya udah nyiap-nyiapin. Ditanyain butuhnya apa. Itu lebih penting sih menurut aku.”
Peneliti	“Untuk pendampingan dan perhatian yang diberikan ya. Dari tenaga kesehatan?”
Partisipan	“Nggak ada sih. Aku belum. Untungnya nggak sampai ke UGD.”
Peneliti	“Hanya diatasi di rumah ya berarti ya.”
Partisipan	“Di atasi di rumah.”
Peneliti	“Kemudian setelah menjalani kemoterapi pertama Mbak kemarin, apa makna pengalaman tersebut bagi Mbak Galuh? Tidak hanya kemoterapi sih sebenarnya. Setelah Mbak Galuh itu ketahuan sakit sampai menjalani kemo.”
Partisipan	“Apa ya?”
Peneliti	“Pengalaman. Eh apa?”
Partisipan	“Yang awalnya nggak pernah sakit.”
Peneliti	“Oh iya.”
Partisipan	“Jadi kayak harus lebih <i>aware</i> sih. Sedih. Karena kayak beneran kata orang tuh emang tubuh ngasih sinyal itu bener. Jadi jangan diabaikan.”

	Kadang kan kita terdistraksi dengan rutinitas kan. Jadi kayak ah ternyata pas kita ngadepin oh ternyata harus kayak gini ya. Tapi kalau misalnya kita sibuk tuh kan kita nggak terlalu mikirin. Ah itu paling cuman ini. Ah paling cuman— ternyata ah itu paling cuman itu adalah pelarian dari kenyataan yang harus dijalani.”
Peneliti	“Ternyata bener ya. Oh ini tuh sakit ini akhir— apa itu? Ternyata ada sesuatu.”
Partisipan	“Iya.”
Peneliti	“Ada perubahan cara pandang nggak Mbak terhadap penyakit setelah itu? Setelah terdiagnosa, ternyata Mbak Galuh oh jadi sakit saya yang nyeri yang kemarin itu ternyata bukan nyeri biasa. Seperti itu.”
Partisipan	“Ya itu. Pokoknya kayak lebih <i>aware</i> sama diri sendiri sih kalau yang dirasain apa. Cuman kayak lebih ke ini. Kalau aku lihat cara pandang ini sekarang, ternyata orang sakit itu nggak semuanya pengen dikunjungi sama orang. Itu karena oh mungkin dia lagi nyiapin mentalnya. Bisa jadi dia lelah untuk ketemu banyak orang, menceritakan terus. Ternyata oh mungkin ini kali ya. Kadang kan kita dulu eh jengukin ini nih. Ternyata pas dijalani dokter iya juga sih. Nggak dijengukin juga nggak apa-apa gitu.”
Peneliti	“Nggak setiap—”
Partisipan	“Nggak setiap itu dijenguk.”
Peneliti	“Nggak setiap orang sakit harus dijenguk. Ya kan.
Partisipan	“Kita bisa kirim doa atau <i>support</i> secara via telepon atau chat. Itu mungkin cukup gitu. Atau ditanyakan kebutuhannya apa. Itu kayaknya lebih penting ya <i>support sistem</i> seperti itu ya kalau menurut aku.”
Peneliti	“Kemudian untuk pengobatan selanjutnya, apa harapan Mbak Galuh untuk pengobatan selanjutnya? Mungkin dalam tahapan ini ya untuk proses penyelesaian kemo ini. Itu kan pengobatan selanjutnya. Atau nanti setelah kemo selesai, terus bagaimana gitu? Harapannya yang seperti apa Mbak?”
Partisipan	“Ya semoga sih lancar ya. Nggak ada yang— katanya kan kalau sempat baca-baca di artikel gitu, bisa aja kemonya itu ke- <i>pause</i> ya. Ke- <i>cancel</i> ya gara-gara apa laporan medisnya kenapa gitu ya. Semoga semuanya sih harapannya lancar-lancar aja sih.”
Peneliti	“Biasanya ke- <i>pause</i> -nya itu karena kondisi. Kemarin dijelaskan nggak kalau misalnya obat kemo itu kadang dia akan merusak sel-sel yang baik. Misalnya kayak Hb jadi turun, leukosit jadi turun. Nah biasanya ke- <i>pause</i> -nya karena itu. Jadi kita harus memperbaiki dulu. Laborat yang tidak baik atau yang turun itu kan dinaikkan dulu. Jadi itu kan juga butuh waktu kalau memang belum memenuhi standar untuk pemberian kemo selanjutnya. Kadang diperbaiki dulu. Seperti itu. Padahal kan ya tetap kondisi utama mual muntah, makan nggak bisa masuk, itu kan tetap berpengaruh banget ya terhadap nanti hasil pemeriksaan-pemeriksaan itu. Biasanya seperti itu. Jadi harapannya?”
Partisipan	“Ya lancar semuanya. Baiklah hasilnya.”
Peneliti	“Selesai tepat waktu dan hasilnya baik. Yang ingin dicapai Mbak Galuh setelah menjalani itu semua selesai, diberi kelancaran gitu?”
Partisipan	“Ya diberi lancar sih semuanya. Terus bisa beraktivitas dengan normal

	sih. Kayak banyak kan juga sempat lihat-lihat juga orang yang banyak bertahan gitu. Oh banyak kok orang yang bisa lebih parah menjalani ini. Lebih parah tuh juga ada loh.”
Peneliti	“Iya. Harapannya sehat, boleh kembali lancar. Oke. Ada yang mau disampaikan lagi Mbak?”
Partisipan	“Udah sih.”
Peneliti	“Apa gitu punya pengalaman apa yang mau disampaikan terkait ini?”
Partisipan	“Apa ya? Kayak lebih motivasi diri sendiri. Lah jangan mati dulu lah. Belum ke Jepang gitu.”
Peneliti	“Oh iya.”
Partisipan	“Itu kayak oh iya.”
Peneliti	“Masih ada penyakit lanjutan.”
Partisipan	“Masih punya. Masih punya. Oh kan oh ini ya udahlah gitu. Lebih gitu sih. Daripada kayak menyalahkan. Kayak kenapa ya kok aku yang dikasih gitu kayaknya tidak menyelesaikan masalah ya.”
Peneliti	“Oke. Baik. Seperti itu kitanya. Ini sudah beberapa pertanyaan sudah saya sampaikan. Sudah saya tanyakan semua. Dari tahapan awal sampai dengan saat ini yang dilakukan. Seperti itu. Mungkin dari saya cukup sih Mbak. Nanti kalau misalnya ada yang perlu saya konfirmasi?”
Partisipan	“Nanti tinggal WhatsApp aja.”
Peneliti	“Nanti ya pesan aja. Terima kasih Mbak Galuh atas informasi yang sangat berharga ini.”
Partisipan	“Sama-sama.”
Peneliti	“Sudah membantu dan sudah bersedia untuk saya repotkan. Semoga lancar semuanya dan diberi kesehatan.”
Partisipan	“Lancar sampai selesai kemo.”
Peneliti	“Gitu ya Mbak. Saya cukupkan dulu. Terima kasih dan selamat siang.”
Partisipan	“Selamat siang.”
Peneliti	“Enggih.”

Lampiran 12. Analisa Data

PROSES CODING

Partisipan 1

CODING		
Transkrip Wawancara (<i>Significant Statement</i>)	<i>Open Code</i>	<i>Final Code</i>
“Iya. Ee, tanggal 15 Februari itu, 15 Februari 2026, saat saya pulang dari, sini, saat saya pulang dari acara di rumah anak saya yang sulung, itu sekitar jam sebelas malam.”	Pulang dari acara	Awalan proses penyakit
“Itu tiba-tiba per, dalam perjalanan ke Tajem sana, susuku sakit, Mbak, ini. Sakit, sakit banget sampai punggung terasa.”	Muncul tiba-tiba	
	Susuku (payudara sakit)	Tanda gejala awal kanker
	Sakit banget sampai punggung	
“Terus suami saya gini, ‘Arep ke rumah sakit mana ini mumpung di jalan?’ ‘Pulang ajalah,’ saya bilang gitu.”	Langsung mencari sarana kesehatan	Proses penegakan diagnosa
“‘Pulang aja biar saya bisa tidur di rumah.’ ‘Oh, yo wis. Pokoke aku standby,’ dia bilang begitu.”	Ingin segera istirahat	Awalan proses penyakit
	Bentuk perhatian, siap sedia	Peran keluarga
“Oke, sampai di rumah, bersih-bersih wis, terus saya tidur. Ternyata sampai pagi saya tidak tidur.”	Nyeri mengganggu tidur	Tanda gejala awal kanker
“Karena ngeraske sakit toh.”	Nyeri hebat	
“Terus paginya, suami saya langsung ke, langsung membangunkan saya, ‘Ayo ndang mandi, maem.’ Masih sakit toh, masih.”	Masih nyeri	
	Segera mencari pertolongan kesehatan	Proses penegakan diagnosa
“Terus langsung ke faskes satu. Faskes satu itu di Klinik Matahari di Tajem sana.”	Segera mencari pertolongan kesehatan	
“Tapi dokter umumnya ini kayaknya sudah, sudah mengerti.”	Pemeriksaan dokter	Pemeriksaan tenaga ahli

“Bu, setelah ini Ibu saya rekomendasikan ke rumah sakit. Ibu pilih mana, Hermina, UAD?’ ‘UAD aja dekat dengan rumah.”	Rujukan tenaga ahli	
“Ini terlihat sekali ada benjolan dua,’ gitu. Jadi, Ibu langsung ke dokter bedah.”	Ada benjolan	Tanda gejala awal kanker
	Rujukan tenaga ahli	Pemeriksaan tenaga ahli
“Enggak tahu. Enggak tahu. Saya bukan tipe perempuan yang, ee, SADARI. Enggak saya itu.”	Tidak melakukan pemeriksaan mandiri	Kesadaran deteksi rendah
	Ketidaktahuan	Ketidaktahuan
“Ee, iya beda. Saya itu enggak tahu saya kok, ‘Wah, kok piye gitu?’ Enggak pernah saya.”	Ketidaktahuan	
“Dokter Azka, dokter bedah onkologi. Terus begitu sampai di sana, dokternya langsung bilang begini, ‘Ibu nanti malam ke sini lagi untuk USG. Karena ini memang ada dua benjolan.”	Tenaga ahli	Pemeriksaan tenaga ahli
	Ada benjolan	Tanda gejala awal kanker
	Pemeriksaan penunjang	Pemeriksaan penunjang
“Diperiksa sama dokternya, terus, nah, dua benjolannya ini sudah terlihat banget pada waktu Ibu tangannya ke atas.”	Sangat nampak	Tanda gejala awal kanker
	Ada benjolan	Tanda gejala awal kanker
“Wah, ini ada dua benjolan. Cuma saya belum bisa mendeteksi apakah benjolan ini bagaimana-bagaimana.”	Menegakkan diagnosa	Proses penegakan diagnosa
	Perlu pemeriksaan lanjutan	
“Terus dokternya bilang begini, ‘Bu, ee, habis ini Ibu kembali ke Dokter Azka supaya Ibu mendapat nasehat berkaitan dengan sakit Ibu.”	Konsultasi lanjutan	
	Mendapat arahan	Alternatif pengobatan
“Ee, nanti terserah Dokter Azka mau diambil dulu benjolannya itu atau dioperasi langsung atau mau dikemo.”	Kemoterapi	
	Operasi	
	Pilihan tindakan pengobatan	
“Pilihannya kok enggak enak semua, ya.”	Pilihan tidak mudah	Proses penegakan diagnosa
“Jadi, dokter radiologi ini juga menceritakan ini, ee, jenisnya kok kayak sudah lama.”	Benjolan diduga sudah lama	Kesadaran deteksi rendah

	Hasil pemeriksaan	Proses penegakan diagnosa
“Tapi Ibu tidak merasa gitu.”	Tidak merasakan benjolan sudah lama	Kesadaran deteksi rendah
“USG-nya itu dibawa ke saya. Tapi kan saya enggak bisa nih baca USG kan enggak bisa.”	Tidak memahami hasil USG	Ketidakadekuatan pengetahuan
“Terus diambil. Terus beberapa hari ke depan, ee.. ‘Bu, ini ganas.’”	Hasil keganasan	Diagnosa penyakit
““Jadi, Ibu pilih mana? Pilihannya tinggal dua, diambil, kemo. Ibu mau kemo dulu, baru diambil?” ‘Ambil dulu, Dokter,’ saya bilang gitu.”	Kemoterapi	Alternatif pengobatan
	Operasi	
	Pilihan tindakan pengobatan	
“Ya sudah terus diambil, terus dimasukkan ke lab, positif stadium tiga ganas.”	Hasil pemeriksaan	Pemeriksaan penunjang
	Hasil keganasan	Diagnosa penyakit
“Terus, ee, selesai lebaran diambil semua.”	Tindakan lanjutan	Proses penegakan diagnosa
“Kok saya sakit kayak gini, ya?”	Mempertanyakan sakit	Distres emosional
“Saya ini, ee- menilai diri saya itu manusia sehat.”	Penilaian diri	Persepsi sehat
	Berpikir sehat	
“Ya. Saya kalau pagi bangun tidur mungkin ada lah satu setengah liter itu saya minum air putih.”	Kebiasaan hidup sehat	Lifestyle diri sehat
“Terus saya harus sarapan kalau pagi karena itu didikan dari orang tua. Sarapan, terus habis itu saya bekerja, terus nanti jam dua belas saya makan siang.”	Pola hidup teratur	
	Lifestyle sehat	
“Jadi teratur gitu hidup saya.”	Pola hidup teratur	
“Terus saya juga olahraga.”	Rutin berolahraga	

“Pokoknya bener-bener olahraga itu saya, saya ikuti dengan, dengan ee karena dari kecil ya, dari kecil sampai sekarang.”	Keyakinan pola hidup	Persepsi sehat
	Kebiasaan olahraga	Lifestyle diri sehat
“Sampai Januari kemarin saya masih olahraga saya olahraga keras. Seperti itu. Kayak beladiri, kayak karate.”	Aktif olahraga	
	Sebelum sakit	Distres emosional
“Iya, iya. Sekilas seperti itu. Karena saya sempat drop. Hidup saya sehari-hari menangis.”	Merasa terpuruk	
“Iya, saya kok waduh. Jadi...”	Menangis	
“Ya saya drop yang jelas.”	Ketidakpercayaan	
“Makan langsung nek iso ra usah mangan.”	Sangat terpuruk	Gangguan fisik sedang
“Ya, jadi saya cuma minum terus misalnya ada buah gitu yo saya makan gitu aja.”	Kehilangan keinginan makan	
“Ya, jadi saya cuma minum terus misalnya ada buah gitu yo saya makan gitu aja.”	Asupan makan berkurang	Anjuran hidup sehat
	Anjuran makan	
“Karena dokter juga menyarankan saya untuk Ibu banyak-banyaklah makan buah yang berwarna merah.”	Makan buah	
“Jadi sampai apa yang tak buang ini merah semua gitu.”	Konsumsi buah berwarna merah	
“Jadi makan nasi itu ya makan sih tapi sudah tidak terlalu gragas gitu.”	Makan secukupnya	
	Menahan napsu makan	Distres emosional
“Saya cuma kak kok kak kok gitu aja kok. Saya nggak mikir yang lain.”	Masih tidak menduga	
	Fokus pada diri sendiri	
“Hanya saja saya terus karena saya punya anak perempuan tiga.”	Kekhawatiran	Beban psikologis
	Anak perempuan	
“Nah dokter Azka maupun yang terakhir itu dokter Yuliaji, Ibu sudah punya bakat, sudah punya bawaan.”	Sel kanker	Diagnosa penyakit
	Faktor genetik	
“Jadi putri-putrinya yang tiga orang itu, itu harus sedemikian rupa.”	Memikirkan kesehatan anak	Beban psikologis

“Saya harus hati-hati ya terutama payudara karena kalian perempuan.”	Kehati-hatian	Kewaspadaan diri
	Memikirkan kesehatan anak	Beban psikologis
“Mamah ini sudah membuktikan kalau mamah ini pembawa.”	Faktor genetik	Diagnosa penyakit
“Iya. Harus hati-hati.”	Menekankan kewaspadaan	Kewaspadaan diri
“Ee begitu saya dinyatakan ee saya kanker stadium tiga ganas, itu saya sempat begini. Saya selalu komunikasi dengan suami.”	Stadium kanker	Diagnosa penyakit
	Berkomunikasi dengan suami	Dukungan keluarga
“Piye yo Pah aku tak ambil pensiun dini po yo? Saya bilang gitu.”	Mempertimbangkan	Pengaturan pekerjaan
	Pensiun dini	
“Nggak usah pensiun dini. Bicara saja dengan pimpinanmu, kondisimu seperti ini, terus apa yang kamu inginkan dan itu bisa diterima oleh pimpinanmu.”	Komunikasi dengan atasan	Pelaporan kondisi kesehatan
	Kondisi kesehatan	
“Langsung besoknya masuk, saya cerita. Wah itu cerita itu yo isine meng nangis.”	Kondisi kesehatan	Distres emosional
	Menangis	
“Tapi begitu saya bercerita begini, sebelum bercerita saya sudah nangis duluan.”	Kesedihan	
	Bercerita	
“Anu Pak biar saya nangis dulu ya Pak.”	Menangis	
“Cerita aja mungkin dengan bercerita Bu Nurul lebih legowo gitu ya.”	Bercerita	Perasaan lebih lega
	Mendapat kelegaan	
“Untuk sidang-sidang mungkin saya bisa dikurangi.”	Pekerjaan	Pengaturan pekerjaan
	Pengurangan beban	
“Cuma jangan sidang. Saya bilang begitu.”	Mengurangi beban	
“Karena sidang itu kan untuk saya itu menguras energi secara keseluruhan dari ujung rambut sampai ujung kaki.”	Menguras energi	
“Oh nek kalau penyuluhan, narsum, oke Pak. Saya masih bisa menata diri.”	Bekerja sesuai kemampuan	Mengukur kemampuan diri

“Baru nggak ada sampai satu minggu saya minta kembali pekerjaan saya.”	Keinginan bekerja	
“Tibakno aku drop e, ora ono kerjaan. Saya ini kan workaholic.”	Kebingungan	
	Kebiasaan sibuk	
“Neng omah, ming tolah toleh gitu.”	Ketidaknyaman hanya berada di rumah	Adaptasi diri
“Akhirnya pekerjaan dikembalikan ke saya. Sangat banyak bahkan saat kemarin kemo hari Jumat ya.”	Kembali bekerja	Ketidaknyamanan
	Ketidaknyamanan	
“Hari Kamis itu saya masih penyuluhan hukum masih jadi narasumber ya seperti itu.”	Menjadi narasumber	Pengaturan pekerjaan
“He'eh, sekuatnya. Iya.”	Bekerja sesuai kemampuan	Mengukur kemampuan diri
“Dokter Yuliaji yang menceritakan semuanya.”	Edukasi dari dokter	Edukasi kesehatan
“Dokter Yuliaji dan dibantu Mbak Lia ya.”	Edukasi tenaga kesehatan	
“Ada perawat, ada perawat yang ada di situ.”	Peran tenaga kesehatan	Peran tenaga kesehatan
“Ndak ada. Ndak ada. Pikiran saya kemoterapi itu sesuatu yang lebih menakutkan daripada yang kemarin saya jalani.”	Persepsi diri	Persepsi internal
	Kemoterapi menakutkan	
“He'em, he'em. Tapi ternyata kemarin ya menakutkannya pada waktu ditusuk.”	Ketakutan pemasangan jarum	
“Pada waktu ditusuk, iya.”	Takut saat ditusuk	
“Ya, temen satu bidang di kantor itu menceritakan, menceritakan begini, begini, begini ya seperti kemo pada umumnya.”	Cerita dari teman	Persepsi eksternal
“Dia bilang, ‘Rontok rambutmu,’ dia bilang gitu.”	Rambut rontok	Efek samping kemoterapi
“Kata-katamu itu lebih, lebih menakutkan daripada dokternya.”	Cerita teman menakutkan	Persepsi eksternal
	Rambut rontok	Efek samping kemoterapi

“Lek dokternya ngomong ngene, dokternya yo ngomong rontok tapi tiap orang berbeda-beda, Bu.”	Efek berbeda pada setiap orang	
“Temenku kemo enam kali, rambute ora popo.”	Efek berbeda pada setiap orang	
“Tapi saya nggak tahu ya Dokter Yuliaji itu punya cara sambil bercanda itu dia ngomongin malah lebih menakutkan kemarin perawatnya.”	Cara penyampaian informasi	Komunikasi terapeutik
	Penjelasan kesehatan	Edukasi kesehatan
“Ibu nanti rambutnya rontok, terus ini kuku-kuku ini... Ini nanti kemungkinan bisa menghitam.”	Rambut rontok	Efek samping kemoterapi
	Kuku menghitam	
“Terus kalau di kemo itu HB itu dimakan oleh kemo itu.”	Penurunan HB	
“Lekosit itu yo dimakan. Jadi nanti tiba-tiba Bu Nurul nggak doyan makan.”	Napsu makan berkurang	
	Penurunan leukosit	
“Lha tadi malam itu saya pulang dari rumah sakit, suami saya itu kan tahu kalau saya itu suka soto.”	Suami menyiapkan makan	Dukungan keluarga
“Saya makan sampai resik, Mbak. Sampai bersih gitu ya.”	Makan dengan lahap	Efek samping kemoterapi
“Saya makan wae bersih.”	Menghabiskan makanan	
“Aku rasane, ya ampun, Pah koyo aku ini sudah sebulan nggak kamu kasih makan yo.”	Merasakan lapar berlebihan	
“Tapi habis itu di rumah saya sudah nggak makan apa-apa.”	Tidak makan setelah pulang	
“Tapi ya minum dingin terus saya. Kayaknya opo hawane panas apa.”	Banyak minum	
	Cuaca panas	
“Iya tapi nyatanya suami saya yo minum sih. Kok ki kok ngelak terus ya. Oh berarti ora ming aku iki.”	Menyadari rasa haus	
“Karena kemarin waktu diambil benjolan, waktu dikerok ya, dioperasi itu saya ya sakit ya.”	Nyeri setelah operasi	Ketidaknyamanan

“Sakit yang sehari-hari, berminggu-minggu, ya toh sampai akhirnya kemo kemarin.”	Nyeri kronis	
“Kemarin itu begitu masuk ruangnya, ruangnya enak e.”	Ruang kemoterapi nyaman	Lingkungan memadai
“Tapi saya belum berani untuk naruh tas, siapa tahu boleh enggak sih naruh tas, booking tas gitu.”	Ragu dengan lingkungan asing	
“Nah terus saya nyari persis depannya naruh situ to. Terus di situ ketoke enak yo, Pah.”	Tempat nyaman	
“Moga-moga aku iso menjalani.”	Harapan	Harapan kesehatan
“Waktu mau disuntik, sakit nggak Mbak? Saya bilang gitu.”	Mempersiapkan diri	Koping diri
	Menanyakan rasa sakit	Ketakutan fisik
“Lah, saya kemarin diinfus itu hampir satu bulan ya. Oh iya. Sakit? Sakit.”	Pengalaman nyeri	
“Jadi kayak paranoid dewe.”	Ketakutan berlebihan	
“Terus mau dikasih obat yang tiga puluh menit pertama itu saya apa Mbak, ee, alergi atau tidak gitu.”	Kekhawatiran	Distres emosional
“Nah, yang penting sudah masuk jarumnya sudah siap terus dimasukin obat gitu, saya nggak apa-apa.”	Diberi obat	Medikasi
	Tidak terjadi efek samping	Ketakutan fisik
“Terus dimasukin yang tiga puluh menit untuk melihat reaksi tubuh saya, saya diajak omong yo saya yo ngomong yang biasalah.”	Reaksi tubuh	Efek samping kemoterapi
	Evaluasi reaksi	
“Terus itu sampai selesai bahkan saya bisa tertidur.”	Tidak merasakan efek	Perasaan nyaman
	Tertidur selama kemoterapi	
“Iya, he-eh, saya bisa tertidur. Secara keseluruhan aman dan lancar.”	Tertidur selama kemoterapi	
	Merasa nyaman	
“Paling berkesan? Perawatnya itu semua kok familiar banget gitu ya. Saya ya senang.”	Perawat berkesan	Dukungan tenaga kesehatan

	Merasa senang	Perasaan lebih lega
	Familiar	
“Kayaknya belum ada deh. Kayaknya belum ada deh.”	Perubahan fisik	Adaptasi fisik
“Cuma ya tadi pagi itu suami saya kaget kok maemnya sedikit ya, Ma?”	Penurunan makan	Adaptasi fisik
“Sing penting saya tadi jajan itu saya beli jus. Saya lagi gila jus memang ini.”	Alternatif makanan jus	
	Banyak minum	
“Pokoke buah-buahan dingin. Jadi tak taruh di lemari es.”	Buah-buahan dingin	
“Malah obatnya urung tak ombe, Mbak.”	Belum minum obat	
“Setelah menjalani yang pertama itu, saya berharap sampai kemo yang terakhir saya bisa kayak gini aja.”	Harapan	Harapan kesembuhan
	Efek kemoterapi ringan	Efek samping kemoterapi
“Iya. Pokoknya menuju sembuh.”	Berorientasi kesembuhan	Harapan kesembuhan
“Oh keluarga.”	Sumber dukungan	Dukungan keluarga
“Iya, keluarga saja. He-eh. Keluarga saja, suami dan anak dan cucu.”	Dukungan anak	
	Dukungan suami	
	Dukungan cucu	
“Karena cucu saya itu setiap kali ketemu saya, Tuhan Yesus, cebuh, cebuh Oma, cebuh Oma gitu kan.”	Doa	Dukungan spiritual
	Dukungan cucu	Dukungan keluarga
“Pada prinsipnya itu dokter Azka, dokter Yuliaji, dan dokter di kantor, di klinik itu sangat membantu.”	Tenaga kesehatan sanga membantu	Dukungan tenaga kesehatan
“Tapi yang dokter di kantor itu saya hubungi jam berapa pun dia fast response. Dia tidak slow response.”	Mendapat respons cepat dari dokter	
“Dan saya punya beberapa teman dokter spesialis obgyn di Papua sana.”	Dukungan teman	Dukungan sosial

“Dia juga memberi edukasi yang luar biasa.”	Edukasi tenaga kesehatan	Dukungan tenaga kesehatan
“Iya. Seperti yang saya bilang tadi, saya ini merasa ya, merasa ya, merasa hidup saya sudah sehat.”	Merasa hidup sehat	Adaptasi fisik
“Tetapi harus diakui kadang-kadang kok kepengen makan jeroan ya.”	Kebiasaan makan	
“Pokoknya antara itulah, antara, antara Mbak Suhar sama Mbak Indri itu selama kemo tidak ada yang dilarang.”	Edukasi tenaga kesehatan	Dukungan tenaga kesehatan
	Tidak ada pantangan	Efek samping kemoterapi
“Karena nanti ada saatnya Ibu sama sekali nggak doyan makan.”	Efek samping	
“Kemarin-kemarin sudah makanannya sudah nggak mau gitu.”	Efek samping	
“Makanya tadi saya makan sedikit ya.”	Makan berkurang	Adaptasi fisik
“Mama harus maksa makan.”	Paksaan makan	
“Jadi ya itulah yang penting dimaem.”	Pentingnya makan	
“Tadi beli apa yo dimaem. Buah-buahan [tertawa] di maem. Ya sekarang tak makan. Tak makan.”	Makan alternatif	
“Iya. Iya. Intinya harus makan dan harus happy.”	Semangat diri	Harapan kesehatan
	Perasaan bahagia	
	Makan	
“Iya dijalani.”	Tetap menjalani pengobatan	
“Semoga hanya enam kali.”	Harapan	Adaptasi diri
“Habis itu saya, ee, lebih berjanji untuk hidup yo sehatnya jangan sehat ala saya.”	Janji diri	
	Pola hidup sehat	
“Tetapi ala kesehatan yang sesungguhnya gitu.”	Persepsi kesehatan	
	Menjaga kesehatan	

“Iya. Tapi sekarang ya sudah. Pokoknya sejak dinyatakan, ee, apa, kena kanker itu segala yang dibilang oleh dokter-dokter itu sebisa mungkin tak turuti sih.”	Mengikuti anjuran	
	Perubahan pola	
“Iya. Saya happy. Lah saya happy-nya itu kalau sama cucu. Kalau sama cucu tuh.”	Harus bahagia	Dukungan keluarga
	Dukungan cucu	
“Iya. Pokoknya seminggu sekali harus ketemu.”	Dukungan keluarga	
“Karena saya kalau kerja kan juga agak sampai malam ya. Hanya saja sejak sakit ini jam tiga saya sudah izin pulang.”	Izin kerja	Bekerja sesuai kemampuan
	Sesuai kemampuan	
	Mengurangi waktu kerja	
“Iya. He-eh. Dan atasan saya, ‘Kamu enggak usah jam tiga. Jam dua belas itu aja boleh.’”	Kelonggaran waktu kerja	
“Ya kadang-kadang anu Pak, enak di kantor karena di rumah saya sendirian.”	Nyaman bekerja	
“Sembuh.”	Harapan untuk sembuh	Harapan kesehatan
“Sehat. Iya.”	Harapan untuk sehat	
	203	101

Partisipan 2

CODING		
Transkrip Wawancara (<i>Significant Statement</i>)	Open Code	Final Code
“Eee, kan habis nengok tetangga sakit, kena itu benjolan di payudara. Lah, saya baru nyantai-nyantai sih, nonton TV sama suami. Eh, tiduran. Saya ngeraba-nggeraba nih, payudara, eh, ada benjolan.”	Kesadaran perubahan tubuh	Awalan proses penyakit
	Penemuan benjolan	
“Habis itu langsung bilang sama suami, katanya, ‘Ya udah, besok kita ke klinik, kita nyari rujukan,’ katanya.”	Pencarian pertolongan	
	Dukungan suami	Dukungan keluarga
“Terus saya ke klinik periksa, terus dirujuk ke dokter bedah.”	Rujukan ahli	Proses penegakan diagnosa
	Pemeriksaan klinik	
“Dokter bedah kan di biopsi.”	Pemeriksaan jaringan	
	Rujukan lanjutan	
“Lah, terus ketahuan, di biopsi ketahuan kalau ganas. Saya dirujuklah ke Siloam.”	Diagnosis keganasan	
	Dukungan keluarga	Dukungan keluarga
“Terus cerita-cerita, kan, ‘Oh, ya udah, Pak, kasihan kakaknya, suruh ke sini aja, ntar saya bantu,’ bilang gitu. Saya terus ke sini lah, dari Tangerang ke sini.”	Mencari pengobatan terbaik	Proses penanganan cepat
	Penanganan cepat	
“Siapa tahu entar Ibu cepet ditangani, Ibu cepet sembuh. Ya, terima kasih, Dok, kata saya. Bilang gitu. Langsung dirujuk ke. Itu langsung tindakan.”	Harapan kesembuhan	Harapan kesembuhan
	Penanganan cepat	Proses penanganan cepat
“Baru ber- ber- cuma tanggal berapa? Tanggal 3 langsung tindakan. 3 Juni.”	Penanganan cepat	
“Jadi alhamdulillah cepet, Mbak.”	Penanganan cepat	Distres emosional
“Heeh, dari biopsi itu. Heeh.”	Diagnosis keganasan	
	Kelemahan fisik	
	Pikiran kacau	Distres fisik
“Ya, saya langsung itu tadi, lemes, langsung udah, pikirannya udah nggak karu-karuan, makan nggak ini. Berat badan langsung turun drastis, Mbak.”	Penurunan berat badan	

“Saya dari 64 langsung ke berapa itu, 50, langsung ke 5 berapa.”	Berat badan turun	
“Drop, langsung lemes. Gak mau makan.”	Kondisi drop	
	Kehilangan nafsu makan	
	Badan lemas	
“Terus ini, di sini, dan ini kok panas, Dok, anus, usus.”	Sensasi panas	
“Belakang sini. Heeh, umup rasa panas, nggak bisa tidur.”	Gangguan tidur	
	Sensasi panas	
“Tapi setelah diangkat ini, kan diangkat semua, itu alhamdulillah. Sekarang enakan. Iya, enakan.”	Perbaikan kondisi	Adaptasi diri
	Keluhan berkurang	
“Umurnya pendek. Nggak sampai panjang. Pikiran saya nggak sampai segitu.”	Takut kematian	Ketakutan kematian
	Kekhawatiran	Kekhawatiran
“Iya, saya pokoknya udah kayak orang putus asa gitu lho.”	Rasa putusasa	Distres emosional
	Keterpurukan psikologis	
“Awalnya saya juga ini sama, Mbak. Takut.”	Takut kemoterapi	Ketakutan pengobatan
“Oh, Ibu yang ini penyebarannya, Bu. Tadinya Ibu harus di kemo, ntar baru ke hormon.”	Takut penyebaran	Ketakutan kematian
	Rencana terapi	Perencanaan pengobatan
“Cuma kan jadi penyebarannya itu yang cepet. Takutnya ada satu helai aja yang ketinggalan.”	Kekhawatiran	Kekhawatiran
	Takut penyebaran	Ketakutan kematian
“Mendingan dituntasin sekalian. Ya udah, saya ngikut aja lah saran dokter, kata saya. Cuma yang terbaik ya—”	Program pengobatan	Perencanaan pengobatan
	Anjuran dokter	
“Saya juga sebenarnya juga agak takut. Kemarin juga bilang sama suster yang di rumah sakit, ‘Saya takut, Sus, di kemo.’”	Mengungkapkan ketakutan	Perasaan takut
	Takut kemoterapi	
“Cemas, takut. Iya, awal-awalnya gitu, Mbak.”	Kecemasan	Kekhawatiran
“Pasca kemonya itu lho. Katanya kan sel-sel yang itu kan ikut-ikut juga ini ya. Takutnya.”	Kecemasan	
	Takut efek kemoterapi	Perasaan takut

“Proses. Proses sama efek. Ternyata ya apa yang saya bayangkan beda.”	Persepsi diri	Persepsi internal
	Ketakutan tidak terbukti	
“Saya kirain disinari apa-apa gitu ya, Mbak. Maksudnya kemo itu apa pun, ya punya obat itu. Eh, ternyata infus, kata saya juga ini.”	Salah persepsi	
	Ketakutan kemoterapi	
“Ya tadi, eee, ya kemo tadi bayangan saya itu ya kayak disinari, terus dimasuki obat, gitu. Saya udah takut duluan.”	Salah persepsi	Persepsi eksternal
	Ketakutan kemoterapi	
“Terus kadang-kadang efeknya kan ada yang bilang udah, kadang ada yang nggak kuat, gini-gini, gini. Saya jadi takut, jadi nge-drop itu, Mbak.”	Cerita menakutkan	
	Ketakutan	
“Ada teman yang kena juga. Yang di Tangerang itu kemarin cerita.”	Pengalaman teman	Efek samping kemoterapi
“Tapi ada yang salah satu juga katanya, ‘Enggak apa-apa, Mbak, saya kemarin juga nggak sampai mual-mual, biasa aja, tergantung daya tahan tubuh kita masing-masing.’”	Efek samping berbeda	
	Pengalaman orang lain	
“Ada teman saya yang sampai saya sampai nggak kuat ini-ini, sampai bilang mual muntah, terus katanya sampai nggak kuat berdiri, gitu lho.”	Mual	
	Muntah	
	Tidak berdaya	
“Awal-awalnya iya. Tapi setelah itu sama adik-adik yang, ‘Enggak apa-apa, Mbak, jalanin aja, nggak apa-apa, bismillah.’”	Dukungan keluarga	Dukungan keluarga
“Heeh, maju mundur, maju mundur. Tapi saya, kata suami juga, ‘Ikutin aja anu,’ katanya. Ya udah, saya ikutin aja.”	Kebimbangan	Distres emosional
	Dukungan keluarga	Dukungan keluarga
“Belum dapat, iya.”	Keterbatasan informasi	Keterbatasan informasi
“Iya, dari pengalaman orang ya.”	Informasi dari orang lain	
“Ada gambaran. Kan maksudnya kita bisa mempersiapkan lah. Heeh, saya makin PD.”	Lebih siap	Perasaan siap
	Peningkatan percaya	
“Eee, saya rasakan juga biasa sih, Mbak. Soalnya juga kayak tenaga-tenaga medis, kayak suster, kayak itu juga pengaruh ya.”	Dukungan tenaga kesehatan	Dukungan tenaga kesehatan

“Mereka men-support dengan mereka, dengan kita ngobrol, kita sharing, kita—maksudnya dia merangkul kita kayak saudara, gitu lho.”	Dukungan perawat	
	Komunikasi terapeutik	Komunikasi terapeutik
“Jadinya kita jadi happy gitu lho, Mbak. Maksudnya jadi nggak tegang, gitu lho.”	Ketegangan berkurang	Kelegaan
	Perasaan bahagia	
“Tadinya takut-takut. Saya sudah tahu secara prosesnya gini-gini, terus yang tenaga medisnya baik-baik, pada ramah-ramah. Jadi tenang.”	Ketakutan	Ketakutan
	Dukungan terapeutik	Dukungan tenaga kesehatan
“Pecah. Tapi bener kok, Mbak, saya beda. Kalau tenaga medisnya pada ngerangkul kayak saudara, jadi enak, Mbak.”	Rasa nyaman	Kelegaan
	Dukungan perawat	Dukungan tenaga kesehatan
“Heeh, beda. Kalau ada yang—kan ya kalau ada yang jutek, apa-apa gitu kan kita jadi—”	Ketidaknyamanan pasien	Ketidaknyamanan
“Heeh, lebih takut. Tapi mereka baik-baik.”	Dukungan perawat	Dukungan tenaga kesehatan
“Sudah dijelaskan semua.”	Penjelasan informasi terapi	Informasi adekuat
“Iya. Terus seandainya sampai Ibu apa, pendarahan, apa-apa, cuma di ini langsung ke IGD apa gimana.”	Edukasi tanda-bahaya	Tatalaksana kegawatan
“Kalau Ibu sampainya mual, terus Ibu panas, demam, langsung ke IGD. Iya, dijelasin semua.”	Tata laksana kegawatan	
	Edukasi efek-samping	Edukasi efek samping
“Eee, pasca itu belum. Baru kemarin sore itu kok ininya, reaksinya. Mual itu.”	Efek pascakemo	
“Cuma mualnya ya syukurlah nggak ini, nggak sampai ke lemes banget gitu. Nggak bisa diatasi.”	Efek ringan	
“Nggak, belum. Hari Minggu itu belum. Biasa aja saya hari Minggu itu. Biasa. Nggak ada mual, nggak ada apa. Biasa.”	Belum bergejala	Gangguan fisik ringan

“Makan juga biasa. Banyak biasa. Dua hari ini ya emang makan biasa, cuma agak berkurang makannya.”	Napsu makan	
	Makan berkurang	
“Agak mual dikit. Ini juga sekarang baru agak mual dikit, cuma nggak terlalu sih. Masih bisa diatasi.”	Mual	
“Ya, nggak sampai lemes banget, nggak.”	Efek ringan	
“Kepala ini agak pusing.”	Efek ringan	
“Heeh. Kepala aja pusing. Sama mual itu.”	Efek ringan	
“Kemarin sore sampai sekarang. Kalau pusing sekarang nggak, cuma mual.”	Efek ringan	Gangguan aktivitas
“Ya, iya. Yang tadinya kita bisa ini, terus jadi agak males-malesan ya.”	Aktivitas berkurang	
“Heeh, agak males-malesan dikit. Tapi dipaksakanlah biar nggak ini.”	Aktivitas berkurang	
“Ya itu tadi. Kan males-malesan tadi. Tadinya semangat nih, ujug-ujug emang nggak mau jadi males.”	Aktivitas berkurang	
“Jadi berkurang lah, berefek lah.”	Dampak aktivitas	Ketidaknyamanan
“Oh, itu saya terus sore itu saya kan kemarin katanya bisa, Bu, sambil eee, apa, Ibu itu apa, permen jahe bisa.”	Mengatasi ketidaknyamanan	
“Saya terus sama anak saya suruh bikin jahe direbus sama itu apa, serai. Mendingan.”	Dukungan keluarga	Dukungan keluarga
	Merasa lebih nyaman	Adaptasi diri
	Mengatasi ketidaknyamanan	
“Oh, herbal rebusan gitu aja.”	Mengatasi ketidaknyamanan	Tatalaksana kegawatan
“Kan kata suster juga kemarin bilanganya kalau emang udah parah beneran langsung ke IGD terdekat.”	Tata laksana kegawatan	
“Bilang aja habis kemo, gitu aja, gitu.”	Tata laksana kegawatan	

“Lebih siap.”	Merasa lebih siap	Adaptasi diri
“Heeh, tetap lanjut.”	Komitmen pengobatan	Komitmen pengobatan
“Awal-awal juga gitu, Mbak. Saya juga gimana yang terbaik aja lah. Bingung, Mbak. Pengobatan pakai apa kalau gitu.”	Ketidaktahuan	Kurang pengetahuan
	Mencari pengobatan	
“Kan takutnya harus kayak gitu. Jadi harus gimana saya? Harus memilih mana?”	Ketidaktahuan terapi	
“Ada. Sekarang agak lebih tenang. Heeh, udah ini.”	Kecemasan berkurang	Adaptasi psikologis
“Gambaran. Udah tahu, ‘Oh, kemo ternyata kayak gini.’”	Pengalaman nyata	
	Memahami kemoterapi	
“Nggak sehoror yang diceritakan sama teman-teman, ‘Gini-gini nggak,’ kata saya.”	Bayangan berlebihan	
	Ketakutan berkurang	
“Kemarin kan bener, Bu, Mbak, sampai saya itu pernah dingin sampai apa, detak jantung itu kayak nggak stabil gitu, kata saya. ‘Duh,’ kata saya, ‘kenapa ini?’”	Reaksi tubuh	
	Perasaan tidak nyaman	
“Heeh, pas kemo juga iya. Pas waktu mau dioperasi juga iya.”	Reaksi tubuh	
“Iya, makanya. Sudah ketakutan duluan kalau ada operasi-operasi.”	Kecemasan tindakan	Distres emosional
“Ya, dukungan dari suami, dukungan dari keluarga semua, sama teman-teman semuanya.”	Dukungan keluarga	Dukungan keluarga
	Dukungan teman	Dukungan sosial
“Tetangga pada nguatn semua. Insya Allah sembuh. Yang penting semangat, katanya gitu.”	Penyemangat	Koping diri
	Dukungan tetangga	Dukungan sosial
“Ya udah, saya ya bismillahlah, semangat.”	Harapan sembuh	Harapan kesembuhan
	Dorongan semangat	
“Kemarin suami. Sekarang kan suaminya di sono. Sekarang adik.”	Dukungan keluarga	Dukungan keluarga
“Adik kandung.”	Dukungan keluarga	

“Iya, terus tiap hari. Hari berapa kali kalau telepon. Pokoknya yang penting semangat.”	Dorongan semangat	Adaptasi diri
“Yang penting sudah sembuh.”	Harapan sembuh	Harapan kesembuhan
“Tapi dari pihak sononya sih kemarin nggak apa-apa. Yang penting pokoknya Ibu sembuh dulu.”	Harapan sembuh	
“Saya juga sudah minta ya suruh ganti aja kader yang lain.”	Fokus kesembuhan	
“Ntar kalau sudah sembuh, ikut lagi aja.”	Penyesuaian aktivitas	Adaptasi fisik
“Sangat banget membantu.”	Harapan sembuh	Harapan kesembuhan
“Sangat bagus. Mereka membantu banget. Ramah-ramah. Bagus. Baik.”	Dukungan sosial	Dukungan sosial
“Pokoknya semuanya itu bagus semua sih, kalau menurut saya lah.”	Dukungan tenaga kesehatan	Dukungan tenaga kesehatan
“Suami juga ngomong, ‘Iya, semuanya ramah-ramah. Nggak ada unsur yang menakutkan. Nggak ada unsur yang gini-gini. Nggak ada.’”	Dukungan tenaga kesehatan	
“Kalau biopsi yang dulu waktu di sono, agak ini sih.”	Rasa aman	Pengalaman diri
“Saya sempat drop sih kemarin waktu mau biopsi awal-awal itu.”	Pengalaman kurang nyaman	
“Komunikasinya. Cuma ya mereka juga bagus, baik.”	Komunikasi terapeutik	Komunikasi terapeutik
“Yang benar-benar saya bikin syok ya itu, pengalaman itu.”	Pengalaman kurang nyaman	Pengalaman diri
“Yang tadinya nggak tahu-tahu sakit atau ini. Jadi kayak drop gitu lho, Mbak.”	Pengalaman mengejutkan	
“Kayak nggak ada semangat. Bisa kena gini.”	Keterpurukan	Distres emosional
“Ternyata sehat itu mahal. Itu aja. Ternyata sehat itu mahal.”	Persepsi kesehatan	Persepsi kesehatan
“Ya terus lebih baik lagi, Mbak, dalam ini. Eee, apa, pola hidup lah. Pola makan, dari pola istirahat, pola ini.”	Persepsi kesehatan	

“Langsung begitu tahu, langsung saya periksa. Nggak saya tunda-tunda.”	Persepsi kesehatan	
“Tetangga saya juga sampai sekarang, maksudnya sampai dia nggak ada. Soalnya kan dia sudah tahu ini, ditunda-tunda sampai lama, sampai setahun apa berapa bulan. Tahu-tahu sudah parah, baru ini.”	Penundaan pemeriksaan	
	Mengancam nyawa	
“Saya langsung dari ini langsung berubah.”	Persepsi kesehatan	
“Oh, harapannya saya semoga lebih baik lagi, Mbak.”	Harapan kesembuhan	Harapan kesembuhan
“Emang kemo itu kalau 6 kali harus 6 kali ya? Nggak boleh kurang gitu nggak?”	Harapan kesembuhan	
“Oh, tak kira kalau sudah cek bagus, apa-apa, cuma butuh berapa kali itu nggak?”	Harapan pengobatan	Harapan pengobatan
“Terus saya mau nanya, eee, untuk meminimalkan biar nggak kemo lagi, paling 6 kali sudah selesai.”	Harapan pengobatan	
“Pantangan apa aja yang harus saya ini, Mbak?”	Modifikasi diri	Modifikasi diri
“Lancar. Iya. Mudah-mudahan lebih baik lagi lah. Nggak sampai efeknya nggak sampai ke itu.”	Harapan kesembuhan	Harapan kesembuhan
“Mudah-mudahan lebih sehat lagi lah. Sembuh.”	Harapan kesembuhan	
	151	75

Partisipan 3

<i>CODING</i>		
<i>Transkrip Wawancara (Significant Statement)</i>	<i>Open code</i>	<i>Final Code</i>
“Itu tuh awalnya itu... saya kan ke Dieng, tuh, rekreasi. Nah, terus tiba-tiba itu ada pembengkakan di payudara kiri, tuh. Terus awalnya mungkin kecapekan karena itu kan kayak naik jeep terus, gitu ya, selama 4 hari di Dieng itu.”	Muncul tanda gejala	Gejala Awal
	Nyeri payudara	
	Persepsi kelelahan menjadi pemicu	
“Terus sampai rumah, saya periksa di kelas kesatu, Tangerang kan.”	Pemeriksaan awal	Pemeriksaan Awal
	Mencari fasilitas kesehatan	
“Heeh. Terus di kelas kesatu itu ketemu dokternya bilanganya hanya mungkin karena Ibu lelah, maka ada peradangan. Lalu diberi obat radang.”	Diagnosis awal	Diagnosis Awal
“Pas saya minum, benar-benar mereda. Benjolannya itu langsung berkurang.”	Benjolan berkurang	Tanda dan gejala
“Lalu setelah itu kan saya aktivitas tiap hari, ya. Nah, tetapi di minggu terakhir saya obatnya habis itu, kan ada konser amal. Nah itu, saya kan ikut panitia.”	Kesibukan aktivitas	Aktivitas Normal
	Tetap beraktivitas normal	
“Jadi saat obat habis itu, pikir saya, setelah konser amal saya mau cek ke minta obat lagi.”	Rencana kontrol	Pemeriksaan Ulang
“Nah, terus ternyata konser amalnya itu sampai malam. Akhirnya saya periksanya di hari berikutnya, di minggu.”	Pemeriksaan ulang	
“Nah, di hari Minggu itu beda dokter. Dokternya itu masih muda dan lebih teliti, gitu. Pas dibuka itu, wah, kok Ibu sudah kayak gini nih, tidak hanya radang, kemarin sama siapa malah marah-marah itu.”	Mispersepsi diagnosa	Ketidaktepatan diagnosa
	Kepanikan	
“Terus langsung dipencet lah itu puting saya, tuh. Pas ini keluarlah darah. Nah, dokternya panik, toh.”	Muncul tanda gejala	Pemeriksaan Lanjutan
	Kepanikan	

“Udah, Ibu langsung saya rujuk ke Faskes 2, ke Siloam. Akhirnya saya dirujuk ke Siloam Kelapa Dua.”	Penanganan segera	
“Terus pas itu saya Senin lah datang. Saya kerja dulu, ya, Wan. Wong daftarnya dokterinnya kan setengah satu. Lalu saya berangkat dari sekolah jam 10.”	Pemeriksaan lanjutan	
“Langsung dia bilang, ‘Ibu mau USG atau mau apa satunya itu?’”	Penegakan diagnosa	Penegakan Diagnosis
“Terus saya kan tanya itu bedanya apa. Terus kalau mamografi sama USG itu hanya gambar, Bu. Itu tidak menjelaskan tingkat keganasannya. Tidak bisa dilihat. Cuman hanya melihat ada benjolan.”	Penegakan diagnosa	
	Pemeriksaan lanjutan	Pemeriksaan Lanjutan
“Nah, ini untuk meneliti tumornya Ibu itu ganas atau tidak ganas.”	Penegakan diagnosa	Penegakan Diagnosis
“Terus saya diberi waktu sekitar 1 jam kalau mau berembuk dengan suami, kan. Saya dulu sama suami. Terus aku kan di situ langsung, ‘Ya udah, Dok, daripada nanti mundur-mandir, wis langsung biopsi aja.’”	Penegakan diagnosa	
	Pengambilan spesimen/biopsi	
“Jadi Senin saya periksa dokter itu, Selasa masuk ruang rawat inap, Rabu saya biopsi. Itu cepat banget.”	Proses cepat	Proses pengobatan
	Penegakan diagnosa	Penegakan Diagnosis
“Keluar hasilnya. Ternyata ganas dan stadium 2. Ibu langsung saya rujuk ke dokter onkologi.”	Hasil pemeriksaan	
	Memerlukan pemeriksaan ahli	Pemeriksaan ahli kesehatan
“Itu yang onkologi yang terbaik di situ, karena hanya ada satu itu.”	Memerlukan pemeriksaan ahli	
“Nah, terus saya urus lah dokter Bernard itu. Di JKN kok enggak terdaftar.”	Pemeriksaan tenaga ahli	

“Akhirnya hari Minggu saya sama suami langsung ke sana. Langsung ke Siloam.”	Proses penegakan diagnosa	Penegakan Diagnosis
“Ternyata memang dokter itu pasiennya 60. Dan itu tidak bisa langsung, karena jadwalnya itu penuh. Saya dapat jadwal di 18 Juni kemarin. Itu baru dapat dokternya, baru ketemu.”	Proses penegakan diagnosa	
“Baru ketemu. Belum proses itu, ya. Baru ketemu. Nah, terus akhirnya saya ngabarin keluarga. Lalu kakak-kakak ini pada berembuk, terus wis dibawa ke Jogja aja.”	Proses penegakan diagnosa	
“Karena wis diketahui stadium 2. Panik semua, kan.”	Peran keluarga	Dukungan keluarga
	Peran keluarga	
	Kepanikan	Kepanikan
“Terus akhirnya, ya wis, akhirnya kita di... saya dibawa ke sini. Dibawa ke sini.”	Penanganan segera	Penanganan cepat
“RSA Gajah Mada itu waktu itu Senin. Senin baru ketemu dokter. Sedangkan saya dari Jogja itu Jumat. Jumat kan sampai sini Sabtu.”	Proses mencari pengobatan	Pencarian Pengobatan
“Saya maunya ketemu dokter Sabtu.”	Konsultasi tenaga ahli	Konsultasi Ahli
“Akhirnya heeh, akhirnya mandiri kami. Jalur mandiri. Ketemu lah dokter Suwarjo di klinik eksekutif.”	Konsultasi tenaga ahli	
“Akhirnya bla bla bla bla, ketemu dokter Soeharjo, nego. Dokter, bisa enggak kalau saya Senin pagi operasinya?”	Penanganan segera	Penanganan Cepat
“Jadi saya Sabtu ketemu dokter Soeharjo, Minggu masuk ruang rawat inap.”	Penanganan segera	
“Senin langsung jam 07.00 itu langsung tindakan dokter Soeharjo.”	Penanganan segera	
“Itu kan cuma sebulan, ya, jedanya.”	Menunggu hasil pemeriksaan	Hasil Pemeriksaan
	Hasil pemeriksaan	

“Lalu ketemu dokter Susana. Merujuknya waktu lihat itunya, laporannya, kok stadium 4. Merujuknya ke sana. Lah, kan deg-degan ya kita.”	Perasaan takut	Ketakutan
“Saya sudah bilang dari dokter Suwarjo sama yang sana, yang Tangerang itu sama stadium 2, tapi ini masih kosong lab-nya.”	Pemeriksaan lanjutan	Pemeriksaan Lanjutan
“Terus akhirnya saya disuruh cek tulang itu, terus ECHO jantung, sama perut.”	Pemeriksaan lanjutan	
“Pas dibawa lagi ke dokter Susana, ternyata hasilnya kan bagus semua. ‘Oh iya, Bu, ini stadium 2B.’ Tapi HER-nya tinggi. HER2-nya itu tinggi.”	Hasil pemeriksaan	Penatalaksanaan medis
“Nah, mulai saat itu. Lalu lanjut disuruh kemo tanggal 12 Juni sebenarnya.”	Penatalaksanaan pengobatan	
“Tapi saya ngenyang. Dokter saya mau selesaikan raportan dulu sampai tanggal 19.”	Pengaturan waktu pengobatan	
“Ya udah. Tapi gimana, bayang enggak kalau saya mundur. Akhirnya dikasih obat hormon selama 30 hari.”	Modifikasi pengobatan	
“Ya udah, perjalanan itu cepat banget, ya. Saya itu kayak ngimpi.”	Merasa tidak menyangka	Distres emosional
	Ketidakpercayaan	
“Kita itu kayak kesambar petir aja sih, ya. Sama suami kan cuman berdua, ya, di sana. Kok tiba-tiba kok yang ini? Enggak ada. Enggak ada pemikiran sampai kayak gitu.”	Merasa tidak menyangka	
	Ketidakpercayaan	
“Wong sehat-sehat, toh. Saya itu termasuk sehat, termasuk aktivis, ya. Enggak ngapa-ngapa.”	Persepsi kesehatan	Persepsi Kesehatan
	Gaya hidup sehat	
“Kaget. Karena pola makan juga enggak sembarangan. Saya juga enggak minum sing macem-macem. Pokoknya semuanya sesuai lah.”	Merasa kaget	
	Persepsi pola hidup sehat	
“Kalau di kondisi kesehatan tuh, makanan itu maksudnya ya standar sehat. Enggak macem-macem sing macem-macem.”	Persepsi pola hidup sehat	

“Lah, itu kok tiba-tiba divonis itu? Ya, akhirnya pertama ya stres.”	Kaget	Distres emosional
	Merasa stres	
“Enggak berani ngabarin keluarga, enggak berani apa-apa.”	Ketakutan	Dukungan spiritual
“Terus di sana cuman berdoa sama suamiku.”	Mencari ketenangan spiritual	
“Terus ya suami saya untung religiusitas MS.”	Melibatkan keluarga	Dukungan keluarga
“Dia kebetulan kan prodiakon. Jadi doa-doa.”	Melibatkan keluarga	
“Terus akhirnya kita harus ngomong saudara. Mau enggak mau. Karena penyakitmu kan tidak biasa.”	Melibatkan keluarga	
“Terus ya udah, memberanikan diri, telepon. Terus akhirnya mereka lapor.”	Meminta dukungan	
“Iya. Langsung sama kakakku itu langsung dibawa ke sini dan dirawat di sini.”	Meminta dukungan	
	Peran keluarga	
“Karena kan di sini banyak yang bisa merawat. Nunggoni. Kerjanya. Kerjanya juga online.”	Peran keluarga	
“Jadi lebih siap. Nek misalnya aku ono opo-opo ada sing ditangani, gitu.”	Peran keluarga	
“Terus prosesnya tuh awalnya sing paling berat itu pas kemonya sebenarnya. Pas mulai mau operasi itu malah enggak apa-apa.”	Ketakutan	Ketakutan
	Keterpurukan berat	Keterpurukan
“Wah, wis koyo ngopo, yo remuk redam.”	Perasaan remuk redam	
	Drop	Dukungan Keluarga
“Cuman ya karena kakak-kakak itu support, ya. Ponakan support. Terus suami sendiri ya mau enggak mau.”	Dukungan keluarga	
	Dukungan suami	Adaptasi Psikologis
“Jadi ya tetap harus pasrah, ya tetap dijalani. Mau enggak mau harus mau.”	Harus pasrah	
	Mulai beradaptasi	Hasil Pemeriksaan
“Nah, cuman sing berat itu kan karena HER-nya tinggi itu.”	Hasil pemeriksaan	

“Secara idealis itu dokter Susana kan bilang ada obat yang memang merepotkan karena mahal.”	Perencanaan pengobatan	Perencanaan Terapi
“Uangnya itu enggak masalah. Cuman waktunya itu.”	Perencanaan pengobatan	
“Lah, saya mikir waktu. Wis 12 kali ya hampir setahun, ya, 9 bulan.”	Perencanaan pengobatan	
“Cuman saya itu waktunya terus sama kondisi badannya. Saya ini kuat enggak, gitu loh.”	Takut efek samping	Efek Samping
	Merasa tidak mampu	Distres emosional
“Ya udah, normal ya aku. Takut, cemas. Sebenarnya takutnya bukan saat di ininya.”	Ketakutan	
	Kekhawatiran	
	Kecemasan	
“Rasanya. Rasanya apa, ya. Nek ming pasang alat gitu itu wis biasa kan.”	Takut tidak mampu	
“Efeknya sing takut itu. Karena kan tiba-tiba.”	Ketakutan efek samping	Efek Samping
“Karena kan saya punya lambung, ya. Parah. Saya takutnya nek banyak muntah.”	Ketakutan	Distres emosional
“Terus lambungku kena itu wis saya mesti enggak bisa ngapa-ngapa.”	Merasa tidak berdaya	
	Merasa takut	
“Karena saya nek sakit lambung biasa aja langsung IDD, langsung sentor.”	Persepsi kesehatan	Persepsi Kesehatan
“Nah, makanya kemarin tuh saya sudah bilang dokter kalau emak saya akut, makanya diberi obat.”	Komunikasi	Komunikasi
	Modifikasi pengobatan	Modifikasi Terapi
“Wis tak minum. Makanya aku rodok lumayan.”	Perasaan membaik	Pemulihan
“Ya terima aja. Saya enggak banyak pikiran, ya. Enggak banyak berpikir.”	Proses menerima penyakit	Adaptasi Psikologis
“Ya udah, semangat. Jalani apa yang dokter katakan.”	Proses menerima penyakit	

“Apapun sing terjadi wong memang kudu ning ngono yo ngono.”	Adaptasi psikologis	
“Ya udah, saya yo wis enggak punya pilihan, toh. Pilihan saya apa? Mau nolak juga, ya piye.”	Adaptasi psikologis	
	Proses menerima penyakit	
“Itu memang harus dijalani.”	Proses menerima penyakit	
“Saya soalnya sering browsing... Saya searching internet itu apa-apa.”	Mencari informasi kesehatan	Informasi Kesehatan
“Terus kemudian yang dikatakan dokter Susana itu maksudnya apa, ya. Kok ada obat yang sekian itu untuk HER-nya apa.”	Mencari informasi kesehatan	
“Saya searching tuh AI. Terus ya udah, kami belajar bersama AI, diskusi.”	Mencari informasi kesehatan	
“Terus oh ternyata gini. Ya sudah. Ya akhirnya ya bayangannya ya lurus-lurus aja. Karena wis ada patokannya tuh, toh.”	Mencari informasi pengobatan	Informasi Pengobatan
“Karena enggak ada sing pengalaman kayak gitu di sini kan. Enggak bisa diajak sharing, gitu. Belum ada.”	Keterbatasan informasi dan pengalaman	Keterbatasan Informasi
“Wis ra bayang-bayang. Enggak bayang-bayangin. Pokoknya cuman saya tahunya itu disuntik lewat sini.”	Persepsi ketakutan	Distres emosional
“Ya pengaruh. Pengaruh. Karena sudah punya gambaran, ya.”	Gambaran diri mengenai penanganan	Informasi Pengobatan
“Ya perawat... Pasti perawatnya kan lebih detail.”	Informasi kesehatan	Informasi Kesehatan
“Apalagi kemarin tuh saya masuk di sana itu sambutannya kan luar biasa.”	Terapeutik tenaga kesehatan	Pelayanan Terapeutik
“Lalu diberi headset, suruh dengerin lagu itu.”	Terapeutik tenaga kesehatan	
“Jadi kayak, oh ya udah, anggap saja ini rumahnya sendiri, santai, tidur. Jadi enggak tegang.”	Lingkungan perawatan nyaman	Kenyamanan
	Merasa rileks	Relaksasi

“Maka saya ya, wis suami saya boleh nungguin juga. Wong baru pertama, toh. Enggak ngerti ya kamarnya kayak apa.”	Lingkungan perawatan nyaman	Kenyamanan
	Dukungan keluarga	Dukungan Keluarga
“Terus itu jadi pas masuk itu ya langsung tadinya yo tegang gitu ya. Langsung dek. Wis ayem.”	Perasaan nyaman	Pelayanan Terapeutik
“Apalagi langsung suruh milih, ‘Ibu tempatnya yang mana aja boleh.’”	Kebebasan pemilihan untuk kenyamanan	
“Jadi langsung sambutannya enggak tegang gitu. Jadi kita merasa nyaman gitu ya. Enggak deg-degan.”	Sambutan tenaga kesehatan	
“Walaupun kita tahu kita sakit... karena sambutannya kayak gitu jadi kayak, ya udah sih. Enggak apa-apa sih. Aman-aman.”	Sambutan tenaga kesehatan	
“Berkesan banget. Dan itu nyaman. Tidak membuat takut, enggak membuat trauma.”	Pengalaman pelayanan	
	Memberikan kenyamanan	Kenyamanan
“Nah, saat cairan pertama masuk, enggak ngerasain apa-apa saya. Cuman agak panas.”	Sensasi saat obat masuk	Sensasi Tubuh
“Badan saya. Sumuk itu loh rasanya. Dari dalam tuh panas.”	Efek samping kemoterapi	Efek Samping
“Terus saya tanya kan sama susternya, ‘Kok panas ya?’ ‘Iya, Bu, efeknya memang di tubuh panas.’”	Efek samping kemoterapi	
“Setelah diguyur lagi, obat kedua masuk, dingin tuh. Saya dingin selimutan lagi.”	Efek samping kemoterapi	
“Terus diguyur lagi. Terus selesai. Udah itu enggak ngerasain apa-apa.”	Efek samping kemoterapi	
“Iya. Nah itu saya wis enggak ngerasain apa-apa tuh. Di rumah sakit sehat-sehat baik.”	Efek samping kemoterapi	
“Pikirku, ‘Wah, makan sih sebelum ada efek-efek. Siapa tahu nanti enggak doyan makan.’”	Adaptasi fisik	Adaptasi Fisik

“Pokoknya semua yang dikatakan suster, pokoknya makan aja. Ra ono pantangan.”	Anjuran perawat	Anjuran Perawat
“Yang penting makan.”	Anjuran perawat	
“Lemes. Lemes.”	Efek samping sedang	Gangguan fisik sedang
“Pusing. Sing pertama pusing.”	Efek samping sedang	
“Terus makan sing seger-seger toh, makan pepaya. Ternyata setelah setengah jam itu muntah.”	Efek samping sedang	
“Habis itu... makan jeruk sunkist itu. Terus muntah lagi.”	Efek samping sedang	
“Terus ya udah tambahin jeruk lagi biar enggak mual. Tapi setengah jam muntah lagi. Semuanya keluar.”	Efek samping sedang	
“Enggak ya. Cuman pusing. Kalau gitu terus lemes gitu karena muntah, toh.”	Efek samping ringan	Gangguan fisik ringan
“Akhirnya muntah yang ketiga. Saya masuk kamar. Lemes, toh.”	Efek samping sedang	Gangguan fisik sedang
“Kemarin... Aku enggak sempat mandi... Cuman ganti baju, cuci muka.”	Aktivitas fisik terganggu	
“Ternyata saya tepar. Sampai enggak sempat mandi.”	Efek samping sedang	
“Terus akhirnya jam setengah 3 pagi kebangun. Kok mual banget.”	Efek samping sedang	
“Terus saya bangunin suami. Terus minum obatnya ondansetron itu.”	Medikasi	Medikasi
“Pakai obat itu. Terus setelah itu kok enak aku.”	Perasaan lebih baik	Kondisi Membaik
“Mumpung enggak mual, toh. Aku makan.”	Efek samping sedang	Gangguan fisik sedang
“Karena aku minum ondansetron itu... Semoga ini wis beres.”	Medikasi	Medikasi
“Pasrah sama takut sih. Takutnya itu keduanya besok itu akan kayak apa. Apakah seperti ini? Apakah efeknya lebih parah?”	Berpasrah	Distres emosional
	Kecemasan	

“Terus setelah ini kan ketakutannya kan kemarin dibilang obat ini keras.”	Ketakutan	
“Bisa memakan sel-sel yang sudah baik. Kayak hemoglobin, leukosit itu bisa saja turun kan.”	Khawatir kondisi kesehatan	
“Nah terus saya takutnya nek yo itu drop, tubuh saya ini gimana.”	Khawatir kondisi kesehatan	
“Sebenarnya cemasnya lebih ke situ sih. Apakah saya bisa memasuki kemo yang kedua nanti dengan sesuai jadwal atau tidak.”	Kecemasan	
	Takut kemoterapi selanjutnya	
“Karena kan saya harus ngejar hemoglobin tetap, Leukosit tetap.”	Khawatir kondisi kesehatan	
“Ya cuman kuat enggak tuh saya.”	Khawatir kondisi kesehatan	
“Tapi ini aku kemo ni wis ayo. Terus nanti aku tak minum obat itu aja, hormon aja.”	Komitmen kesehatan	Komitmen Kesehatan
“Mungkin aku malah sehat. Terus aku kerja aja. Toh nyawa di tangan Tuhan.”	Berserah kepada Tuhan	Berserah Tuhan
“Ya itu. Kakak-kakak saya kan selalu support.”	Dukungan keluarga	
“Keluarga, suami, pokoknya ya baik dari makanan, dari perhatian, dari fasilitas dan lain-lain itu sangat berlebih.”	Dukungan keluarga	Dukungan Keluarga
“Kakak saya tadi... sing selalu ini ada untuk saya.”	Dukungan keluarga	
“Aku juga enggak tak buat apa-apa kok tangannya. Kan kemarin jangan untuk aktivitas yang berlebih.”	Pembatasan aktivitas	Pembatasan Aktivitas
“Itu jadi kayak, ‘Oh, ternyata ya kayak gini yang harus dijalani.’”	Menyadari kemampuan diri	Kemampuan Diri
“Panjang. Panjang ya. Tidak hanya sebulan, dua bulan. Ternyata itu kan tahunan.”	Pengobatan jangka panjang	
“Walaupun sudah kemo nanti kan ada terusnya tuh. Yang obat lah, yang apa itu.”	Pengobatan jangka panjang	Pengobatan Jangka Panjang

“Walaupun kemarin sempat galau ya. Cuman ya mau enggak mau ya wis tanggung kok.”	Komitmen pengobatan	Komitmen Pengobatan
“Iya. Terus sembuh. Harapan.”	Harapan kesembuhan	Harapan Kesembuhan
“Karena kecuali kalau muncul lagi, misalnya muncul lagi tumor amit-amit ya, itu baru dicek.”	Kekhawatiran	Kekhawatiran
	168	79

Partisipan 4

CODING		
Transkrip Wawancara (<i>Significant Statement</i>)	<i>Open code</i>	<i>Final Code</i>
“Bulan Maret saya mandi, itu ada... terus benjol, benjolan. Terus saya tanya tetangga yang perawat juga, ‘Mbak, ini apa ya?’”	Ada benjolan	Tanda dan gejala awal
	Mencari informasi awal	
“Kiri, iya. ‘Oh, mungkin cuma hormon,’ gitu kan. Nah, Maret itu tanggal 12, saya mens, ‘Kok masih?’ Sampai bulan Mei. Masih ada, toh.”	Gejala menetap	
	Ada benjolan	
“Terus akhirnya Mbaknya, ‘Udah-udah, Mbak, dicek aja,’ gitu. Dicek di anu... eh, itu di Rumah Sakit Karitas.”	Dorongan segera periksa	Pemeriksaan Segera
“Terus itu akhirnya saya ke sana, dibiopsi tanggal 20 Mei... Terus akhirnya hasil PA-nya ternyata ganas.”	Hasil Pemeriksaan	Hasil Pemeriksaan
	Hasil kanker	Diagnosis Kanker
“Iya, itu. Terus akhirnya tuh langsung dirujuk Andi ke dr. Suwardjo itu.”	Rujukan Penanganan Lanjut	Rujukan Lanjutan
“Syok, Mbak. Syok banget... Cuma kaget aja, ‘Kok bisa yo?’ Ternyata ya... nggak terbayang ya, Mbak ya.”	Tidak menyangka	Distres emosional
	Syok	
“Nggak, nggak sakit, Mbak. Itu benjolan itu nggak sakit... pokoknya biasa aja.”	Tidak menyangka	Tanda dan gejala awal
	Benjolan Tanpa Nyeri	
“Saya juga nggak pernah sakit, nggak pernah. Kena flu itu jarang banget, Mbak.”	Persepsi Kondisi Sehat	Persepsi Kesehatan
“Ya apa ya, Mbak ya? Pasrah wis, pasrah. Itu pasrah, terus ya saya ya nangis, terus pokoknya harapan itu.”	Pasrah Menghadapi Diagnosis	Kepasrahan
“Pikirannya yang jelek ya, Mbak ya. Banyak, banyak pandangan kan banyak yang meninggal, banyak itu kan, Mbak.”	Ketakutan	Distres emosional

	Pikiran Tentang Kematian	Pikiran Kematian
“‘Pasti kamu sembuh, kamu baru stadium 2,’ gitu kan, Mbak. Terus saya itu mulai bangkit.”	Proses penerimaan	Adaptasi psikologis
	Bangkit Setelah Penguatan	
“Saya ikut misa di Sendang Sono... homilinya itu mengena banget, Mbak. Saya mau nangis, mau nangis.”	Menangis haru	Penguatan Diri
	Mendapat kekuatan	
	Penguatan Keagamaan	Penguatan Spiritual
“Terus saya sudah pasrah sama Bunda Maria, terus itu dengar homilinya, terus saya mau nangis sampai misa itu selesai.”	Menangis haru	Adaptasi psikologis
	Berserah Kepada Tuhan	Berserah Tuhan
“Habis itu saya baru, Mbak, langsung semangat, punya harapan gitu loh, Mbak ya.”	Punya harapan	Harapan Kesembuhan
	Semangat	Proses penerimaan
“Pokoknya pasrah lah. ‘Aku kudu mari,’ pasrah. Pokoknya seneng lah, semangat gitu loh, Mbak. Sudah nggak ngeluk-ngeluk lagi.”	Berpasrah	
	Penerimaan Penyakit	
“Tapi teman saya, yang teman SMP itu kan udah... ngalami gitu. ‘Kamu kuat, kamu harus bisa.’”	Dukungan	Dukungan Sosial
	Penguatan Teman	
“Terus pokoknya jalani kowe kuat... pokoknya jangan takut, gitu.”	Dukungan	Penguatan Diri
	Menguatkan Diri	
“Pas aku di dr. Suwardjo itu, Mbak, saya itu nggak merasa sedih.”	Tidak Menunjukkan Kesedihan	Keteguhan Diri
“Terus sama apa, diangkat semua... Nah itu, saya tuh semangat banget. Bilang, ‘Semua diangkat.’”	Pemilihan pengobatan	Pilihan Pengobatan
	Semangat Memilih Operasi	Semangat Operasi

“Pokoknya operasi saya nggak takut... ‘Lebih baik lebih cepat, ayo.’”	Ingin cepat sembuh	Harapan Kesembuhan
	Tidak Takut Operasi	Keberanian Operasi
“Nah, kemo itu memang saya khawatir, Mbak. Banyak yang ngeri gitu. Yang mual...”	Kekhawatiran Efek Samping	Kekhawatiran Efek
“Nek masalah body itu nggak ikut. Itu lho, mualnya aku besok tuh lemes katanya... Pembayangan aku besok kuat ora?”	Kekhawatiran Efek Samping	
	Bayangan Kelemahan Tubuh	Meragukan diri
“Oh, efeknya. Takut efeknya aja. Biar ini tak jalani. Harus semangat kuat.”	Adaptasi diri	Adaptasi Diri
	Menguatkan Diri	Penguatan Diri
“Ya mau nggak mau, hasil pengobatan harus begitu... Efeknya harus itu ya diterima. Tak jalani.”	Proses penerimaan	Penerimaan
	Siap dengan efek samping	Kesiapan Efek
“Ternyata ya bisa. Ya meskipun berat ya, Mbak ya, tapi aku harus semangat.”	Keyakinan	Keyakinan Diri
	Semangat dalam diri	Semangat Diri
“Saya tahunya kemo itu cuma diobatin lewat infus gitu aja, Mbak.”	Informasi terbatas	Informasi Terbatas
	Pemahaman Kemoterapi	Pemahaman Kemoterapi
“Ya cuma lihat itu toh, Mbak, di medsos itu kan. ‘Kok ngeri?’”	Ketakutan Media Sosial	Ketakutan Media
“Ternyata ya di kemarin ya nggak apa-apa gitu lho, Mbak. Ternyata tidak mengerikan.”	Kemoterapi Tidak Mengerikan	Persepsi Kemoterapi
“Kan ada yang itu toh, Mbak, katanya nggak boleh berinteraksi... Ternyata enggak.”	Ketidaksesuaian Informasi	Ketidaksesuaian Informasi
“Ya cuma dengar-dengar aja, Mbak. Yang itu teman-teman yang udah menderita itu kan cerita gitu lho.”	Informasi Pengalaman Orang	Pengalaman Orang
“Ya dari keluarga, dari teman, gitu. Pokoknya yang sudah alami bikin semangat, Mbak. Jalani, gitu.”	Dukungan Keluarga	Dukungan Keluarga
	Dukungan sosial	Dukungan Sosial

“Ya cuma, heeh, nanti gimana mung pikirnya itu, nanti efeknya itu gimana.”	Bayangan Efek Kemoterapi	Efek samping kemoterapi
“Kalau kemo malah nggak terasa apa-apa sih, Mbak.”	Tidak Merasakan Efek	
“Ya... sama perawat juga anu, Mbak, bisa guyon... malah tenang gitu lho, Mbak.”	Komunikasi terapeutik	Komunikasi Terapeutik
	Interaksi Menenangkan	
“Bisa... udah dapat teman baru, saudara baru... happy nek kemarin tuh.”	Dukungan sosial	Dukungan Sosial
“Ya ini lemes saja toh, Mbak.”	Lemas	Efek samping kemoterapi
“Itu mual. Muntah. Terus lemes.”	Mual	
	Muntah Berulang	
	Lemas	
	Muntah Berulang	
“Terus jam 5 pagi muntah lagi. Jam 6. Jam 9.”	Muntah Berulang	
“Mingguanya... cuma masih mual, Mbak.”	Mual	
“Tadi pagi... ada bau masakan. Itu masih nguuk gitu. Tapi nggak muntah.”	Mual	
“Saya habis jam 5 itu habis jalan-jalan toh, muntah kan. Terus enakan toh, Mbak.”	Muntah	Gangguan Aktivitas
“Pengaruh lah. Nggak bisa apa-apa. Lemes adane. Lemes tura turu rasane.”	Gangguan Aktivitas	
“Ya penginnya mau jalan-jalan, mau apa, tapi nggak bisa ya, Mbak.”	Aktivitas terbatas	Modifikasi Keluhan
“Saya yang mual itu ya, Mbak, saya minum jahe.”	Modifikasi mengatasi keluhan	
“Terus beli obat anti mual sendiri, Mbak.”	Modifikasi mengatasi keluhan	
“Sama apa itu, Mbak? Bau-bau itu lho. Misalnya minyak kayu putih, apa, aromaterapi, gitu.”	Modifikasi mengatasi keluhan	

“Ya pertama sih sedih, Mbak. Rasane kesel gitu toh, Mbak.”	Perasaan sedih	Distres emosional
	Perasaan lelah	
“Tapi wong kek pertama, tapi harus punya semangat lagi, Mbak.”	Membangun Semangat	Proses penerimaan
“Ternyata cuma sebentar saja efeknya, gitu lho.”	Efek Bersifat Sementara	Efek samping kemoterapi
“Jadi hari berikut, hari per hari udah lain gitu lho, Mbak.”	Perubahan Kondisi	
“Pertama ya bayangin... selama kemo kan bayangannya gitu... Ternyata kan cuma berapa hari... efeknya yang mual muntah.”	Efek Tidak Menetap	
“Ya takut tuh ada, tapi nggak terlalu, Mbak.”	Ketakutan Berkurang	Ketakutan Berkurang
“Yang ditakutin mual itu lho, Mbak.”	Mual	Efek samping kemoterapi
“Pokoknya ayo makan. Penginnya apa, dimasakin, mau apa, dibeliin... Pokoknya semangat.”	Dukungan Keluarga	Dukungan Keluarga
“Ya doa. Sama nek bapak itu pendoa sebenarnya.”	Dukungan spiritual	Dukungan Spiritual
“Mendapat jelas mendapat penjelasan.”	Penjelasan Tenaga Kesehatan	Edukasi Kesehatan
“Semakin apa ya, Mbak? Mensyukuri dekat dengan Tuhan lah sekarang.”	Kedekatan Kepada Tuhan	Dukungan Spiritual
“Iya. Ternyata, oh, aku selama ini tidak selalu dekat dengan Tuhan, lupa dengan Tuhan.”	Dukungan spiritual	
“Oh, aku harus... kan harus banyak doa ya, Mbak ya?”	Dukungan spiritual	
“Ya cepat sembuh lah, Mbak... Pokoknya harus kuat lah.”	Harapan Kesembuhan	Harapan Kesembuhan
“Iya. Sembuh... Pokoknya cepat aktivitas biasa lah.”	Harapan Aktivitas Normal	Aktivitas Normal
“Perjuangan, Mbak. Ini awal perjuangan.”	Perjuangan Pengobatan	Perjuangan Pengobatan

“Nggak apa-apa. Ini baru sudah fit kok. Nggak kayak kemarin, wah, lemes banget Mbak.”	Pemulihan Fisik	Pemulihan Fisik
	89	60

Partisipan 5

CODING		
Transkrip Wawancara (<i>Significant Statement</i>)	<i>Open Code</i>	<i>Final Code</i>
“Pertama itu tadinya nggak, ya nggak, maksudnya nggak kerasa kalau ada benjolan. Kan waktu itu pas anak saya sakit, jadi kecapekan toh. Terus mijet-mijet gini, nggak tahunya kok ini keras, buat miring kok terasa sakit. Terus itu paginya saya periksain.”	Nyeri posisi	Tanda dan gejala awal
	Menemukan benjolan	
	Tanpa keluhan	
	Benjolan kecil	
“Iya, sudah tahu sudah keras. Tadinya awal-awal kayaknya ya nggak ada rasa, ada benjolan, kok tahu-tahu langsung keras gitu. Tapi sih belum gede, masih kecil.”	Proses rujukan	Proses rujukan pemeriksaan
	Pemeriksaan penunjang	Pemeriksaan penunjang
“Panti Rapih. Eh, tadinya minta itu kan pas waktu itu hari Sabtu. Jadi yang praktek khusus buat nanganin itu, USG, hasil USG itu, tuh rumah sakit mana ditawarkan. Bethesda sama Panti Rapih. Terus kita milih Panti Rapih.”	Rujukan rumah sakit	Proses rujukan pemeriksaan
	Memilih fasilitas	
“Pas pertama RSI dulu. Periksa ke dokter, terus dokter suruh nyaranin ke USG. Terus kita USG di RSI. Habis RSI kan hasilnya gini, katanya tumor. Terus suruh minta rujukan puskesmas.”	Dugaan tumor	Dugaan tumor
	Pemeriksaan tenaga ahli	Pemeriksaan oleh tenaga ahli
	Konsultasi tenaga ahli	
“Iya. Itu diambil sampel darahnya, terus di laborat. Terus hasilnya ke kasih dokter Suwardjo. Baru kita ke dokter Suwarjo lagi hari berikutnya.”	Pemeriksaan laboratorium	Pemeriksaan penunjang
	Tatalaksana lanjutan	
	Diagnosis keganasan	Diagnosis penyakit
“Kepikiran. Ya, kepikiran. Terus gimana, cemas gitu. Soalnya kita juga lagi di rumah, lagi ada masalah. Anak saya kan kecelakaan itu waktu itu. Jadi kita pikirannya udah, udah ini belum selesai, masih ada ini gitu. Jadi pikirannya udah ke mana-mana gitu.”	Beban keluarga	Beban keluarga
	Kecemasan diagnosis	Distres emosional
“Soalnya kata orang-orang kan kalau itu penyakit ganas gini-gini, ada operasi gini, takutnya gimana gitu lah. Pokoknya pikirannya udah melayang-layang.”	Ketakutan penyakit	Ketakutan penyakit
	Pengaruh cerita	Pengaruh cerita orang lain

“Diangkat semua, ditotal. Kita milih. Tadi nyaranin dokter tuh nyaranin mau diangkat semua apa mau cuma dibersihin. Kita bilang nyari yang amannya aja, suruh tuntas saja gitu.”	Memilih penanganan lanjutan	Pemilihan penanganan lanjutan
“Wong soalnya kalau kita banyak orang ngomong itu ya, kalau yang nggak ganas aja banyak numbuh. Apalagi yang ganas, saya pikirannya gitu. Maka saya suruh total aja.”	Memilih penanganan lanjutan	
“Ya, kita udah pasrah aja. Namanya ya itu cobaan dari yang kuasa gitu. Saya bilang udah gitu aja. Soalnya kita udah setengah jalan, toh udah operasi, udah sekalian tuntas aja.”	Memilih penanganan lanjutan Pasrah	
“Iya, agak takut, agak cemas. Tapi kalau udah banyak orang ngalamin gini, berarti nggak cuma saya. Jadi saya udah harus pasrah gitu.”	Ketakutan penyakit	Distres emosional
“Itu. Pikirannya itu gimana? Kalau kemoterapi terus saya gimana, entar lemah apa gimana gitu. Saya masih punya anak-anak gitu.”	Ketakutan efek samping	
“Jadi pikiran saya banyak orang ya ngomong. Soalnya banyak gini toh yang habis itu katanya ada yang nggak ada. Ya pokoknya umur tuh nggak tahu gitu. Saya bilang pikirannya udah ke sana gitu.”	Beban keluarga	Beban keluarga
	Pengaruh cerita	Pengaruh cerita orang lain
	Ketakutan kematian	Distres emosional
“Iya, ada. Soalnya saudara sendiri juga gitu. Habis itu, habis kemo, terus ya umur nggak panjang gitu. Kita pikirannya ke situ.”	Pengalaman keluarga	Pengalaman keluarga terkait penyakit
	Ketakutan kematian	Distres emosional
“Nggih. Bilang setelah itu toh, ya udah pasrah aja. Kedatangan gitu. Namanya udah takdir.”	Pasrah takdir; Penerimaan kondisi	Proses penerimaan kondisi
“Kan suster juga ya bilang, ‘Takdir Bu ini nggak cuma Ibu, banyak yang ngalam.’ Jadi saya udah pikirannya udah positif.”	Penguatan perawat; Pikiran positif	Dukungan tenaga kesehatan

“Kemo itu kayaknya itu loh, pikiran saya itu menakutkan. Kayak kelihatannya kasih obat gini, habis ini entar rambut rontok, terus ini efeknya gini-gini, gitu loh.”	Bayangan efek; Ketakutan kemoterapi	Ketakutan
“Tapi posisi itu udah, maksudnya udah umur gitu loh. Jadi maksud saya bilang, ‘Ah, saya masih kuat, saya umur saya juga belum.’”	Keyakinan diri	Koping diri
	Merasa mampu, kuat	
	Persepsi diri	Kesiapan fisik menghadapi kemoterapi
“Iya. Cerita gini, ‘Tapi, tapi Mbak, itu namanya kemo kan tergantung fisik.’ Saya bilang gitu.”	Kesiapan fisik	
“‘Tergantung fisiknya kuat apa enggak, terus posisi penyakitnya gimana, terus keadaan lemah enggak.’ Itu maksudnya yang ngalami itu udah tua apa masih gitu.”	Persepsi diri	Koping diri
“Jadi saya semenjak itu sudah nggak mau nanya-nanya lagi. Daripada nanya, dengar gini-gini, mending saya udah masa bodoh gitu sekarang.”	Menghindari informasi	Menghindari informasi
	Membatasi diri	Keterbatasan informasi
“Heeh, malah ketakutan. Mending nggak usah dengar, dijalanin aja gitu.”	Menghindari informasi	Menghindari informasi
	Membatasi diri	Menghindari informasi
“Iya, mempengaruhi. Makanya dari itu saya mending nggak usah nanya dulu, nggak usah dengar.”	Pengaruh informasi	Menghindari informasi
	Ketakutan meningkat	Peningkatan ketakutan
“Iya, suka ngelihat itu di HP gitu. Tapi semenjak itu saya sudah nggak mau ngelihat. Soalnya kan nggak mesti bener toh.”	Informasi tidak pasti	Ketidakpastian informasi
	Menghindari media	Ketidakpastian informasi
“Kesehatan nggak sih. Kalau kesehatan malah baik-baikin gini-gini. ‘Nggak usah takut, Bu, ini-ini gitu.’ Jadi malah mendukung, maksudnya harus ini gitu.”	Dukungan kesehatan	Dukungan tenaga kesehatan
“Iya. Jadi nggak usah terlalu takut gini. Kalau yang nakutin ya malah dari orang-orang itu.”	Pengaruh lingkungan	Pengaruh lingkungan terhadap pengalaman
“Saya anu, takut gitu kalau dari awal. Tapi kalau udah, udah pulangnyanya udah lega.”	Ketakutan awal	Ketakutan

	Merasa lega	Kelegaan
“Oh, gini. Mulai efek agak itu lagi. Pas waktu itu ada, maksudnya apa, yang pusing, mual itu baru, ‘Oh ya, efeknya begini-begini.’ ‘Oh iya, benar.’”	Pengalaman kemoterapi	Pengalaman menjalani kemoterapi
	Mengenali efek samping	Efek samping kemoterapi
“Tapi udah tenang waktu itu. Saya pikirannya tenang. ‘Oh ya, kemo emang harus cuma begini, nggak kata orang gini-gini.’”	Ketenangan diri	
“Jadi maksudnya udah kemarin udah itu, ‘Ah, tenang aja lah.’ Wong ya tenang nggak tenang dilakukan.”	Penerimaan tindakan	Proses penerimaan kondisi
“Saat kemo berkesannya ya anu, biasa saja sih. Nggak ada ini.”	Pengalaman diri	
“Heeh. Cuma dilalui aja lah. Udah takdirnya begini, harus begini, gitu aja.”	Proses penerimaan	
	Kepasrahan	Gangguan fisik ringan
“Nah, ya itu. Mual pusing. Itu malamnya. Kan kita kemo dari pagi nyampe setengah dua apa jam satu itu ya, itu malamnya agak kerasa kliyeng-kliyeng gitu.”	Pasca kemoterapi	
“Terus paginya itu terasa mual, pusing.”	Mual	
	Pusing	
“Kalau muntah itu jarang. Cuma mulek-mulek gitu loh.”	Mual	
	Muntah	
“Heeh, lemes. Jadi awalnya pengen tiduran, tapi nggak bisa tidur. Susahnya itu.”	Badan lemas	Gangguan fisik sedang
	Sulit tidur	
“Mungkin ngerasa asal mau merem dikit, sudah kerasa mual gitu.”	Mual	Gangguan fisik ringan
“Ya, agak itu pengaruhnya ya. Jadi menghambat kerjaan di rumah. Aturan bisa nyuci, nggak bisa nyuruh orang.”	Aktivitas terganggu	Gangguan fisik sedang
	Pekerjaan terhambat	Gangguan aktivitas
“Kan soalnya punya warung. Jadi ya agak mengganggu banget itu loh.”	Aktivitas terganggu	
	Pekerjaan terhambat	

“Soalnya bapaknya kan kerja di itu, sekolah, jadi ya nggak bisa sepenuhnya di warung. Jadi kita cuma tiduran.”	Aktivitas terbatas	
“Ini cuma paling lama itu kalau di apa, di apa itu, kayak di HP-HP itu loh. 5 hari ya udah keselnya enak. Eh, nggak tahunya benar. Cuma 5 hari keselnya benar.”	Pemulihan bertahap	Pemulihan secara bertahap
“Berpengaruh. Mempengaruhi. Malah kepikirannya ada gini, ‘Coba besok kalau kemo kedua nggak gini ya.’”	Pengalaman terdahulu	Pengaruh pengalaman sebelumnya
	Kekhawatiran	Kekhawatiran efek samping
“Nggak ada sih nyeri. Ya cuma mual. Mulek-mulek gitu loh. Kayak duduk-duduk terus. Soalnya mungkin nggak ada isi toh.”	Mual	Gangguan fisik ringan
	Pusing	
“Pusing terus agak susah tidur.”	Sulit tidur	Gangguan fisik sedang
	Pusing	Gangguan fisik ringan
“Keluhan itu ya itu cuma istirahat. Pokoknya istirahat total. Tiduran, istirahat.”	Istirahat	Gangguan fisik sedang
“Saya bisa. Tapi saya paksain. Biar pun nggak enak, tapi saya paksa itu. Makan, minum.”	Semangat pemulihan	Koping diri
	Memaksa diri	
“Kalau air hangat kan agak enek gitu. Saya minum dikit, terus selanjutnya saya bikin teh hangat gitu biar agak ngurangin.”	Modifikasi diri	Adaptasi diri
“Tapi ya benar, habis minum teh itu nggak begitu terasa mulek-mulek banget. Kalau air putih langsung gitu, langsung mulek, langsung pengin.”	Modifikasi diri	
“Udah lega. Udah ngalami satu kali. Kepikiran lagi, ‘Besok kalau dua kali gimana?’ Gitu loh. ‘Apa beginilah sama apa enggak?’”	Modifikasi diri	
“Kalau marah sih nggak. Cuma sedih, pasrah.”	Berpasrah	Proses penerimaan penyakit

“Jadi kebayang yang itu loh, yang pusing sama mual sama susah tidur itu loh. Kebayangnya ke situ.”	Perasaan lebih nyaman	
“Dukungan dari anak-anak. Udah anu, gini, ‘Papa, entar beliin obat gini anak saya.’ Gitu, yang gede itu.”	Dukungan keluarga	Dukungan keluarga
	Dukungan anak	
“Tak beliin buah. Ini pokoknya apa yang saya mau itu dibeliin.”	Modifikasi diri	Modifikasi cara mengatasi keluhan
“Semua. Keluarga.”	Dukungan keluarga	Dukungan keluarga
“Orang-orang itu loh. Di situ Panti Rapih, alhamdulillah itu mendukung gitu loh.”	Lingkungan mendukung	Lingkungan yang mendukung
	Merasa nyaman	Kenyamanan selama pengobatan
“Iya. Dikasih semua. Jelas dari ini nyampe ke sini dikasih tahu. Dijelasin.”	Merasa puas	Kepuasan terhadap pelayanan
	Informasi jelas	Informasi adekuat
“Iya, dikasih tahu. ‘Entar kalau ini bisa rambut rontok gini.’ Tapi harus semangat.”	Komunikasi baik	
	Penjelasan terstruktur	
“Maknanya ya berarti udah pasrah pokoknya. Udah takdir gitu loh.”	Proses penerimaan	Proses penerimaan kondisi
	Pasrah	Kepasrahan terhadap kondisi
“Harapannya kayak cepat tuntas, cepat maksudnya sehat gitu loh.”	Berdoa proses cepat	Dukungan spiritual
	Harapan kesembuhan	Harapan kesembuhan
“Saya ngelihat orang sehat ya senang, ngelihat orang kita kok dikasih. Kadang ya kadang kepikiran kok dikasih penyakit kayak gini gitu loh.”	Proses penerimaan	Proses penerimaan kondisi
	Proses berduka	Proses emosional menghadapi penyakit

“Cepat pulih kayak orang-orang lihat itu ngumpul sama tetangga gini, suka ikut apa, kerja bakti, gotong royong gitu.”	Harapan sembuh	Harapan kesembuhan
“Iya, tetap semangat lanjut. Ini sudah setengah jalan toh, tuntasin sekalian.”	Menyemangati diri	Penguatan diri
“Mungkin pada usia sudah lanjut usia apa gimana mungkin ya. Gitu. Saya pikir, ‘Oh berarti ini paling Pak tujuannya kemo itu mungkin biar nggak numbuh lagi.’”	Mulai memahami	Pemahaman terhadap proses penyakit
	Proses penyakit	
“Iya. Itu yang agak beratnya bolak-balik rumah sakit ini itu.”	Lelah dengan proses pengobatan	Kekhawatiran terhadap efek samping
“Efeknya yang bikin masih bayang-bayangan tuh yang pusing mualnya itu loh.”	Khawatir efek samping	
	Ketakutan	
	108	72

Partisipan 6

CODING		
Transkrip Wawancara (<i>Significant Statement</i>)	Open Code	Final Code
“Jadi pas itu, eh, kayak mau period gitu kan, payudaranya kayak ngerasa sakit, nyeri gitu kan. Terus, ‘Oh, biasa kali ya, nyeri,’ gitu kan. Tapi kok dipakai tengkurap tuh nyerinya berlebihan.”	Nyeri payudara	Tanda dan gejala awal
“Terus, eh, terus hilang, timbul-hilang. Nah, itu tuh muncul timbul-hilang, timbul-hilang itu ketika lagi stres berat, kerjaan stres berat.”	Muncul saat stres	
	Nyeri hilang timbul	
“Terus bulan April—eh, iya, April, awal April—eh, memberanikan diri buat—sebenarnya dari Desember itu mau coba mau kontrol gitu kan, karena keluarga besar itu ada gen cancer.”	Mencari pengobatan	Penegakan diagnosa
	Keinginan diri	
“Terus mau memberanikan diri tuh dari bulan Desember, cuman waktunya emang nggak tepat karena memang lagi banyak tugas keluar kota, ke mana-mana, segala macam.”	Kesibukan membuat keterlambatan	Pemeriksaan tertunda
	Pemeriksaan tertunda	
“Akhirnya April aku ke rumah sakit dekat kosan tuh di Jakarta. Kayak, ‘Oh ya udah, coba deh cek deh ini di mammo—ya, di mammografi dulu, kenapa,’ gitu.”	Pemeriksaan lanjutan	Penegakan diagnosa
“Terus sudah dicek semuanya, ditemuin ada, eh, ini, benjolan.”	Benjolan dipayudara	Tanda dan gejala awal
“Pas ketika ditekan itu sakit banget, kan. Kalau dokter kan nekennya nggak pakai perasaan, langsung kayak, uh, benar-benar dicari. Dan itu pas dia tekan itu nyerinya benar-benar sampai kesakitan, gitu.”	Kesakitan	
	Nyeri tekan	
“Akhirnya di USG langsung keluar hasilnya hari itu juga, dan di bulan April itu ketemu 6,5 cm.”	Benjolan dipayudara	

“Terus dokter, ‘Ini kok dari bulan Desember ke April udah besar banget?’”	Sangat cepat	
	Pertumbuhan benjolan	
“Jadi kata dokternya, ‘Oh, ini biasanya tuh emang kalau lagi mens emang ada kayak ini. Cuman kalau yang ini tuh karena kamu nyerinya kayak gini, ini bukan yang biasa,’ katanya.”	Nyeri	
	Tidak normal	
“Nggak, ini harus biopsi apa segala macam. Terus sudah dikasih, ‘Nanti tindakannya seperti ini, seperti ini, seperti ini.’”	Pemeriksaan lanjutan	Penegakan diagnosa
	Mendapat arahan	
“Terus saya memutuskan untuk, oh, saya coba cek pulang ke Jogja dulu nih. Sudah pulang ke Jogja, terus saya coba deh ke Pant Rapih.”	Melanjutkan pengobatan	
	Memilih tempat pengobatan	
“Ternyata di Pant Rapih itu cover. Saya pikir, ya udah di Pant Rapih, aksesnya dekat, apa segala macam. Akhirnya saya milih Pant Rapih, langsung.”	Akses kesehatan	Akses kesehatan
	Tersedianya pilihan pembiayaan	
“Sebenarnya kayak, saat itu ya udah cari dokter bedah dulu, segala macam. Akhirnya ketemulah sama dokter Jefri.”	Dokter ahli	
“Bawa hasil dari Jakarta. Katanya kalau sudah USG itu sudah valid lah. Ya udah akhirnya dicek, ‘Oh iya, ini harus biopsi.’”	Hasil pemeriksaan	
	Pemeriksaan penunjang lanjutan	

“Nggak bisa kita ngomongin ini apa segala macam kalau nggak ketahuan.”	Menegakkan diagnosa	Diagnosis kanker
“Nggak kelihatan. Karena tidak ada perubahan bentuk.”	Tidak ada perubahan bentuk	Tanda dan gejala awal
“Terus kan aku juga cari ciri-cirinya gitu kan di internet. Katanya nggak ada puting yang masuk ke dalam, itu nggak. Ngeluarin cairan juga nggak.”	Ketidaksesuaian	Ketidaksesuaian
	Mencari informasi	Pencarian informasi
“Terus berubah kulit kayak kulit jeruk juga nggak. Itu maksudnya, terus aku turut bedat badan juga nggak. Panas apa segala macam juga nggak.”	Mencari informasi	
“Eh, iya, dijadwalin buat biopsi. Itu kan April. Tapi baru bisa biopsi itu aku di awal Juni. Jadi pas sudah penjadwalan, aku nggak bisa. Terus dokter Jefri-nya juga cuti.”	Pemeriksaan tertunda	Pemeriksaan tertunda
“Ya udah akhirnya awal Juni baru biopsi.”	Pemeriksaan tertunda	
“Diambil setengah. Diambil—ya, aku sempat opname di Panti Rapih 3 hari berarti.”	Pemeriksaan tertunda	
“Terus katanya kan patologi sekitar 1 minggu. Tapi nggak tahu, kayak tiba-tiba cepat, 2 hari sudah keluar.”	Hasil pemeriksaan	Hasil pemeriksaan
“Karena pas lagi dibuka itu ada cairan terus keluar gitu loh. Jadi lewat bolongan yang dibikin sama dokter Jefri, nah itu cairannya itu keluar terus.”	Kondisi abnormal	Tanda dan gejala awal
“Nah itu katanya, ‘Oh, ini agresif banget.’ Karena belum 24 jam itu sudah cairan, sudah rembes ke mana-mana itu loh.”	Kondisi abnormal	
“Iya, mastektomy.”	Penanganan lanjutan	

“Kayak, ‘Ini harus segera, takutnya nanti kemana-mana.’ Karena si—apa yang getah bening ya, yang di ketek itu bengkak.”	Penanganan lanjutan	Penanganan lanjutan dan segera
“Terus akhirnya ini kejar-kejarannya sama waktu, dokter Jefri ngomong gitu.”	Penanganan segera	
“Akhirnya di Seninnya aku disuruh opname, Selasanya mastek.”	Penanganan segera	
“Kalau cancer itu ya, pertama kali pasti kayak, ‘Wah, gimana nih?’ Terus next-nya seperti apa, apa segala macam.”	Kebingungan	Kebingungan
	Diagnosa kanker	Diagnosis kanker
“Kayak, ‘Oh ya udah, memang ada gen itu.’”	Faktor genetik	Faktor genetik
““Oh ada di keluargaku ada gen itu. Oh ya udah, mungkin ini yang harus dijalani untuk ini,’ gitu.”	Proses penerimaan penyakit	Adaptasi psikologis
“Cuman semoga ini tuh pas aku takut kayak itu, jangan sampai ini sudah tingkat lanjut gitu loh. Pokoknya masih—semoga sih ini masih di awal, gitu.”	Ketakutan	
	Stadium lanjut	
“Oh, gimana ya. Sedih juga. Enggak sih, kayak, ‘Oh ya udah.’ Ya udah.”	Proses penerimaan penyakit	
	Kesedihan	
“Makanya sempat ngobrol juga sama dokter Jefri. ‘Dok, jangan ngomongin panjangnya, tapi kita ngomongin tahapannya.’”	Mencari informasi	Pencarian informasi
“Tapi, ‘Oke, next kamu gini-gini. Setelah ini nanti kamu gini. Udah, sekarang kita mau jalanin yang apa dulu?’”	Fokus	Fokus pengobatan
	Tahapan pengobatan	
“Nah, akhirnya aku sama dokter Jefri bikin kesepakatan seperti itu. Makanya itu lebih mudah dicerna sebenarnya, sambil aku cari tahu info.”	Mencari informasi	Pencarian informasi

“Ya, dia ngasih—ya, dia ngasih, ‘Bisa kok ini ini ini.’”	Penguatan	Penguatan
“Makanya aku bilang sama dokter Jefri, ‘Nggak usah ngomongin jangka panjangnya. Yang jangka pendek, jangka pendeknya dulu sambil kita jalan.’” “Akhirnya minta Dokter Susanna, ‘Boleh nggak kasih waktu buat ini pulih dulu? Pulih. Setelah pulih, ayo kita jalanin.’”	Berfokus	Fokus pengobatan
	Tahapan pengobatan	
	Butuh proses penerimaan	
	Memilih waktu tepat	
“Gitu. Saya kayaknya nggak bakalan sanggup. Ini masih harus nunggu kering, apa segala macam.”	Butuh proses penerimaan	Penerimaan bertahap
“Ya itu aku minta waktu dulu sih pas itu. Nggak langsung, ‘Oke kita kemo.’”	Memilih waktu tepat	
““Oke Dok, kalau kemo berapa lama? Terus tahapannya apa aja? Terus kira-kira—”	Mencari informasi	Pencarian informasi
“Awalnya tuh Dokter Suzanna, ‘Oh kamu 6 kali kemo nih. 6 kali kemo nanti per 3 minggu.’”	Mencari informasi	
“Kayak—gimana ya—sebenarnya pas udah tahu sih pasti bakalan kemo.”	Proses penerimaan penyakit	Penerimaan penyakit
“Karena Dokter Jefri udah ngomong, ‘Nanti kamu kemo lho. Kamu jangan kabur kamu,’ gitu.”	Proses penerimaan penyakit	
“Lebih mempersiapkan diri.”	Proses penerimaan penyakit	
“Nah itu rada syoknya di situ sebenarnya. ‘Kamu 8 kali ya? Loh kok berubah?’”	Syok	Distres emosional
“Pokoknya 4 kali, ‘Ini nanti kamu—ini yang syoknya itu—kamu nanti karena ini hormonal, jadi nanti kamu harus minum obat 10 tahun.’”	Tidak sesuai ekspektasi	
	Terkejut	
“Aku bilang, ‘Hah? 10 tahun banget?’ Aku udah gitu.”	Terkejut	

“Oh ya udah 5 tahun dulu deh. Nanti break, baru minum lagi.’ Oh ya udah.”	Proses penerimaan pengobatan	Penerimaan pengobatan
“Oke. ‘Kok dari 6 kali?’ Terus aku bilang, ‘Emang separah itu ya? Kenapa dari yang awalnya bilang 6 kali, terus jadi 8 kali?’”	Proses penerimaan pengobatan	
“Aku lebih takut nggak bisa beraktivitas sih. Karena kan kita terbiasa aktif kan. Setiap hari ya pokoknya aktif gitu.”	Ketakutan diri	Distres emosional
	Terbiasa sibuk	Kesibukan
“Terus tiba-tiba nggak ngapa-ngapain, itu kan juga jadi, ‘Waduh.’”	Terbiasa sibuk	
“Terus Dokter Susanna kan wanti-wanti, ‘Kamu jangan ketemu banyak orang dulu ya.’”	Anjuran kesehatan	Anjuran kesehatan
“Terus kayak, ‘Ya nggak bisa Dok, maksudnya kayak itu tuh menurut aku sebagai coping mechanism aku buat ketemu banyak orang.’”	Interaksi sebagai coping	Koping interaksi
“Kadang nggak ngapa-ngapain, cuman dengerin orang, apa segala macam, kan udah kayak seneng gitu.”	Interaksi sebagai coping	
“Ya udah, pas itu langsung, ‘Oh ya udah, besok gimana nih?’ ‘Oh ya udah, besok langsung kemo. Ya udah ayo kita jalanin dulu kemo.’”	Proses penerimaan pengobatan	Penerimaan pengobatan
“Iya. Dan Dokter Susanna, ‘Oh bisa juga, tapi selama dijeda itu. Terus juga bukan nggak ngapa-ngapain, kamu minum obat, ya nggak masalah.’”	Proses penerimaan pengobatan	
“Aku kekhawatiranku itu ini aja sih. Apa ya? Nggak bisa beraktivitas aja.”	Khawatir kehilangan aktivitas	Takut kehilangan aktivitas

“Tapi kalau hal-hal seperti itu, aku kayak bukan yang, ‘Aduh kok aku belum menikah tapi aku udah mastek,’ apa segala macam.”	Proses penerimaan penyakit	Penerimaan penyakit
“Itu kayak, ‘Oh ini kan bukan punya aku ya.’ Aku ngerasa kayak lebih ke situ sih.”	Proses penerimaan penyakit	
“Ini pas datang kan emang Suster Neni udah jelasin. ‘Besok ini bakalan dingin. Bawa selimut, jangan lupa. Gini gini gini gini. Pakai selimut sendiri. Nanti bakalan gini.’”	Persiapan pengobatan	Persiapan pengobatan
“Oh ya udah, sampai sana belum—masih sepilah pas itu. ‘Oh ternyata seperti ini tempatnya.’ Aku pikir, ‘Ah kayak gimana sih tempatnya?’ gitu.”	Menyesuaikan lingkungan	Adaptasi lingkungan
“Jadi bisanya yang langsung diinfus. Pas infusnya dari bawah dulu gitu. Oh ya tahunya sebatas itu doang sih.”	Pengetahuan sebelum kemoterapi	Efek samping kemoterapi
“Lihat sih. Dulu bude ku kan kemo kan. Jadi pas setelah kemo ya sama, mual, apa segala macam.”	Efek samping pascakemoterapi	
	Gambaran pengalaman keluarga	Pengalaman keluarga
“Aku tuh lebih pain tolerance di pusing itu. Aku tuh kan nggak jarang sakit ya. Pain tolerance di pusing itu rendah sih.”	Efek samping pascakemoterapi	Efek samping kemoterapi
“Jadi aku pusing sedikit kemarin langsung kayak, ‘Wah.’ Dan ternyata efeknya sepusing itu.”	Pusing	Gangguan fisik ringan
“Iya. Kayak aku nggak siap mental untuk efek setelah yang pusing, mual. Wah itu aku kacau sih.”	Takut efek samping	Ketakutan

“Iya sih. Aku jadi, ‘Oh ada nggak sih obat yang harga 1 juta aja aku mau beli asalkan aku nggak ngerasain pusing, mual, sama muntahnya itu.’”	Modifikasi diri	Adaptasi fisik
“Aku sampai cari itu. Oh ada. Apa? Aku lupa namanya apa. Tapi harganya 2 juta berapa gitu.”	Modifikasi diri	
“Tapi ada satu lagi yang harganya 1 juta berapa gitu. Tapi katanya cuman aku nggak tahu di situ disarankan atau nggak sama dokternya.”	Modifikasi diri	
“Karena dokternya kan kemarin nggak menyarankan.”	Mengikuti anjuran dokter	Dukungan tenaga kesehatan
“Efeknya. Kalau prosesnya kemarin oh smooth aja gitu. Udah infus. Oh cepat.”	Kemoterapi berlangsung lancar	Harapan kesembuhan
“Kalau tenaga kesehatan iya. Kalau media sosial aku batasin sih.”	Membatasi media sosial	Modifikasi diri
“Karena dari Susternya juga sempat nge-infoin kalau kondisi jenis orang tuh berbeda-beda nih.”	Kondisi pasien berbeda	
“Cancernya berbeda-beda. Walaupun sama cancer payudara, tapi tipenya beda-beda.”	Tipe kanker berbeda	Perbedaan tipe kanker
“Jadi jangan dipercaya. Jadi aku semua blok informasi dari sosmed.”	Memblokir informasi sosial	Pembatasan informasi
“Overthinking, mendingan aku udah percaya aja.”	Menghindari overthinking	
“Menurut aku iya. Karena bisa dipertanggungjawabkan.”	Mempercayai informasi terpercaya	

“Sudah dilakukan. Soalnya pas di awal Susteranya juga sempat—ya Dokter Jefri juga—‘Kamu jangan herbal-herbal ya. Pokoknya udah fokus medis, medis dulu dijalanin.’”	Fokus pengobatan medis	
“Jadi kita tahu. Jangan nanti kamu medis, ih ngilang, terus herbal. Nah kita nggak tahu proses ngilangnya ini kamu diapain secara itu.”	Menghindari pengobatan herbal	
“Tempatnya nyaman sih. Maksudnya kayak ya ruang perawatan dan dibuat nyaman.”	Nyaman ruang perawatan	Kenyamanan ruang
“Terus privasinya juga tetap dijaga gitu satu-satu. Jadi kita nggak ngelihat kondisi pasien kanan kiri secara langsung.”	Privasi pasien terjaga	
“Karena itu lumayan mengganggu sih kalau menurut aku kalau ngelihat kondisi orang itu.”	Terganggu kondisi pasien	
“Biasanya pas lagi proses itu ya biasa aja sih. Makan juga.”	Tetap makan	Modifikasi diri
“Makan terus sampai 4 kali. Aku pas proses itu makan, tidur, makan, tidur.”	Makan dan tidur	
“Nggak ada yang sedih. Nggak ada apa-apa. Oh ya mungkin ini proses yang harus dijalani, ya udah jalanin aja.”	Menerima proses kemoterapi	Proses penerimaan
“Nggak ada sih. Nggak ada ngerasa yang sedih, nggak ada ngerasa yang apa-apa. Kayak ya udah, kayak dibawa dalam doa aja.”	Membawa dalam doa	Dukungan spiritual

“Semoga setiap tetesnya ini tuh menjadi obat penyembuh gitu.”	Berharap menjadi penyembuh	Harapan kesembuhan
“Ini. Tenaga kesehatannya menurut aku sangat helpful dan ini ngerangkul gitu loh.”	Dukungan tenaga kesehatan	Dukungan tenaga kesehatan
“Menurutku mungkin orang tuh lebih butuh support segitu.”	Membutuhkan dukungan	Dukungan
“Itu yang menjadi alasan aku kenapa aku lebih milih oh di Jogja deh kayaknya dan di rumah sakit yang swasta aja.”	Memilih rumah sakit	Pemilihan rumah sakit
“Karena kayaknya aku nggak punya energi banyak untuk bertemu orang-orang yang menurutku nggak helpful gitu loh.”	Membatasi interaksi negatif	Pembatasan interaksi
“Menurut aku kayak ngapain? Kita udah sakit diputer-puter gitu.”	Tidak ingin dipersulit	Dukungan tenaga kesehatan
“Menurut aku hospitality itu nomor satu sih.”	Mengutamakan pelayanan ramah	
“Ngerasa secure di situ. Makanya pas di sini kayaknya di Jogja akan lebih baik orang-orangnya.”	Merasa aman	
“Didapatkan. Bahkan dari yang kita—apa ya? Dari daftar rawat yang pertama, biopsi, apa segala macam, itu menurutku semuanya di situ tuh kayak pelayanannya sama gitu loh.”	Pelayanan konsisten	
“Bahkan kalau yang di kemoterapi apalagi mengenalkan diri satu per satu gitu. Kayak menurutku oh gitu ya ternyata.”	Perkenalan tenaga kesehatan	

“Iya sih. Kayak, ‘Oh udah santai aja.’ Jadi, ‘Oh ya udah. Orang cuma diinfus kok.’ ‘Oh ya udah.’”	Merasa santai	
“Fisik kayaknya aku belum begitu ini kali ya. Belum begitu kelihatan.”	Perubahan fisik minimal	Perubahan fisik minimal
“Ya paling capek aja. Berasa capek. Tapi kalau fisik yang perubahan itu belum berasa di aku sih.”	Lelah tanpa perubahan	Efek samping kemoterapi
“Pusing, mual, muntah. Itu yang nggak tahan sih.”	Tidak tahan efek	
“Sorenya, setelah kemo. Kemo selesai jam 1. Mulai jam 4 sore itu udah—”	Efek samping pascakemoterapi	
“Sama sekali nggak bisa ngapa-ngapain. Kemarin tuh ya makan nggak bisa. Pokoknya setiap apa yang diminum keluar, yang dimakan keluar gitu.”	Tidak mampu beraktivitas	
“Lemas sih karena nggak makan kali ya. Tapi kalau nyeri nggak ada sih.”	Lemas akibat tidak makan	
“Ini. Dibalurin. Kan dipegang juga sakit kan.”	Nyeri saat disentuh	
“Jadi dibalurin minyak kutus-kutus gitu-gitu biar rada angetan.”	Modifikasi diri	Modifikasi diri
“Iya, obat mual itu. Tapi itu memang hari pertama sama sekali nggak nolong sih.”	Obat mual tidak membantu	Efek samping kemoterapi
“Berdampak iya. Kalau aktivitas kan otomatis nggak bisa ngapa-ngapain nih sekarang-sekarang ini setelah kemo.”	Aktivitas terganggu	Gangguan aktivitas
“Terus pekerjaan ya jadi izinnya banyak.”	Aktivitas terganggu	

“Jadi udah minta untuk coba bisa nggak direkomendasiin untuk dipensiunin kan gitu kan. Supaya bisa fokus ke pengobatan.”	Aktivitas terganggu	
“Makanya oh ya udah kalau gitu saya izin berobat dulu nih. Saya jadi bolak-balik ke Jogja gitu. Ya itu berdampak sih.”	Aktivitas terganggu	
“Nggak siap mentalnya setelah kemo sih.”	Ketakutan	Ketakutan
“Takut untuk efek selanjutnya sih. Lebih makanya kayak, ‘Eh ada obat nggak sih ini?’”	Takut efek berikutnya	Efek samping kemoterapi
“Iya sih. Lebih ke takut efeknya aja. Tapi kalau prosesnya ya udah gitu.”	Takut efek samping	
“Cuman efeknya setelah kemonya ini kan yang waduh ternyata pusing mualnya segininya gitu.”	Terkejut efek berat	
“Harus dijalani. Udah maju kena mundur kena.”	Pasrah menjalani pengobatan	Kepasrahan
“Dukungan keluarga sih.”	Dukungan keluarga	Dukungan keluarga
“Semuanya di rumah mendampingi.”	Keluarga mendampingi	
“Ya hadir ketika itu lagi mual muntah itu benar-benar didampingi.”	Pendampingan saat mual	Kehadiran keluarga
“Terus ya di-support lah. Ya makan, disiapkan apa segala macam. Dipaksa buat makan.”	Bantuan memenuhi makan	
“Dibikinin—tiap hari kan minum jus apa namanya? Buah bit sama nanas kan.”	Keluarga menyiapkan jus	
“Aku baca kan nanas bagus buat peradangan. Ya udah tiap hari disiapkan itu.”	Konsumsi nanas	

“Ya udah nyiap-nyiapin. Ditanyain butuhnya apa. Itu lebih penting sih menurut aku.”	Keluarga memenuhi kebutuhan	
“Nggak ada sih. Aku belum. Untungnya nggak sampai ke UGD.”	Efek tidak berat	Efek samping kemoterapi
“Yang awalnya nggak pernah sakit.”	Jarang mengalami sakit	Kesadaran diri
“Jadi kayak harus lebih aware sih.”	Sadar kondisi tubuh	
“Sedih. Karena kayak beneran kata orang tuh emang tubuh ngasih sinyal itu bener. Jadi jangan diabaikan.”	Memperhatikan sinyal tubuh	
“Kadang kan kita terdistraksi dengan rutinitas kan. Jadi kayak ah ternyata pas kita ngadepin oh ternyata harus kayak gini ya.”	Rutinitas mengabaikan sinyal	
“Ya itu. Pokoknya kayak lebih aware sama diri sendiri sih kalau yang dirasain apa.”	Meningkatkan kesadaran diri	
“Cuman kayak lebih ke ini. Kalau aku lihat cara pandang ini sekarang, ternyata orang sakit itu nggak semuanya pengen dikunjungin sama orang.”	Memahami kebutuhan kunjungan	Kebutuhan kunjungan
“Itu karena oh mungkin dia lagi nyiapin mentalnya. Bisa jadi dia lelah untuk ketemu banyak orang, menceritakan terus.”	Membatasi interaksi sosial	Pembatasan interaksi
“Ternyata oh mungkin ini kali ya. Kadang kan kita dulu eh jengukin ini nih. Ternyata pas dijalani dokter iya juga sih.”	Memahami pengalaman sakit	Pemahaman sakit
“Nggak dijengukin juga nggak apa-apa gitu.”	Dukungan	Dukungan sosial
“Kita bisa kirim doa atau support secara via telepon atau chat. Itu mungkin cukup gitu.”	Dukungan sosial	

“Atau ditanyakan kebutuhannya apa. Itu kayaknya lebih penting ya support sistem seperti itu ya kalau menurut aku.”	Dukungan	
“Ya semoga sih lancar ya. Nggak ada yang—katanya kan kalau sempat baca-baca di artikel gitu, bisa aja kemonya itu ke-pause ya.”	Harapan kesembuhan	Harapan kesembuhan
“Semoga semuanya sih harapannya lancar-lancar aja sih.”	Harapan kesembuhan	
“Ya lancar semuanya. Baiklah hasilnya.”	Harapan kesembuhan	
“Ya diberi lancar sih semuanya. Terus bisa beraktivitas dengan normal sih.”	Berharap aktivitas normal	
“Kayak banyak kan juga sempat lihat-lihat juga orang yang banyak bertahan gitu. Oh banyak kok orang yang bisa lebih parah menjalani ini. Lebih parah tuh juga ada loh.”	Motivasi dari penyintas	Dukungan sosial
“Apa ya? Kayak lebih motivasi diri sendiri. Lah jangan mati dulu lah. Belum ke Jepang gitu.”	Harapan kesembuhan	Harapan kesembuhan
“Daripada kayak menyalahkan. Kayak kenapa ya kok aku yang dikasih gitu kayaknya tidak menyelesaikan masalah ya.”	Proses penerimaan diri	Penerimaan diri
“Lancar sampai selesai kemo.”	Harapan kesembuhan	Harapan kesembuhan
	165	80

PROSES ANALISIS DATA



1. Setiap wawancara dianalisis langsung

Setelah wawancara selesai, hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis.



2. 884 OPEN CODE

Mengidentifikasi pernyataan signifikan, merumuskan makna, dan memberikan open code.



3. 467 FINAL CODE INDIVIDUAL

Open code dipadatkan dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna menjadi final code pada masing-masing partisipan.

P1	P2	P3	P4	P5	P6
101 final code	75 final code	79 final code	60 final code	72 final code	80 final code



4. Perbandingan lintas partisipan

Final code dari seluruh partisipan dibandingkan dan disintesis berdasarkan kesamaan dan keterkaitan makna.



5. 124 FINAL CODE TERINTEGRASI

Diperoleh 124 final code yang merepresentasikan keseluruhan pengalaman partisipan.



6. 34 KATEGORI

Final code dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna menjadi 34 kategori.



7. 3 TEMA

Kategori yang memiliki keterkaitan konseptual digabungkan menjadi 3 tema utama.

SATURASI TEMA

Kode yang membentuk kategori	Kategori	Tema
Gejala awal; Benjolan payudara; Nyeri payudara; Nyeri tekan; Pertumbuhan benjolan; Perubahan kondisi tubuh; Kesadaran deteksi rendah; Persepsi kesehatan; Persepsi kondisi tubuh; Faktor genetik; Pengalaman keluarga	Kesadaran penyakit dan perubahan kondisi fisik	Tema 1. Tindakan kemoterapi berdampak pada perubahan fisik dan psikologis pasien dalam perjalanan pengobatan
Keterlambatan pemeriksaan; Pencarian pengobatan; Pemeriksaan awal; Pemeriksaan ulang; Pemeriksaan penunjang; Pemeriksaan lanjutan; Pemeriksaan tenaga ahli; Proses rujukan; Penegakan diagnosis; Ketidaktepatan diagnosis; Hasil pemeriksaan; Dugaan tumor; Diagnosis kanker; Persiapan pengobatan; Kesiapan fisik; Pemahaman kemoterapi; Persepsi kemoterapi; Pengalaman menjalani kemoterapi	Perjalanan penyakit, diagnosis, dan pengobatan	
Beban psikologis; Distres emosional; Ketakutan penyakit; Ketakutan kematian; Ketakutan pengobatan; Kekhawatiran; Kepanikan; Pikiran kematian; Ketidakpastian informasi; Keterbatasan informasi; Proses penerimaan penyakit; Proses penerimaan pengobatan; Penerimaan bertahap; Efek samping kemoterapi; Gangguan fisik ringan; Gangguan fisik sedang; Ketidaknyamanan; Sensasi tubuh; Kelelahan; Nyeri; Pusing; Gangguan makan; Ketakutan efek samping; Kekhawatiran efek samping; Ketakutan efek berikutnya	Beban fisik dan psikologis akibat penyakit serta pengobatan	

Kode yang membentuk kategori	Kategori	Tema
Gangguan aktivitas; Pembatasan aktivitas; Dampak pengobatan; Pengaturan pekerjaan; Adaptasi diri; Adaptasi fisik; Adaptasi psikologis; Adaptasi lingkungan; Koping diri; Koping interaksi; Modifikasi diri; Modifikasi cara mengatasi keluhan; Modifikasi terapi; Mengukur kemampuan diri; Kemampuan diri; Kewaspadaan diri; Kesadaran diri; Pengalaman sebelumnya	Dampak penyakit dan pengobatan terhadap aktivitas serta proses penyesuaian diri	Tema 2. Pasien yang menjalani kemoterapi memerlukan dukungan dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan kehidupan
Dukungan keluarga; Pendampingan keluarga; Bantuan keluarga; Dukungan sosial; Dukungan tenaga kesehatan; Dukungan spiritual; Komunikasi terapeutik; Edukasi kesehatan; Informasi kesehatan; Informasi pengobatan; Informasi adekuat; Pencarian informasi; Pembatasan informasi; Menghindari informasi; Kepercayaan informasi; Pengaruh lingkungan; Lingkungan mendukung; Kenyamanan pengobatan; Kenyamanan ruang; Pelayanan terapeutik; Kepuasan pelayanan; Akses kesehatan; Pemilihan rumah sakit; Pembatasan interaksi; Kebutuhan kunjungan; Peran tenaga kesehatan; Perencanaan pengobatan; Komitmen pengobatan; Komitmen kesehatan	Dukungan multidimensional sebagai sumber kekuatan dan penyesuaian	
Harapan kesembuhan; Harapan kesehatan; Harapan pengobatan; Harapan aktivitas normal; Penguatan diri; Penguatan spiritual; Keteguhan diri; Keyakinan diri; Semangat diri; Perjuangan pengobatan; Keberanian menjalani pengobatan; Penerimaan diri; Kepasrahan; Berserah kepada Tuhan; Doa; Motivasi dari penyintas; Kelegaan; Kondisi membaik; Pemulihan fisik; Pemulihan bertahap; Bekerja sesuai kemampuan	Pemaknaan, penerimaan, dan tumbuhnya harapan dalam menjalani pengobatan	Tema 3. Harapan pasien yang menjalani kemoterapi dalam menghadapi dan menjalani pengobatan
124	34	3

